

# **Sambil Anda Pergi**

JALAN MURID

Karl Rigsby

Hak Cipta © 2023

Karl Rigsby

Seluruh Hak Cipta

Diterbitkan dengan kerjasama dengan

Bridging Cultures Foundation, Inc.

Manila, Philippines, 1920

“Kutipan Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB), Hak Cipta 1960, 1962, 1963, 1968, 1971, 1972, 1973, 1975, 1977, 1995 Oleh Yayasan Lockman.. Digunakan dengan Izin.. Seluruh Hak cipta..

Perpustakaan data katalogisasi-dalam-publikasi kongres

Bridging Cultures Foundation, Inc.

ISBN: 9798395339287

Mengucap syukur kepada Allah untuk

*Keluarga Haley  
yang luar biasa*

Untuk kasih, semangat dan  
pengorbanan mereka untuk membuat  
murid serupa Kristus di antara  
bangsa-bangsa yang mengubahkan  
ribuan kehidupan dan dampak mereka  
yang terus berkembang dan berlipat  
ganda di seluruh dunia.

# Ucapan Terima Kasih

## **Tata letak buku dan Ilustrator**

Dek Carrillo Khu

## **Asisten Ilustrator**

Christine Jason Hallig

## **Para Kontributor dan Penyunting**

David Ackerman

*Asia-Pacific Nazarene Theological Seminary*

Wye Huxford

*Point University*

Krista Rigsby

*Asbury University*

Caleb Rigsby

*Campbellsville University*

New Day Team

Valley Team

Grace Tia

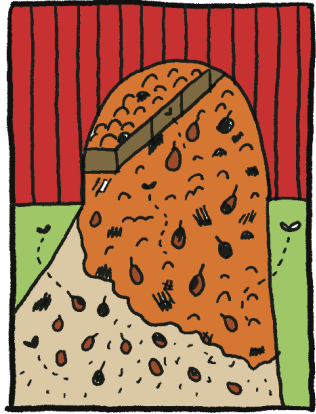
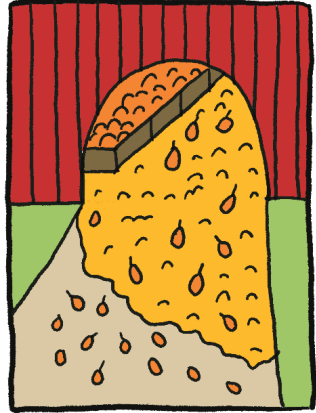
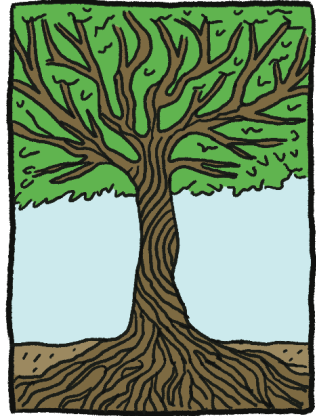
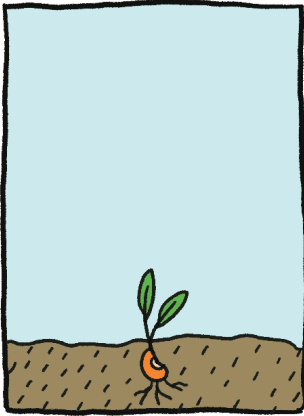
Ernalyn Fausto

*Asia-Pacific Resource Center Team*



# Daftar Isi

|                                                                                                       |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>Pengantar</b>                                                                                      | <b>1</b>   |
| <i>Apa itu Pemuridan?</i>                                                                             | <b>6</b>   |
| <b>Bab 1 • Waktu untuk Menuai</b>                                                                     | <b>22</b>  |
| <i>Amanat Agung</i>                                                                                   | <b>24</b>  |
| <i>Perintah Agung</i>                                                                                 | <b>32</b>  |
| <i>Menghubungkan Amanat Agung dan Amanat Agung</i>                                                    | <b>38</b>  |
| <b>Bab 2 • Pertanyaan-Pertanyaan</b>                                                                  | <b>42</b>  |
| <i>Pertanyaan #1: Mengapa Saya?</i>                                                                   | <b>44</b>  |
| <i>Pertanyaan #2: Apa yang sedang saya lakukan di sini?</i>                                           | <b>52</b>  |
| <i>Pertanyaan #3: Bagaimana saya memulainya?</i>                                                      | <b>58</b>  |
| <i>Pertanyaan #4: Siapa yang saya lihat?</i>                                                          | <b>62</b>  |
| <i>Pertanyaan #5: Bagaimana seandainya jika semua orang membuat murid seperti saya membuat murid?</i> | <b>70</b>  |
| <b>Bab 3 • Mempraktekkan Pemuridan sebagai sebuah gaya hidup</b>                                      | <b>78</b>  |
| <b>Bab 4 • Pemuridan yang Organik</b>                                                                 | <b>110</b> |
| <b>Bab 5 • Pelipatgandaan</b>                                                                         | <b>150</b> |
| <b>Lampiran</b>                                                                                       | <b>173</b> |
| <i>Langkah-Langkah</i>                                                                                | <b>175</b> |
| <i>Peralatan</i>                                                                                      | <b>187</b> |



SAMBIL ANDA PERGI

# Pendahuluan

Seorang pria menanam sebuah pohon. Dia merawat pohon itu dengan baik, menyiramnya dan memberi pupuk. Dan pohon itu mulai tumbuh. Setelah beberapa tahun, pohon itu mulai berbuah. Pohon ini menghasilkan buah-buah sepanjang tahun yang dapat memberi makan dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan keluarganya. Sebuah pemandangan yang luar biasa melihat pohon itu terus menerus menghasilkan lebih banyak buah-buah.

Karena pohon itu menghasilkan begitu banyak buah, pria itu memutuskan untuk membangun sebuah lumbung untuk menyimpan semua hasil panennya. Pohon itu semakin besar dan terus menghasilkan buah-buah, Lumbung yang dibuat oleh pria itu mulai menjadi kurang besar. Jadi dia memutuskan untuk membangun lumbung yang lebih besar lagi.

Setelah 10 tahun berlalu, pria itu menyadari bahwa pohon itu kelihatan tidak sama lagi. Daun-daunnya mulai menguning. Dan pohon itu tidak lagi menghasilkan buah sebagaimana biasanya. Tahun berikutnya, pohon itu bahkan sama sekali tidak berbuah. Pria itu mulai panik. Untungnya, dia ingat bahwa dia memiliki lumbung-lumbung yang penuh dengan buah-buah. Keluarganya akan bertahan hidup walaupun pohon itu tidak lagi berbuah. Tetapi ketika dia pergi untuk melihat lumbung-lumbungnya, dia hancur hatinya karena dia melihat semua buah yang dia simpan semuanya sudah busuk.

***Apa yang pria ini harus lakukan sekarang?***

Dalam keputus-asaannya, pria ini memutuskan untuk datang mengunjungi orang tua yang bijaksana di desa itu. Pria tua yang bijaksana ini duduk dengan tenang dan mendengarkan cerita dari pria itu. Kemudian orang tua yang bijaksana ini bertanya, “apa gunanya buah?” pria itu menjawab, “Buah itu rasanya enak dan kita memakannya.”

“Tidak,” jawab orang tua yang bijaksana itu. “tujuan sebuah buah ada adalah untuk menghasilkan atau menumbuhkan pohon lagi. Setiap buah punya biji-biji. Biji-biji itu akan menghasilkan lebih banyak pohon-pohon. Alasan sebuah pohon menghasilkan buah adalah untuk menumbuhkan pohon yang lain. Tetapi kamu mengambil buah itu dan menyimpannya dalam lumbung yang akhirnya menjadi busuk. Jika saja kamu mengambil bahkan hanya sekadar sepuluh persen dari buah-buah itu setiap tahun dan menanam pohon-pohon yang baru, kamu sekarang akan memiliki ratusan pohon dan dapat memberi makan seluruh warga desa. Jika kamu menanam lima puluh persen dari buah-buah itu kamu bisa saja memberi makan semua orang di negeri ini.

Sejak awal,  
Tujuan Allah bagi  
ciptaan-Nya adalah  
untuk bertumbuh,  
menghasilkan, dan  
berlipat-ganda.

## Jempol Hijau Ilahi

Bentuk kehidupan pertama yang diciptakan Allah di muka Bumi adalah tanaman dan tumbuh-tumbuhan dan di dalamnya Ia menempatkan sebuah tujuan: Bahwa tanaman dan tumbuhan itu akan berbuah, dengan biji-biji dan biji-biji itu suatu hari akan menghasilkan buah lagi dengan lebih banyak biji-biji” (Kejadian 1:11-12).

Begitu pula ketika Ia menciptakan ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, Ia memberkatinya dan berkata “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah” (Kejadian 1:22). Pada permulaan penciptaan kehidupan kita tahu bahwa hal itu dimulai dengan sebuah perintah untuk berlipat-ganda.

Seringkali kita dapat meredupkan tujuan dari kehidupan, dalam kasus si pembangun lumbung, dia melihat bahwa tujuan dari sebuah buah adalah sebagai makanan! Ketika orang tua yang bijaksana itu mengatakan kepadanya bahwa tujuan sebuah buah adalah untuk menumbuhkan pohon lain lagi, dia mengingatkan kembali kepada permulaan sejarah kehidupan di muka bumi, bahwa buah dari sebuah pohon adalah sebuah jawaban untuk membangun visi Allah di Bumi. Sebuah planet yang bertumbuh, penuh dengan buah dan berkelimpahan.

Ketika Allah menciptakan manusia, perkataan Allah pertama yang tertulis di Alkitab adalah kalimat berikut “Beranakcuculah dan bertambah banyak” (Kejadian 1:28). Tak terkecuali umat manusia.

Visi Tuhan tentang dunia yang penuh dengan kehidupan. Sejak awal kita dipanggil untuk berkembang biak dan mengurus dunia yang berlipat ganda ini.

Bagian pembukaan dalam kitab Kejadian ini berisi pernyataan yang selaras dengan awal pelayanan Yesus di bumi. Di bagian awal pelayanan Yesus di dalam Matius 9:37-38, “Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya:”Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian,

\_\_\_\_\_ supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk  
\_\_\_\_\_ tuaian itu”. Semua sejarah telah mengarah ke  
\_\_\_\_\_ titik ini, dunia penuh dengan kehidupan, dan  
\_\_\_\_\_ sekarang panen akan dimulai, bukan panen  
\_\_\_\_\_ tanaman, tetapi pengumpulan jiwa-jiwa yang  
\_\_\_\_\_ hilang ke dalam kerajaan surga, dan kita  
\_\_\_\_\_ dipanggil menjadi pekerja-pekerja-Nya.

\_\_\_\_\_ Maka dari itu sudah sepantasnya kata-  
\_\_\_\_\_ kata pertama Allah kepada umat manusia  
\_\_\_\_\_ adalah untuk “Beranakcuculah dan bertambah  
\_\_\_\_\_ banyak” dan kalimat terakhir dari kitab injil  
\_\_\_\_\_ adalah “Karena itu pergilah, jadikanlah semua  
\_\_\_\_\_ bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam  
\_\_\_\_\_ nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Masa  
\_\_\_\_\_ menanam sudah selesai, kita dipanggil untuk  
\_\_\_\_\_ mengumpulkan tuaian.

\_\_\_\_\_ Jika kita mulai dengan kehidupan secara  
\_\_\_\_\_ keseluruhan, dan mempersempit fokus  
\_\_\_\_\_ kepada umat manusia, dan mempersempit  
\_\_\_\_\_ fokus lagi pada tuaian yaitu mereka yang  
\_\_\_\_\_ hilang, maka kita memiliki satu penyempitan  
\_\_\_\_\_ lebih dalam, Anda. Kita berbuah ketika kita  
\_\_\_\_\_ tinggal di dalam Kristus (Yohanes 15:5).

\_\_\_\_\_ Di sepanjang pelayanan Yesus ada  
\_\_\_\_\_ banyak referensi untuk menghasilkan  
\_\_\_\_\_ buah dari diri kita sendiri, Yohanes 15:16-  
\_\_\_\_\_ 17 mengatakan hal ini “Bukan kamu yang  
\_\_\_\_\_ memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih  
\_\_\_\_\_ kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu,  
\_\_\_\_\_ supaya kamu pergi dan menghasilkan buah  
\_\_\_\_\_ dan buahmu itu tetap, supaya apa yang  
\_\_\_\_\_ kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku,  
\_\_\_\_\_ diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku  
\_\_\_\_\_ kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.”

Kita dipanggil untuk menghasilkan buah! Apa maksudnya? Hal itu berarti kita dipanggil untuk “berpikir seperti Yesus” dan dalam hal itu kita akan “berperilaku seperti Yesus” yang kemudian menghasilkan benih-benih serupa Kristus. Dia menghasilkan buah di dalam kehidupan kita, yang mana, ketika kita menghidupi tujuan yang Allah maksudkan, hidup kita memiliki peluang untuk membawa orang lain kepada Yesus.

Ketika kita bertumbuh, kita harus belajar bagaimana caranya menjadi konsisten dengan apa yang Roh Kudus tunjukkan di dalam Alkitab dan kemana Roh Kudus menuntun kita. Ketika kita memahami “caranya” dan “kemana” Roh Kudus memimpin, tidak diragukan lagi bawa pimpinan-Nya untuk menolong kita terlibat dalam Tujuan Allah untuk Keluarga Allah, Gereja, dan kita menjadi Pribadi yang berlipat-ganda dalam memuridkan.

# Apa itu Pemuridan?

Inti dari pemuridan adalah mengikuti Yesus. Pemuridan menuntut kita menjadi semakin serupa dengan Kristus, yang hanya dapat terjadi dengan cara mengikuti Dia.

Hal itu tidak mudah. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Matius 16:24).

Pemuridan adalah tentang memahami bahwa diatas segalanya anda perlu dan mau menjadi serupa dengan Kristus, bahkan ketika hal itu berarti membiarkan diri kita yang lama mati, supaya kita dapat memikul salib untuk mengikuti Dia.





## Menyangkal Diri

(Filipi 2:6-7) “... Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu (sebagai milik yang harus dipertahankan), melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia.”

## Memikul Salib Kita

(Filipi 2:8) “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

## Mengikut Yesus

Mengikuti Dia mengharuskan kita untuk mengesampingkan, menjauh diri dari kekhawatiran apapun yang mungkin kita miliki dan berkomitmen untuk memiliki ketaatan yang ditunjukkan oleh Yesus. Dan sebuah ketaatan yang mensyaratkan untuk menjadi tidak sempurna.

Filipi 2:5-11 memberikan kepada kita salah satu pernyataan Kristologi yang paling besar di dalam Kita Suci. Paulus mendeskripsikan kebangkitan Yesus dan kembali pada kemuliaan sebagai teladan tentang seperti apa seharusnya menjadi “menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia.”

Dalam ayat ini, kata “Dirinya” merupakan kata ganti refleksif, yang berarti bahwa Yesus–Dirinya sendiri yang melakukan tindakan yang dijelaskan dalam kata kerja tersebut. Allah Bapa tidak melakukan ini “kepada Yesus” dan tidak melakukan ini “untuk Yesus.” Dia dengan sukarela memilih untuk menaati Bapa-Nya. Dan jika kita serius dalam pemuridan, kita harus dengan sengaja memutuskan untuk mengikuti-Nya juga. Kita tidak bisa menunggu seseorang melakukan pekerjaan Yesus “untuk kita” atau “bagi kita.”

Selain itu, Paulus diawal menulis kalimat “... bahkan di kayu salib” (ayat 8) kepada gereja di Filipi, sebuah koloni Roma. Warga kenegaraan mereka adalah warga negara Romawi. Biasanya, orang Romawi tidak menyalib orang Romawi lainnya. Penyaliban adalah hukuman mengerikan yang diperuntukkan bagi orang-orang seperti bangsa yahudi. Mungkinkah dengan kalimat “... bahkan di kayu salib,” Paulus mengingatkan jemaat Filipi dan pada akhirnya kita bahwa Yesus telah melakukan apa yang Dia minta kita lakukan ... dan masih banyak lagi?

Matius 16:24 dan Filipi 2:5-11 secara holistik memberikan kepada kita 3 tanggapan inti tentang bagaimana menjadi pengikut Kristus.

# Respon Pertama

**Menolak kehidupan lama yang dikendalikan oleh keegoisan yang meyakinkan kita bahwa dunia ada untuk kenyamanan dan kepuasan.**

Kesadaran akan kesediaan Yesus “untuk mengosongkan diri-Nya dari kesetaraan dengan Allah” sehingga Dia dapat datang dan tinggal diantara kita mengingatkan setiap orang yang menjadi murid bahwa Yesus telah menyerahkan jauh lebih banyak daripada yang bisa kita serahkan. Kesediaan untuk disalibkan adalah teladan yang tertinggi dari menyangkal diri.

Perjalanan Yesus ke kayu salib menggambarkan dan mempertahankan pernyataan bahwa “Ia merendahkan diri-Nya” sebagai hamba yang patuh pada kehendak Bapa-Nya. Kejelasan tujuan ini memungkinkan Diri-Nya untuk tidak mengizinkan apa pun mengalihkan Diri-Nya dari tujuan Bapa bagi-Nya.

Seiring dengan perintah-Nya kepada orang-orang yang akan mengikuti-Nya, teladan Yesus merujuk pada semacam kesadaran diri yang tanpanya kita tidak akan pernah berhasil menghasilkan buah berjalan di jalan pemuridan. Sampai kita menemukan siapa diri kita, kita tidak akan pernah bisa memahami apa yang harus kita lakukan untuk “untuk menyangkal diri.” Menempatkan dua bagian ini secara berdampingan dapat membantu kita menjadi lebih sadar diri saat kita membandingkan panggilan Allah dalam kehidupan Yesus kepada panggilan-Nya dalam hidup kita.

## Respon Kedua

### **Para pengikut Yesus memikul salibnya di dalam iman**

*“Saya disalibkan bersama dengan Kristus,  
SAYA TIDAK LAGI HIDUP.”*

Iman, tentu saja, adalah hal yang menyatukan seluruh pengikut Yesus satu sama lain dan dengan Dia. Gagasan penjelasan Paulus tentang iman dalam 2 Timotius 1:12b dapat menolong kita. “Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.” Perhatikan ketegangan progresif antara kata “tahu,” sebuah kata yang menggambarkan pengetahuan kognitif, kata “percaya”, sebuah istilah yang menunjukkan setidaknya satu langkah di luardariapa yang bisa kita ketahui, dan “yakin”, sebuah kata yang menunjukkan semacam keyakinan yang memungkinkan seseorang untuk berdiri teguh bahkan selama ada tantangan.

Paulus menuliskan pasal ini sehingga sang pengkhotbah muda: Timotius, akan memahami mengapa Paulus “tidak malu” untuk menderita hal-hal yang terjadi didalam hidupnya. Diatas segala sesuatu, Allah dapat “memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.”

Gembala Baik kita mengenal kita dan memimpin kita dengan cara yang kuat, protektif, dan akhirnya, abadi. Definisi umum dari “memelihara” dalam ayat ini adalah “menjaga.” Menariknya, penggunaannya kata ini dalam Kitab Suci sering berarti “menjaga sesuatu karena nilainya.” Karena kita berada di tangan Gembala yang Baik, kita bisa yakin bahwa Tuhan sendiri melihat kita memiliki nilai yang besar ketika kita menyerahkan diri kita dan hidup kita sepenuhnya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan dan pembuat murid.

# Respon Ketiga

**Sebagai pengikut Yesus, kita rela pergi kapanpun dan kemanapun Dia memimpin kita.**

Menyangkal diri dan memikul salib telah membebaskan kita untuk menjadi pengikut Kristus Raja yang tak terkekang. Yesus memahami bahwa ada hubungan tak terpisahkan antara kasih dan ketaatan. Di bagian yang sama dari Yohanes (14-16) dimana Ia berjanji untuk mengirimkan seorang Penolong, Yesus juga berkata, “jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” (Yohanes 14:15)

Yesus meninggalkan murid-murid-Nya dengan Perintah yang sederhana tetapi perintah yang mencakup segalanya: Kasih. Sarjana-sarjana Alkitab telah mengetahui bahwa “kasihilah sesamamu” adalah perintah dari Allah yang tertulis di awal Alkitab di Imamat 19:18. Kita juga memahami bahwa Yesus juga merangkum keseluruhan Hukum Taurat ke dalam 2 hukum: dengan mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Lukas 10:25-29). Tetapi Yesus menambahkan sebuah dimensi baru dalam gagasan ini ketika Ia mengatakan kepada para murid di ruangan atas di suatu malam sebelum penyaliban-Nya bahwa Dia memanggil kita “supaya kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 13:34)

Ayat ini mengingatkan kita kembali bahwa gagasan untuk menjadi murid adalah menjadi semakin serupa dengan Yesus. Membuat murid perihalnya sederhana karena kita mencerminkan Kristus dengan menghidupi kehidupan yang penuh komitmen, beriman dan mengasihi. Membuat murid menuntut kita lebih jauh dari sekadar datang ke gereja “lambung” seminggu sekali, dimana potensi untuk “membusuk” sangat besar. Alih-alih, hal itu menuntut sebuah komitmen yang memanggil kita “untuk mengasihi sesama seperti Yesus mengasihi kita”. Tidak peduli darimana asal kita atau siapa yang kita jumpai. Tidak

ada pengecualian! Di dalam kitab injil, para pengikut Yesus disebut dengan para murid. Seorang murid dapat berarti sesuatu seperti murid sekolah, seorang anak magang, seorang pembelajar, dan pengikut di dalam konteks sejarah Yesus.

Yang menarik, kata murid hanya ditemukan di dalam kitab Kisah Para Nabi - sebuah kitab pemuridan di dalam Kitab Perjanjian Baru selain kitab Injil. Hal ini muncul dalam dua puluh enam teks berbeda di dalam Kisah Para Rasul dan, sejauh ini, merupakan istilah Lukas yang paling umum untuk menggambarkan orang-orang yang mengikuti Yesus. Para murid menjadi hasil dari komitmen awal “menjadi saksi” (lihat Kisah Para Rasul 1:6-8) ketika orang percaya memberikan kesaksian tentang kisah Yesus.

Pengikut mula-mula Yesus ini - Para murid tidak dapat membayangkan kemana iman mereka yang menyatakan Yesus adalah Mesias akan menuntun mereka. Tetapi di dalam kitab-kitab injil, mereka melakukan panggilan itu secara literal dan pergi kemanapun Dia pergi dan melakukan apa yang Ia lakukan. Di dalam Kisah Para Rasul 1, Lukas menyatakan bahwa dia menceritakan sebuah cerita tentang “apa yang awal Yesus lakukan dan ajarkan.” Ketika kita setuju bahwa Lukas melihat Kisah Para Rasul sebagai sebuah cerita berkelanjutan kepada kitab-kitab injil dan referensinya bahwa para murid mengarah kepada orang-orang yang mengikuti Yesus, Kita seharusnya tidak heran bahwa ada sebuah fokus dalam kehidupan gereja mula-mula dalam membuat murid.

Ketika kita berusaha mencari bagaimana narasi sejarah dari Kisah Para Rasul dapat menjadi relevan pada konteks sejarah dan budaya kita, kita harus mengingat bahwa di dalam inti ide pemuridan adalah kita membuat lebih banyak murid. Dari pada mengumpulkan “tuaian” dan menyimpannya dengan aman di lumbung kita, seiring perjalanan di dalam kehidupan kita sehari-hari, kita berusaha untuk membuat murid-murid (Matius 28:18-20) sambil kita menyatakan kesaksian dari dampak Yesus di dalam kehidupan kita (Kisah Para Rasul 1: 6-8).

Bagi sebagian orang percaya, ini berarti akan berfokus pada metode. Bagaimana caranya kita dengan sengaja memuridkan? Orang lain di sekitar kita mungkin tidak memahami prosesnya. Oleh karena itu perlu adanya pengajaran. Bagi yang lain, fokusnya jelas pada reproduksi yang berarti terus-menerus berfokus pada tujuan akhir atau hasil akhir dan bagaimana mencapai hasil tersebut.

Terlepas dari kedua kemungkinan itu, unsur penting dari kesediaan kita untuk terlibat dalam pemuridan adalah bahwa kita telah, dalam iman, menyatakan bahwa Yesus bukan hanya satu-satunya yang menyelamatkan kita tetapi juga satu-satunya Tuhan atas hidup kita. Sebagai Tuhan, Dia adalah pemilik, tuan, atau pribadi yang memiliki otoritas atas kita.

Di dalam 1 Korintus 6:19-20, Paulus mengingatkan kita, "... dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri. Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Ayat ini kurang lebih sama dengan gagasan Paulus yang diekspresikan dalam Filipi 3:20 ketika dia mengatakan, "Karena kewarganegaraan kita adalah di dalam surga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat." Ketika kita memutuskan untuk mengikuti Yesus, kita melepaskan rasa kepemilikan dan keistimewaan pribadi kita. Kita menanggalkan segala hal tentang diri kita dan mengikuti Dia sebagai Raja.

Tantangan bagi kita adalah apakah kita mau atau tidak rela untuk begitu berkomitmen kepada Yesus sebagai Raja dimana kita menerima panggilannya secara serius di dalam kehidupan kita sebagai seorang pembuat murid.

Yesus sering berbicara tentang keberhasilan sebagai sebuah kualitas dari orang-orang yang mau mengikuti Dia. Cerita tentang ranting dan pokok anggur dalam Yohanes 15 mungkin merupakan contoh yang luar biasa. Kita harus berhati-hati untuk tidak menjadi bingung antara keberhasilan

\_\_\_\_\_ di dalam ekonomi kerajaan Allah dengan  
\_\_\_\_\_ keberhasilan di dalam ekonomi dunia.

\_\_\_\_\_ Keberhasilan tidaklah berbicara tentang  
\_\_\_\_\_ jumlah tetapi tentang menghasilkan murid-murid  
\_\_\_\_\_ yang serupa Kristus yang akan menghasilkan  
\_\_\_\_\_ lagi murid-murid yang serupa Kristus.

\_\_\_\_\_ Paulus mengingatkan orang-orang di  
\_\_\_\_\_ kota Korintus, “ Seseorang menanam, orang  
\_\_\_\_\_ yang lain yang menyiram air, tetapi yang  
\_\_\_\_\_ paling penting adalah Allah yang memberi  
\_\_\_\_\_ pertumbuhan” (1 Korintus 3:7). Di dalam ayat  
\_\_\_\_\_ yang sama, Paulus memanggil para murid  
\_\_\_\_\_ dengan sebutan “kawan sekerja Allah” (3:9)

\_\_\_\_\_ Betapa luar biasa untuk berpikir bahwa  
\_\_\_\_\_ Allah yang menciptakan alam semesta,  
\_\_\_\_\_ yang mengirimkan anak-Nya yang tunggal  
\_\_\_\_\_ untuk menjadi Juruselamat dan Raja dalam  
\_\_\_\_\_ kehidupan kita, mau menganggap kita  
\_\_\_\_\_ sebagai “kawan sekerja-Nya.” Dengan terus  
\_\_\_\_\_ kita mengingat berkat dan keistimewaan yang  
\_\_\_\_\_ luar biasa ini, semakin kita berbuah dalam  
\_\_\_\_\_ usaha kita menjadi pembuat murid.



An illustration of a hand holding a magnifying glass against a solid orange background. The hand is rendered in shades of red and pink, with blue shadows. The magnifying glass has a dark blue frame and a light blue handle. The lens is a bright, textured yellow. Inside the lens, the text 'Menjadi seorang murid adalah menjadi seperti Kristus.' is written in a pink, serif font.

Menjadi  
seorang  
murid adalah  
menjadi  
seperti  
Kristus.

## Bagaimana seandainya jika semua orang membuat murid seperti Anda membuat murid?

Bayangkan sebuah dunia dimana semua orang di dalam gereja anda adalah seorang pembuat murid! Tidak akan ada lumbung yang cukup besar untuk menyimpan semua buah-buahnya! Bagaimana seandainya jika kita tidak hanya membayangkan saja tetapi berkomitmen untuk melakukan bagian kita untuk membuat hal itu menjadi kenyataan?

Gagasan di balik kata murid yang kita cari bukanlah orang percaya kelas elit dan spesial. Membuat murid tidak hanya sekedar sebuah pekerjaan pendeta yang telah lulus dari sekolah Alkitab atau Seminari.

Yesus tidak pernah mengatakan, “Aku ingin sebagian dari kamu untuk membuat murid-murid.” Dia mengatakan, “Pergi, buatlah murid-murid...” (Matius 28:18-20). Kosakata dan tata bahasa yang relevan dari Amanat Agung adalah bersifat jamak, tidak tunggal. Kita semua dipanggil untuk membuat murid sambil kita menjalani hidup kita sehari-hari.

Namun demikian, ada beberapa penghalang yang kita taruh dalam diri kita ketika kita berpikir tentang pemuridan di dalam Amanat Agung dan masing-masing memiliki akar permasalahan yang berbeda.

# 1 Terlalu Sibuk

Yang pertama berkata “Saya terlalu sibuk.” Saat ini di dunia modern Banyak orang terus saja dibombardir dengan “daftar tugas” yang harus dilakukan. Kita memiliki pekerjaan di tempat kerja, kelas yang harus dihadiri, belanjaan yang harus dibeli, tugas yang harus dikerjakan dan keluarga yang harus dirawat,

dan beberapa daftar tugas yang tidak ada habisnya untuk “dilakukan.”

Akhirnya kita mengatakan kepada diri kita “saya tidak punya waktu untuk membuat murid,” mungkin nanti ketika saya selesai mengerjakan daftar tugas ini, barulah saya akan dapat mulai mengerjakannya.

Kabar baiknya adalah perubahan sederhana dalam sudut pandang dapat menunjukkan kepada Anda bahwa sebenarnya daftar tugas Anda adalah cara yang sempurna untuk memuridkan. Setiap ‘hal yang harus dilakukan’ itu adalah kesempatan untuk mulai menanam benih-benih seperti Kristus.

Amanat Agung tidak memanggil anda untuk berhenti dari apa yang sedang anda kerjakan dan pergi membuat murid, alih-alih Amanat Agung mengatakan kepada Anda untuk melakukan apapun yang anda sedang lakukan adalah tentang membuat murid. Bab satu didedikasikan untuk mencakup tidak hanya panggilan Amanat Agung tetapi juga bagaimana Amanat Agung diperkuat oleh Perintah Agung.



- M Berbelanja
- T Membersihkan Dapur
- W Belajar Alkitab
- T Merampok Bank
- S Menelpon Ibu
- S Membuang Sampah
- S Pergi ke Gereja



## 2 Saya Tidak Tahu Caranya

Penghalang kedua mengatakan “Saya tidak tahu caranya.” Sangat mudah untuk menjadi kewalahan dengan ketakutan dan berpikir dalam diri, “Saya belum menjadi orang Kristen yang cukup baik untuk memuridkan orang lain, Saya tidak tau caranya menghubungkan iman saya dengan orang lain di sekitar saya, dan bahkan saya tidak tahu mau mulai dari mana.”

Fokus dari ketakutan-ketakutan ini selalu berputar di satu hal: Keterbatasan yang ada di dalam diri manusia, tetapi ada kabar baik!

Bukan hanya Anda sendiri yang menjangkau hati orang yang terhilang, Anda bersama-sama dengan Allah yang tidak memiliki batasan-batasan yang anda miliki, yang perlu anda lakukan hanyalah mengikuti pimpinan-Nya dan Dia akan mengurus semuanya. Penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana mengikuti pimpinan Allah akan dibahas di Bab dua.

## 3 Saya Tidak Memiliki Panggilan

Penghalang ketiga adalah “Saya tidak memiliki panggilan.” Penghalang ini mengarah kepada sebuah pertanyaan tentang apa artinya “panggilan” bagi orang Kristen. Seringkali biasanya dimaksudkan untuk karunia atau talenta apa yang anda miliki dalam hubungannya dengan gereja atau kehidupan kerohanian anda, tetapi Amanat Agung membuatnya jelas bahwa jika anda mengikut Kristus anda diperintahkan untuk pergi dan membuat murid.

Hal ini berarti panggilan itu sesederhana bagaimana anda pergi menanam bibit-bibit anda. Dalam setiap hobi, dan pekerjaan anda ada orang-orang unik yang hanya dapat dijangkau oleh anda sendiri, dan tidak dapat dijangkau oleh orang lain yang tidak memiliki talenta atau ketertarikan yang sama.

Alih-alih dari sekadar pemuridan menjadi sebuah pekerjaan yang dimana anda pergi dan malakukannya, Pemuridan lebih kepada sebuah tujuan di dalam setiap pekerjaan yang sedang anda lakukan sekarang. Pemuridan tidak hanya sekedar program gereja yang anda hadiri setiap minggu, hal itu lebih kepada gaya hidup yang anda gunakan untuk mewarnai keseluruhan hidup anda, tetapi bagaimana beralih dan menjadikan pemuridan sebagai gaya hidup?

Bab tiga dimaksudkan untuk menjawab dan menjabarkan pertanyaan tentang dimana gaya hidup dan pemuridan saling bertemu.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Ketika semua penghalang telah diatasi, banyak orang akan berkata “Ok saya menjadi bagian dalam keseluruhan pemuridan ini sebagai sikap gaya hidup, tapi secara tindakan nyatanya seperti apa pemuridan itu?” Sederhana, dapatkah mereka melakukan apa yang anda lakukan? Bisakah mereka berdoa, belajar Alkitab, berpuasa dan pergi ke supermarket dengan tujuan seperti yang anda lakukan?

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Kabar baiknya bagi kita bahwa kita memiliki teladan yang sempurna dari Yesus sendiri tentang seperti apa seharusnya pemuridan itu.

\_\_\_\_\_

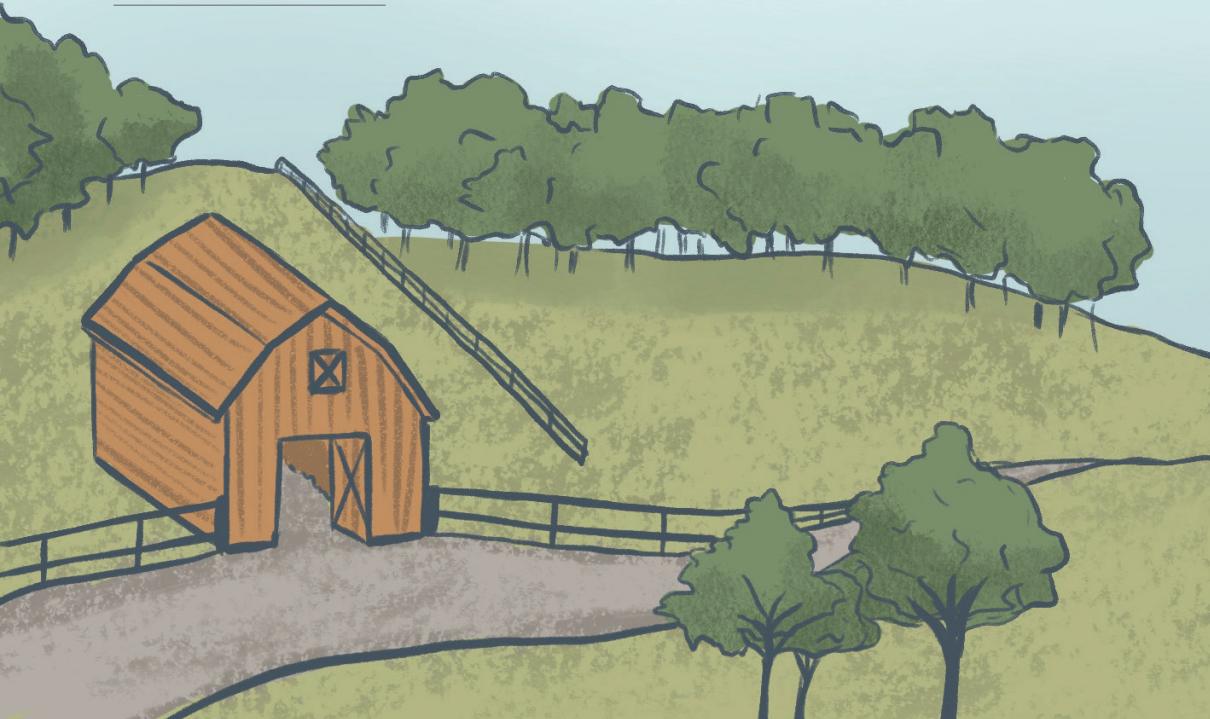
\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Satu-satunya perumpamaan bahwa Yesus menjelaskan poin demi poin kepada murid-murid-Nya adalah perumpamaan tentang penabur. Dia menjabarkan seperti apa dan seharusnya tidak seperti apa pemuridan itu? Awalnya di dalam perumpamaan itu





[illegible][illegible]

This image shows a vertical rectangular sheet of white paper with horizontal blue ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are approximately 20 lines visible. The paper has a slight shadow on its right side, suggesting it is resting on a surface.

This image shows a vertical rectangular sheet of white paper with horizontal blue ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are approximately 20 lines visible. The paper has a slight shadow on its right side, suggesting it is resting on a surface.



The background of the entire page is a scenic landscape. In the distance, there are blue, hazy mountains under a clear sky. A flock of white birds is flying in the upper left. The middle ground is a large hill covered in a dense forest of yellow trees. In the foreground, there is a green field with a white picket fence. A red barn with a grey roof and white trim is situated in the field. To the left of the barn is a small, rectangular, fenced-in area containing green plants. A white path leads from the bottom left towards the barn. The overall style is a mix of realistic photography and hand-drawn illustrations.

BAB 1

# Masa untuk Menuai

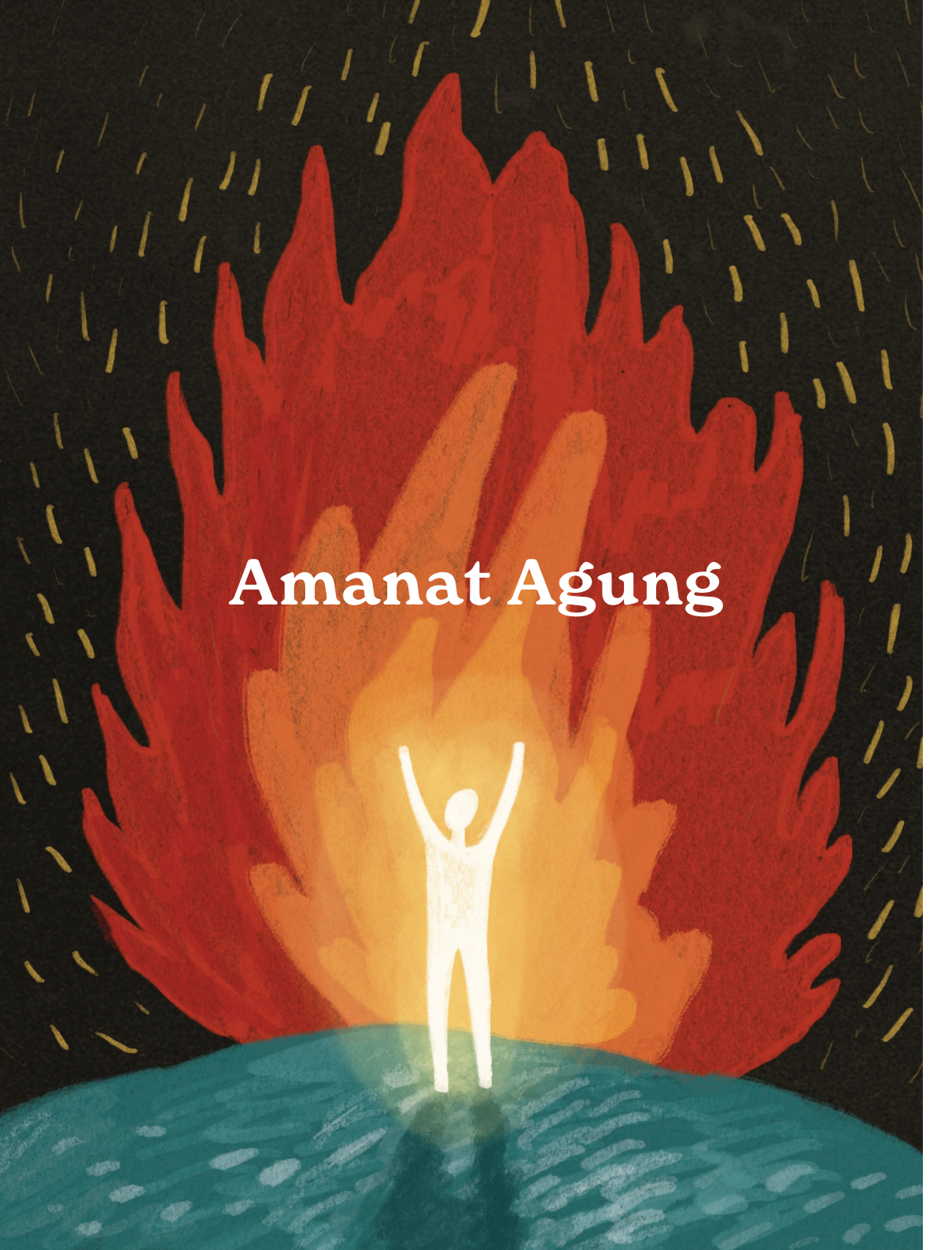




Seperti pria yang menanam sebuah pohon di dalam cerita pembuka dari buku ini, jika kita adalah pembuat-pembuat murid, maka kita harus bersiap-siap untuk buah yang akan datang. Jika pemuridan kita menghasilkan buah, kita akan segera menyadari bahwa lumbung akan penuh dan berlimpah ruah. Fokus dari bab ini berputar di sekitar tentang dimana tempat kita memulainya. Dua ide penting yang disampaikan oleh Yesus di dalam kitab Injil dapat menolong kita. Yang pertama adalah Amanat Agung dan yang berikutnya adalah Perintah Agung.



# Amanat Agung



Yesus yang tampaknya menghabiskan 3 tahun lebih berkeliling kota dan desa di Yudea, mengajak orang-orang untuk mengikuti Dia. Secara khusus Dia memanggil dua belas pria yang disebut dengan para rasul. Kata rasul memiliki makna utama yang berarti “yang diutus.” Sementara orang-orang ini akan memainkan peran penting dalam kehidupan gereja mula-mula, kita tidak boleh lupa bahwa para pelayan Kristen pertama yang Yesus panggil dapat digambarkan dengan kata yang berarti “yang diutus.”

Di awal memang mereka tidak memiliki banyak waktu untuk “pergi ke luar” malahan mereka awalnya dipanggil untuk mengikuti Dia. Hal ini akan menolong kita jika kita coba membayangkan sejenak sebuah rumah di Palestina di abad pertama. Yesus ada di dalam rumah dan ada orang-orang yang ada di dalam rumah bersama-sama Dia, yang berkomitmen penuh untuk mengikuti Dia. Beberapa orang ada di luar rumah, tetapi melihat dari jendela, penasaran tentang apa sebenarnya pengajar pengembara yang datang ini. Beberapa orang berdiri dari kejauhan di sisi bukit, merasa penasaran dengan adanya orang yang ada di rumah dan juga ada orang di luar rumah yang berusaha melihat kedalam rumah. Yesus jelas bukanlah orang yang akan menetap tinggal di dalam rumah itu jadi kita melihat Dia keluar dan di kehidupan kita sehari-hari.

Kalimat pembukaan dari Matius 9:33-38 dapat diterjemahkan secara tepat sebagai “Yesus biasanya berkeliling ke seluruh kota-kota dan desa-desa ...” Para rasul belum diutus keluar sampai pelayanan Yesus selesai di bumi, dengan ungkapan kepergiannya yang terakhir yaitu Amanat Agung.

”Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:18-20). Dengan instruksi ini dan teladan langsung dari kehidupan dan pelayanan Yesus maka mereka sekarang diperlengkapi untuk menggenapi nama mereka dan “diutus.”

## Pergi

Mari kita uraikan. Yang pertama adalah perintah sederhana untuk ‘Pergi’. Namun bukanlah seperti ‘Pergi’ yang diperintahkan oleh seorang komandan sebagai suatu perintah, “Sambil Anda pergi.”

Masalahnya bagi Yesus bukanlah tentang kita perlu mulai pergi. Kita sudah melakukannya, baik itu ketika kita bekerja, sekolah, berbelanja, mengunjungi teman, atau menyelesaikan daftar tugas yang tidak pernah habis itu. Umat manusia secara alamiah adalah “orang yang pergi”

Sudut pandangnya sekarang adalah apakah “pergi” nya kita memiliki sebuah fokus, kita tidak pergi bekerja untuk menghasilkan biaya kehidupan, atau pergi ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Kita pergi untuk mencari peluang untuk membuat murid. Anda tidak perlu mengubah rutinitas anda, anda hanya perlu mengubah mengapa anda melakukannya. Kemanapun anda “pergi” itu adalah sebuah kesempatan untuk membuat murid-murid.



*Bagaimana kita menerapkan hal ini?*

Kendra bekerja di firma hukum di pusat kota, setiap pagi dia pergi ke sebuah kafe untuk minum kopi dan makan kue lemon sebelum tiba di kantor, dengan sikap Amanat Agung dia dapat mengubah beberapa hal-hal kunci.

Kendra bisa mulai mengenali nama-nama dari setiap orang yang bekerja di shift pagi itu dan bahkan bangun sedikit lebih pagi untuk masuk kedalam kafe untuk memesan, setiap hari secara sadar berusaha untuk belajar sesuatu tentang barista di kafe itu.

Sekarang dia tidak hanya sekedar melakukan rutinitas pagi, malahan kopi dan kue lemon adalah sebuah alasan bagi dia untuk mengetahui dan menunjukkan kebaikan hati kepada para barista.

# Baptis

Kita diperintahkan untuk membuat murid dan membaptis mereka. Di dalam Roma 6:3-4 Paulus menulis hal ini tentang baptisan, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.”

Ketika anda menjadi seorang murid anda tidak lagi menjadi orang yang sama seperti biasanya. Malahan hidup anda yang lama telah mati dan anda telah dibangkitkan kepada “hidup yang baru”. Baptisan adalah pernyataan di depan publik bahwa seseorang telah menjadi bagian dari umat Allah, tetapi di atas itu hal tersebut adalah sebuah komitmen untuk menjadi pengikut Yesus, dan juga menjadi “yang diutus”



**PANDANGAN  
YANG LEBIH  
DEKAT**

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Kendra mulai mengenal seorang barista bernama Teresa dan mengajaknya ke beberapa kegiatan (mulai dari acara memanggang daging hingga acara ulang tahun) sebelum pada akhirnya menghubungkannya ke komunitas Kristennya. Berjalannya waktu Teresa memutuskan bahwa dia mau dibaptis.

# Bertumbuh

Hal berikutnya adalah mengajar mereka bertumbuh bersama Allah. Terkadang kita mengartikan “amati segala yang telah kuperintahkan” sebagai “kemudian ajar mereka untuk mengikuti segala aturan-aturan”

Ketika tujuannya adalah untuk mengajar mereka untuk memiliki hubungan dengan Yesus bagi diri mereka. Akan menjadi mudah untuk membuat murid jika semua orang memuridkan persis seperti anda, tapi bagaimana jika mereka, berpikir tentang semua orang yang tidak mungkin dapat dijangkau.

Akan selalu ada bahasa yang anda tidak mengerti, kebiasaan yang anda tidak pahami, hobi yang anda tidak miliki, dan makanan-makanan yang anda tidak dapat makan. Jika setiap murid diajari hanya sekedar menjadi seperti anda maka mereka tidak akan pernah menjangkau orang-orang yang tidak terhubung dengan anda. Alih-alih kita dipanggil untuk mengajar orang untuk menemukan pikiran Kristus (Filipi 2:5) sehingga mereka dapat menggunakan potensi terbesar mereka.



*Bagaimana kita menerapkan hal ini?*

Teresa dan Kendra sekarang memimpin sebuah kelompok belajar di akhir pekan, mereka berusaha mengundang rekan kerja yang lain namun dengan tidak memaksa mereka.



## Ia Bersama Anda

Akhirnya, Yesus tidak mengutus murid-murid-Nya keluar untuk berjuang sendiri dengan hal ini. Dia berjanji menyertai kita, sampai kepada akhir zaman (dan di dalam Kisah Para Rasul, “sampai ke ujung bumi”).

Kita tidak dipanggil melakukan hal ini dengan kekuatan kita sendiri. Apa yang Ia perintahkan untuk kita lakukan, Dia akan memberikan kita sumber-sumber daya dan kekuatan untuk melakukannya. Dia akan bersama-sama dengan kita, memenuhi kita dengan Diri-Nya supaya kita dapat melakukan apa yang Ia perintahkan.

Di dalam Kisah Para Rasul 1:8 “Yesus mengatakan ini kepada murid-murid-Nya yang sedang berkumpul, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” di dalam ayat ini, Yesus menjanjikan bahwa pengikutnya akan menerima kuasa dari Roh Kudus dan di dalam Kisah Para Rasul 2, catatan tentang kehadiran Roh Kudus yang hadir dengan kuasa yang dahsyat.

Di hari itu saja, 3000 orang (sepertinya hanya dihitung pria saja) dibaptis! Roh Kudus menolong kita untuk bersaksi dan membuat murid. Yesus tidak merencanakan kita untuk gagal.

Kita memiliki segala hal untuk melaksanakan misi-Nya dan setiap orang percaya dipanggil untuk menaruh misi ini ke dalam hati. Hal ini adalah tentang kerelaan untuk taat.





*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Teresa mendapatkan kesempatan untuk memimpin sebuah kelompok pemuridan di tempat kerjanya dan Kendra mendapat promosi dari tempat kerjanya ke lokasi yang baru. Kendra melakukan nya lagi di kedai kopi yang baru.

Terlepas dari perubahan yang terjadi kepada keduanya ditawarkan peluang untuk pemuridan yang baru. Mereka berdua terus berjalan dalam ketaatan bersama Allah dan menggunakan tuntunan-Nya untuk memuridkan yang lain.



Perintah Agung

Seorang sarjana dan pendeta Inggris, John Stott, sering mengatakan bahwa Allah kita adalah Allah yang misionaris. Ketika kita membaca seluruh Alkitab kita menemukan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta terus mencari hubungan dengan bangsa Israel bahkan walaupun mereka tetap saja menolak Dia demi dewa-dewa lain dan di dalam Perjanjian Baru kita menemukan bahwa semangat misionaris Allah datang dalam rupa manusia di dalam pribadi Yesus dari Nazaret.

Apa yang memotivasi Allah melakukan hal itu? Kita dapat melihat di banyak ayat di dalam Alkitab, tetapi kita tidak dapat menemukan yang lebih jelas dan persuasif daripada Yohanes 3:16. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Kasih lah yang menggerakkan sang Pencipta alam semesta untuk menebus kita.

Apa hubungannya dengan pemuridan? Perhatikan dalam dalam ayat ini frasa, “dunia.” Allah tidak membatasi kerelaan-Nya untuk mengasihi seluruh dunia dengan mengutus anak-Nya yang tunggal. Jika kasih dapat mendorong Allah untuk menebus kita, maka sebelum kita belajar untuk mengasihi seperti kasih Allah, kita akan kesulitan untuk melihat diri kita sebagai pembuat murid.

Tetapi ketika kita bergerak ke arah itu, kita kemudian akan melihat semua manusia - dunia - sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan perlu ditebus. Pada satu kesempatan (lihat Matius 22:34-40, Markus 12:28-34, Lukas 10:25-28) Yesus ditanya tentang “perintah yang terutama” atau “mewarisi hidup yang kekal.” Para penanya ini tidak begitu tertarik pada jawaban Yesus atas pertanyaan itu tetapi maksud mereka yang sebenarnya adalah bertekad untuk menangkap Yesus karena mengatakan sesuatu yang salah. Yesus menjelaskan gagasan tentang “mengasihi Allah” sebagai yang pertama dan terutama dari Perintah Agung.

Kemudian Dia berkata, “dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’” Kemudian Dia mengatakan pada kedua hukum inilah



Kasihlah  
yang menggerakkan  
sang Pencipta  
alam semesta  
untuk menebus  
kita.

- Mengasihi Allah dan mengasihi sesama - tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab pada nabi.” (Cara Yahudi yang umum untuk merujuk pada apa yang kita ketahui) ... Ketika Dia berkata “yang kedua yang sama dengan itu” Dia tidak hanya bermaksud keduanya berfokus pada kasih, maksudnya adalah bahwa kedua hal itu adalah 2 bagian dalam satu tindakan yang sama, jika kita mengasihi Allah, maka kita juga akan mengasihi sesama, mengapa? Karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita. Di dalam Yohanes 13:34 “ sama seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

Anda tidak dapat mengasihi Allah tanpa juga mengasihi sesama. Dia tidak hanya sekedar meminta kita untuk berbuat baik dan mengasihi sesama, hal ini adalah perintah dan disebut sebagai Perintah Agung karena ada alasannya. Semua hukum taurat dan perintah-perintah Allah terkandung didalam kedua hal ini, mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

Sebelum kita lebih jauh adalah penting untuk mendefinisikan “apa itu kasih?” untuk membuatnya sederhana kasih adalah: “mendahulukan orang lain.” Keseluruhan gagasan terbungkus di sekitar kebutuhan seseorang diutamakan sebelum kepentingan diri sendiri, sebaliknya, si jahat selalu berkata “Saya yang terlebih dahulu.” Ketika



Kasih = Mendahulukan  
orang lain  
Kejahatan = Saya yang  
terlebih dahulu

anda berpikir tentang kasih yang terbesar yang anda pernah ekspresikan kepada seseorang, hal ini biasanya berbicara tentang sebuah pengorbanan, sebaliknya kejahatan terbesar adalah dimana seseorang begitu termakan oleh dirinya sendiri sehingga menginjak-injak kebutuhan orang lain.

Jadi dimana pemuridan dapat masuk dalam bagian ini? Yohanes berkata ini : Jikalau seseorang berkata 'Aku mengasihi Allah' dan membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya". (1 Yohanes 4:20). Sebelumnya di konteks yang sama, Yohanes mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi" (4:11)

Mengasihi Allah berarti bahwa kita akan mencari cara untuk membuat kasih-Nya dikenal oleh orang-orang di sekitar kita-tetangga kita, rekan kerja kita, teman sekolah, keluarga kita dan setiap interaksi yang kita miliki di dalam kehidupan kita. Jika kita tidak terlibat dalam pemuridan, dapatkah kita sungguh-sungguh berkata bahwa kita mengasihi Allah?

Kasih akan membangun jembatan kepada mereka yang kita jumpai. Pemuridan yang disengaja memungkinkan, meningkatkan dan memperlengkapi orang lain untuk taat kepada karya Roh Kudus yang membebaskan. (lihat Yohanes 16:8-10). Yesus berjanji bahwa bagian dari pelayanan Roh Kudus kepada dunia adalah "menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (16:8)

Kasih kita kepada sesama berarti kita bekerja sama dengan Roh Kudus dalam karya-Nya dan hasilnya akan menghasilkan murid-murid baru. Ingat bahwa Paulus mengingatkan kita bahwa "tidak ada seorangpun yang dapat mengaku 'Yesus adalah Tuhan', selain oleh Roh Kudus. (1 Korintus 12:3) Dan kita seharusnya mengingat bahwa Roh Kudus sudah terlebih dahulu menginsafkan sesama kita, Dia bekerjasama dengan kita ketika kita bersaksi.

”Kasihilah Tuhan, Allahmu,  
dengan segenap hatimu dan  
dengan segenap jiwamu  
dan dengan segenap akal  
budimu. Itulah hukum  
yang terutama dan yang  
pertama. Dan hukum  
yang kedua, yang sama  
dengan itu, ialah: Kasihilah  
sesamamu manusia seperti  
dirimu sendiri.”

**Matius 22:37-39**



A stylized illustration of a person wearing a hat, standing on a dark, rounded hill. The person is scattering a stream of small, glowing white seeds or sparks from their hands onto the hill's surface. The hill is divided into three main sections: a large teal section in the center, and two dark brown sections on the left and right. The teal section is covered with numerous small white seeds. The dark brown sections are decorated with stylized orange and yellow plants on the left, and stylized green mountains and small white dots on the right. The background is a solid orange color, suggesting a sunset or sunrise sky. The overall style is simple and artistic, with a focus on the act of sowing seeds.

# Menghubungkan Amanat Agung dan Perintah Agung

Bagaimana kita menghubungkan kedua gagasan ini, Amanat Agung dan Perintah Agung? Kabar baiknya bagi anda kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain begitu erat sehingga sangat sulit jika anda hanya melakukan yang satu tanpa melakukan yang satunya.

Pertama-tama, mari mulai dengan Perintah Agung, yaitu Mengasihi Allah, dan mengasihi sesama, apa yang akan terjadi jika anda memasukkan sikap ini ke dalam kehidupan anda?. Jika anda mengasihi Allah, anda akan mengasihi sesama, dan jika anda mengasihi sesama maka anda ingin mereka mengenal Allah yang sama yang anda kenal dan kasihi. Pada intinya inilah yang dimaksud dengan pemuridan, membawa yang terhilang, sehingga mereka juga dapat terpesona oleh Allah, dan termotivasi untuk membawa orang yang lain lagi.

Disinilah pembangunan lumbung akan membuat masalah yang paling besar. Mereka lebih fokus untuk membawa orang ke gereja daripada mereka mengirim mereka keluar. Sangat mudah untuk mengurung orang Kristen yang energik ke dalam bangunan yang aman di mana ada banyak kasih kepada yang lain namun tidak ada dorongan untuk keluar, untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang.

Ketika kita berpikir tentang perubahan haluan yang paling luar biasa dalam kehidupan orang-orang di dalam Alkitab, hal itu seringkali melibatkan pertemuan mereka dengan Allah. Ketika Musa bertemu Allah,



Demikianlah kita  
ketahui kasih Kristus,  
yaitu bahwa Ia telah  
menyerahkan nyawa-  
Nya untuk kita; jadi kita  
pun wajib menyerahkan  
nyawa kita untuk  
saudara-saudara kita.

**1 Yohanes 3:16**



BAB 2

# Pertanyaan- Pertanyaan

KITA DIPERHADAPKAN PADA  
PELUANG YANG BEGITU BANYAK





Di bagian pengantar kita menyebutkan salah satu penghalang jalan untuk membuat murid-murid berputar sekitar pernyataan “saya tidak tau caranya” atau “saya tidak bisa melakukannya.” Mudah untuk membaca bab sebelumnya dan menjadi kewalahan dengan perubahan sudut pandang anda terhadap dunia. Kita bertanya-tanya mengapa saya? Mengapa disini? Bagaimana saya melakukannya? Untuk siapa saya melakukannya? Bagaimana semua ini seharusnya terlihat?



PERTANYAAN #1

# Mengapa saya?

ANDA ADALAH BAIT SUCI ALLAH DAN ROH  
ALLAH TINGGAL DIAM DI DALAM ANDA





Sebelum masuk lebih dalam ada aspek mendasar dari pernyataan “Saya tidak tahu caranya, atau Saya tidak dapat melakukannya.”hal ini berusaha mengatasi perasaan tidak mampu di hadapan Allah, dan panggilan-Nya bagi kita.

Anda dapat sering menemukan perasaan ini di dalam diri seseorang yang tidak ingin dirinya berkomitmen kepada Kristus sampai mereka dapat “memperbaiki” diri mereka terlebih dahulu. Panggilan ini membawa kita kembali kepada kenangan pertama umat manusia di taman Eden.

Kitab Kejadian berbicara tentang bagaimana Allah berjalan di dalam taman dengan Adam dan Hawa, tetapi setelah dosa pertama mereka menyembunyikan diri mereka dan berusaha mencoba menutupi tubuh mereka yang baru mereka sadari sedang telanjang. (Kejadian 3) Bagian dari alamiah dosa kita adalah mengetahui bahwa kita memiliki hubungan yang rusak dengan Allah dan perasaan untuk perlu menutupi diri kita, baik itu dengan kain atau dengan sebuah alasan-alasan.

Kehidupan Musa memberikan kita sebuah contoh. Di dalam Keluaran 3 Musa harus menggembalakan kawanan domba yang dimiliki seseorang bernama Jitro yang mana adalah mertuanya di tanah Median karena dia adalah seorang Putra Mahkota Mesir yang sedang dalam pelarian dan dia pernah membunuh seseorang. Dia melakukan hal itu cukup “lama” berdasarkan keluaran 2:23, yang artinya seperti bertahun-tahun lamanya.

Di waktu yang sama Allah melihat perbudakan bangsa Israel di Mesir dan siap untuk melakukan gerakan penebusan bagi mereka. Musa, mantan putra mahkota yang tumbuh besar di rumah Firaun, walaupun faktanya dia dilahirkan oleh orang tua dari suku Israel, masih sedang menjaga kawanan domba.

Entah dari mana datangnya Allah menampakkan diri-Nya dalam bentuk semak belukar yang terbakar, tetapi semak belukar itu tidak termakan oleh api itu. Musa melihat semak belukar yang terbakar itu dan mencoba mendekatinya. Dia tidak pernah membayangkan perjumpaan dengan Allah ini akan membawa perubahan yang besar dalam hidupnya.

Berbicara dari semak belukar yang terbakar itu, Allah berkata kepada Musa, “Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, dimana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.” (Keluaran 3:5) Allah berkata kepadanya, “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” dan respon pertama Musa adalah “Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap firaun ...”

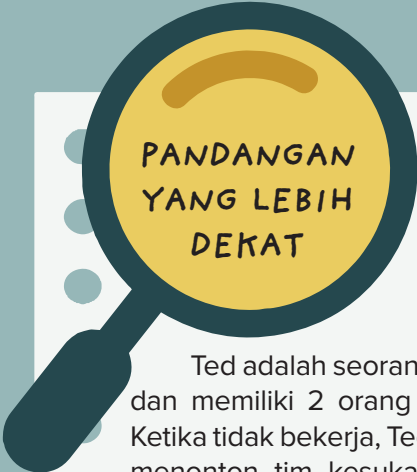
Alasan-alasan Musa terus berlanjut, “Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku ...” dan “aku tidak pandai bicara.” Kita akan kembali lagi nanti pada cerita ini di dalam bab ini tetapi tanggapan yang penting untuk menjawab penghalang-penghalang ini datang dari Allah dan Allah berkata,

“Siapakah yang membuat lidah manusia?siapakah yang membuat orang bisu dan tuli, membuat orang melihat atau buta?bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh sebab itu pergilah; aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kukatakan” (Keluaran 4:11-12).

Pergi, AKU  
mengutus  
engkau!







## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Ted adalah seorang teknisi listrik yang sudah menikah dan memiliki 2 orang anak dan seekor anjing labrador. Ketika tidak bekerja, Ted menghabiskan waktunya bermain menonton tim kesukaannya, Klub sepak bola Example City, memancing, dan bola bowling. Dia belum pernah mendapat pelatihan apapun tentang teologi dan bahkan sedang bergumul untuk memiliki dorongan untuk pergi ke gereja di hari minggu.

“Pastilah,” Ted akan mengatakan kepada dirinya, “Tidak mungkin Allah memanggil diriku untuk memuridkan, Saya bukan seorang pendeta atau bahkan bukan orang kristen yang baik.”

Meskipun begitu tanpa Ted siapa yang akan menjangkau rekan-rekan kerjanya ini yang jarang sekali keluar kecuali pergi bekerja? Siapa yang akan menolong teman memancingnya ketika mereka menghadapi hari yang buruk? Siapa yang akan menjawab telepon dari teman bola bowlingnya yang merasa sesuatu sedang hilang dari hidupnya? Siapa yang akan melerai ketika terjadi perdebatan di dalam pertandingan sepakbola?

Lebih dari itu, siapa yang akan menuntun anak-anaknya dan bertumbuh bersama dengan Istrinya di dalam Allah? Secara praktis Ted dipenuhi dengan kesempatan yang unik yang hanya untuk dirinya, dan Allah sangat ingin menggunakan dia di sana. Jadi jika bukan dia maka siapa lagi?



Apakah anda  
tahu bahwa anda  
adalah bait Allah  
dan Roh Allah diam  
di dalam anda?

**1 Korintus 3:16**



ANDA ADALAH TABUT PERJANJIAN  
BARU. SETIAP LANGKAH YANG ANDA  
AMBIL ADALAH TANAH YANG KUDUS



PERTANYAAN #2

# Apa Yang Saya Lakukan Disini?

MENDENGARKAN KEHENDAK ALLAH



Elia adalah salah satu tokoh kenabian yang paling kuat dalam Perjanjian Lama. Dia berhadapan langsung dengan ratu yang jahat, pasukan para nabi baal, menyebabkan kekeringan, dan membangkitkan orang mati.

Tentunya inilah contoh hamba Tuhan yang setia! Namun Elia hidup dalam ketakutan dan setelah hidupnya diancam oleh Ratu Izebel yang jahat, dia melarikan diri ke padang gurun berharap Tuhan akan mencabut nyawanya.

Allah malah memberinya makanan dan air, dan akhirnya Elia mendapati dirinya duduk di dalam gua dengan putus asa dan tertekan, siap untuk berhenti. Di tengah-tengah apa yang dia rasakan sebagai kekalahan, suara Allah datang kepada Elia dan berkata, “Apa yang kamu lakukan di sini Elia” (1 Raja-raja 19)?

Elia dengan tegas mengatakan kepada Allah bahwa Israel telah meninggalkan Dia, bahwa Israel telah membunuh semua nabi, dan bahwa dia adalah satu-satunya yang tersisa. Lebih buruk lagi, Elia berkata, “Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN.” Ini adalah sebuah mantra yang terkenal yang mengatakan “hidup itu tidak adil”.

Allah menyuruh Elia keluar dari gua. Kita diberitahu bahwa “Maka TUHAN lalu!” (19:11) Sementara berdiri di sana, Elia mengalami angin kencang, gempa bumi, dan kebakaran. Tapi Tuhan tidak dalam angin dan gempa bumi dan api itu.

Dan kemudian Elia mendengar suara angin yang sepoi-sepoi. Elia berdiri di pintu gua itu. Dan suara Allah datang lagi kepadanya, “Apakah kerjamu disini, hai Elia?”



Elia mengulangi daftar alasannya atas kesengsaraannya saat itu. Allah menyuruhnya untuk “Pergi”, masih ada misi yang harus diselesaikan. Elia menghabiskan seluruh waktunya di padang gurun dan waktunya di dalam gua untuk mendengar perintah Tuhan untuk pergi dan kembali ke Israel, tetapi rasa takut terhadap Izebel, lapar dan haus, depresi dan kegelisahan pelayanannya telah menjadi begitu kuat.

Dia mulai mencari Tuhan untuk berbicara kepadanya melalui hal-hal yang tampak kuat dan berkuasa, lagipula bukankah ini Tuhan yang sama yang menurunkan api dari surga di depan para imam Baal yang berkumpul?

Dibutuhkan perjalanan ke dalam gua ini bagi Elia untuk menyadari bahwa mendengarkan Tuhan bukanlah tentang keajaiban yang menakjubkan, melainkan doa sebelum api padam, itu adalah permohonan untuk menyelamatkan putra seorang janda, dan itu adalah angin sepoi-sepoi dari Tuhan yang selalu ada, dan Anda hanya butuh kesunyian untuk mendengarkan. Apa yang saya lakukan di sini, adalah pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri kita sendiri ketika rasanya dunia telah berbalik melawan kita dan semuanya hilang. Hal itu mengingatkan kita untuk mencari kehendak Tuhan, dan dalam keheningan Dia dapat mengungkapkan kemana kita harus pergi.

Setelah Elia menyadari hal ini, pelayanannya mulai berjalan sekali lagi, yang puncaknya adalah ketika Elia mendapatkan Elisa dan memuridkannya untuk menjadi nabi yang bisa dibilang dan bahkan lebih besar daripada Elia sendiri.

Pertanyaan “apa yang kamu lakukan di sini?” pertanyaan dari Tuhan mengelilingi kita di setiap saat dalam hidup kita. Hal itu menuntut tanggapan dari kita. Apa yang kita lakukan saat ini dan di tempat ini? Mengapa kita pergi bekerja? Ke sekolah? pergi berbelanja? Pergi makan malam dengan teman dan tetangga kita? Bahkan mungkin, “Mengapa kita pergi ke gereja?”

Allah selalu memiliki sesuatu untuk kita lakukan dimanapun kita berada. Elia bersembunyi di sebuah gua. Petrus sedang bersantai di atap rumah. Terkadang kita bersembunyi di sebuah lumbung. Allah ingin tahu, “Apa yang anda lakukan di sini?”

Ini adalah sebuah tes sederhana. Apakah kita mengetahui nama-nama orang yang berhubungan dengan kita? Tahukah kita nama kasir di toko swalayan atau pom bensin yang kita kunjungi minggu ini? Kita mungkin berpikir bahwa kita pergi ke toko itu hanya untuk membeli susu atau telur saja, tetapi sebenarnya kita ada di sana sebagai bagian dari rencana Tuhan agar Tuhan dapat menemui kasir itu.

Setiap pertemuan yang kita miliki dengan orang lain adalah sebuah kesempatan untuk membagikan kasih Allah. Orang-orang ini adalah kesempatan yang terus menerus ada di dalam keseharian hidup kita.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Allah ingin berbicara kepada setiap orang yang kita temui. Tanpa terkecuali. Kemanapun kita pergi, Kita mengasihi semua orang dan tertarik tentang hidup mereka.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Kita tidak lagi mencoba memasukkan orang ke dalam gereja atau kelompok-kelompok kecil. Kita adalah gereja kemanapun kita pergi.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Apa yang menjadi fokus kita? Jika ini bukan urusan Kerajaan Allah, lalu apa yang kita lakukan? Alasan kita bangun, pergi bekerja, ke sekolah, makan di luar, atau ke toko... adalah untuk menemukan kesempatan yang Allah tempatkan di hadapan kita.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Siapa tahu, hal itu bisa jadi menjadi Elisa yang berikutnya.



## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Ted berada di pertandingan persahabatan Example City FC ketika seorang penggemar Metaphor United secara tidak sengaja menjatuhkan nacho dari tangan seorang penggemar EC FC dan sepertinya akan terjadi perkelahian. “Apa yang saya lakukan disini?” Dia melihat bahwa ada sebuah kesempatan disini. Ted menawarkan untuk membeli nacho baru untuk kedua belah pihak, akhirnya tidak terjadi perkelahian.

Apakah ini akan mengubah kehidupan kedua pihak yang bertikai? Mungkin tidak, tetapi itu akan berdampak besar pada orang-orang di sekitar kejadian tersebut. Perkelahian akan menjadi sebuah tontonan, tetapi kebaikan hati orang lain adalah sesuatu yang Anda akan ceritakan kepada orang-orang keesokan harinya.

PERTANYAAN #3

# Bagaimana Saya Memulainya?

LIHAT APA YANG ANDA MILIKI APA  
YANG ADA DI TANGANMU?





Mari kembali ke cerita Musa dan semak belukar yang terbakar. Salah satu pertanyaan Musa kepada Allah yang mungkin kita juga miliki ketika kita memulai perjalanan pemuridan kita, “Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku” (Keluaran 4:1)

Musa dibesarkan sebagai putra dari putri Firaun, keluarga kerajaan dari salah satu kerajaan paling kuat pada masanya, tetapi ketika dia bertemu dengan semak belukar yang terbakar, dia hanyalah seorang gembala rendah yang bekerja untuk ayah mertuanya.

Dia mungkin tidak memiliki apa-apa, kecuali tingkat berjalan yang ditangganya. Allah menyuruhnya untuk melemparkannya ke tanah dan berubah menjadi ular! Tak lama kemudian Allah menyuruhnya untuk mengambilnya kembali, ini merupakan sebuah latihan lain dalam mempercayai Tuhan. Setelah itu Tuhan menyuruh Musa untuk memasukkan tangannya ke dalam jubahnya. Ketika dia menariknya keluar, tangannya tertutup kusta, secara praktis itu merupakan hukuman mati yang menyiksa pada masa itu. Ketika dia mengembalikannya ke jubah lagi, tangannya kembali bersih dan murni.

Musa melayani Allah yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, jadi tidaklah penting seberapa banyak uang yang anda miliki, mobil apa yang anda kendarai, atau pendidikan apa yang anda miliki.

Anda melayani Tuhan yang dapat menyembuhkan penyakit, memadamkan api, menciptakan kehidupan, dan dia mengetahui segala keterbatasan dari situasi Anda dan meskipun demikian Dia tetap memilih Anda untuk misi ini. Anda memiliki segala hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-Nya, satu-satunya hal yang anda butuhkan adalah percaya penuh di dalam Dia.

Pertanyaan akhirnya menjadi ini: Apakah kita akan menggunakan hidup kita untuk diri kita sendiri atau untuk Allah? Apakah kita akan berusaha membangun jembatan yang memungkinkan kita memuridkan atau memilih bersembunyi dalam ketakutan, keraguan, dan bahkan ketidaktaatan? Musa ditanya

oleh Allah, “Apa yang ada di tanganmu?” Dia menjawab, “Tongkat.” Tongkat itu muncul berulang kali dalam kisah Keluaran.

Kita harus dengan setia dan jujur melihat apa yang telah Allah tempatkan di tangan kita. Kemudian, dalam ketaatan yang rendah hati, berusaha menggunakannya untuk kemuliaan Allah. Ingat, Allah tidak memanggil kita untuk melakukan sesuatu yang Allah sendiri tidak mau memperlengkapi kita untuk kita lakukan.

Allah tidak  
memanggil kita  
untuk melakukan  
sesuatu yang Allah  
sendiri tidak mau  
memperlengkapi kita  
untuk kita lakukan.

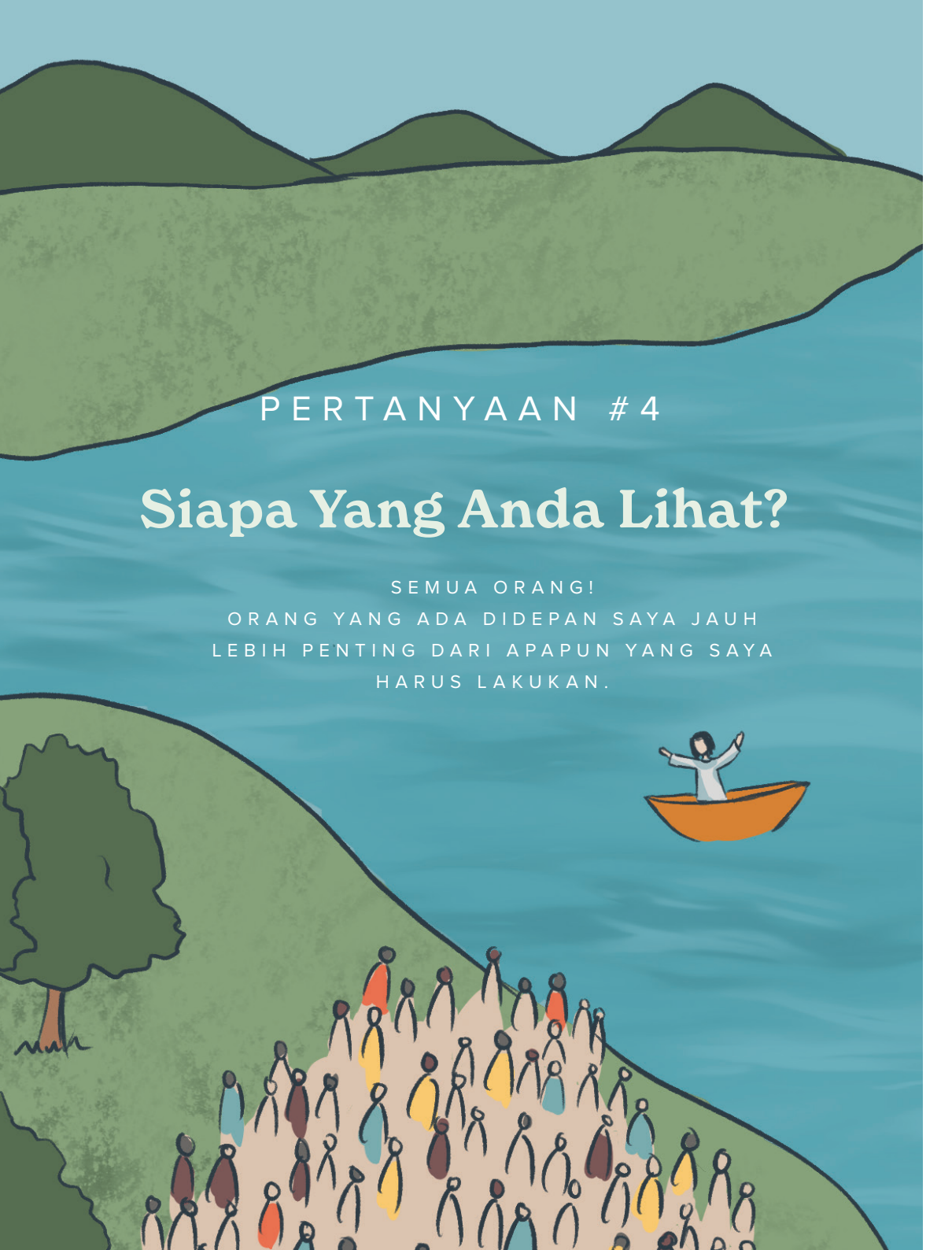


## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*



Sebelum Ted dapat membuat keputusan untuk membeli nacho di permainan itu, akan mudah baginya untuk mengatakan, “Saya akan membiarkan orang lain menangani masalah itu, saya bahkan tidak mengenal mereka!” Sebaliknya dia melihat apa yang dia miliki, dalam hal ini dompetnya. Dalam hal itu dia mampu membuat dampak, bahkan ketika dia tidak menyadarinya.



PERTANYAAN #4

# Siapa Yang Anda Lihat?

SEMUA ORANG!

ORANG YANG ADA DIDEPAN SAYA JAUH  
LEBIH PENTING DARI APAPUN YANG SAYA  
HARUS LAKUKAN.

Dalam Markus 4, Yesus menghabiskan hari di tepi pantai Laut Galilea. Begitu banyak orang yang tertarik kepada-Nya sehingga Dia harus naik perahu sedikit menjauh dari pantai dan mengajar dari sana.

Fokusnya hari itu, sama seperti setiap hari, adalah tentang Kerajaan Allah. Ketika Yesus berbicara tentang kerajaan Allah, Dia sering menggunakan cerita, perumpamaan. Pada hari khusus itu Dia menceritakan kisah tentang perumpamaan penabur yang pergi menabur yang telah kita lihat sebelumnya dan akan kita lihat lagi nanti.

Dia berbicara tentang misteri benih yang tumbuh secara rahasia. Dia berbicara tentang biji sesawi kecil, yang akhirnya tumbuh menjadi semak yang cukup besar untuk tempat burung membangun sarang.

Tuhan telah memanggil kita untuk menabur benih, bukan untuk membandingkan resume. Dalam 2 Timotius 2:15 Paulus memberi tahu Timotius muda, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah...” Perhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan, “usahakan yang terbaikmu supaya engkau sama baiknya dengan saya.” dan Paulus juga tidak mengatakan, “lakukanlah sebaik apa yang Titus lakukan.” Dia hanya mengatakan “lakukan yang terbaikmu”

“Kamu” dari teks ini merupakan kata tunggal, bukan jamak. Kita tidak perlu menghabiskan hidup kita dengan keinginan untuk menjadi sesuatu selain yang Allah telah ciptakan untuk kita. Dia tertarik pada

yang terbaik untuk saya; dan yang terbaik untukmu.

Para rasul lambat memahami prinsip-prinsip penting Kerajaan Allah ini. Ini adalah cara hidup yang benar-benar baru dan mereka berjuang untuk menaruh kepercayaan penuh mereka pada Tuhan.

Di Markus 4:35, Yesus berkata, “Marilah kita bertolak ke seberang.” Mereka tahu bahwa Yesus selalu bergerak, tetapi mereka tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang tersedia bagi mereka di depan.

Saat menyeberangi laut, Yesus tertidur dan entah dari mana badai besar muncul. Perahu akan tenggelam. Dalam keadaan panik, mereka membangunkan Yesus dan bertanya, “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” Yesus bangun dan menghardik angin dan berkata kepada danau itu, “Diam, tenanglah.” Angin mereda. Danau itu menjadi tenang. Yesus bertanya dengan lantang kepada mereka, “Mengapa kamu tidak percaya?”

Bagi para murid, pertanyaan mereka mengungkapkan masalah yang sebenarnya. Mereka berkata, “Siapa gerakan orang ini? Sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya!” (Markus 4:41) Mereka belum sepenuhnya menyadari siapa Yesus itu.

Ketika mereka tiba di seberang danau, mereka bertemu dengan seorang pria kerasukan setan yang berlarian telanjang dan tinggal di kuburan. Setan itu mengatakan namanya adalah “Legion” karena ada begitu banyak setan.

Yesus dengan kuat mengusir setan itu dan orang itu menjadi waras, tenang, dan mengendalikan perilakunya. Yesus memberi tahu orang itu untuk pergi ke bangsanya dan bersaksi tentang apa yang telah Yesus lakukan untuknya.

Segera setelah kejadian itu Yesus bersiap untuk menyeberangi Laut sekali lagi (5:21). Akan menarik untuk mengetahui apa pikiran para murid tentang kejadian itu! Mungkinkah Yesus datang jauh-jauh menyeberangi Danau Galilea hanya untuk satu orang ini?

Apakah itu melebihi jenis kasih yang Yesus tunjukkan setiap hari selama pelayanan-Nya di bumi? Orang ini diubah dan diutus untuk menceritakan tentang Yesus ke sepuluh kota di wilayah yang dikenal sebagai Dekapolis.

Ketika mereka kembali ke sisi lain, kerumunan besar orang lainnya telah berkumpul. Yesus bertemu dengan seorang pria bernama Yairus, seorang kepala rumah ibadat sinagoge yang putrinya sedang sekarat.

Dalam perjalanan ke rumah Yairus, seorang wanita yang sakit pendarahan menyentuh-Nya dan langsung sembuh. Yesus tampaknya selalu bersedia untuk diganggu. Dia berhenti dan memberi tahu wanita ini, “Hai Anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Markus 5:34).

Selama percakapan itulah orang-orang datang untuk memberi tahu Yairus bahwa putrinya telah meninggal. Yesus pergi ke rumah Yairus dan menghidupkannya kembali.



Kisah-kisah ini dapat berbicara dengan cara yang kuat kepada kita karena jika Yesus tidak pernah terlalu sibuk untuk memperhatikan orang-orang di sekitar-Nya, bukankah seharusnya kita juga sama? Dia sering pergi keluar dari jalan-Nya untuk membantu orang yang paling rendah dan paling terpinggirkan dari lingkungan budaya-Nya.

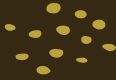
Apakah kita kadang-kadang “terlalu sibuk untuk memperhatikan” dan dengan demikian kehilangan segala macam kesempatan yang telah Tuhan tempatkan di jalan kita? Mengikuti Yesus bukanlah tentang apa yang kita ketahui melainkan tentang bagaimana kita hidup.

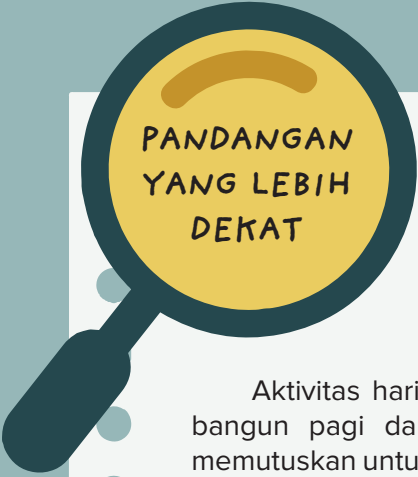
Ketika kita mendapati kehidupan kerohanian kita selalu berada di zona nyaman di lumbung kita kita sepertinya hanya berfokus pada pengetahuan saja dan bukan menghidupinya. Ketika semua dikatakan dan dilakukan, orang di depan saya lebih penting daripada apapun yang harus saya lakukan.

Ada banyak orang di sekitar kita yang mencari Yesus tetapi tidak tahu di mana dapat menemukan Dia. Mereka bahkan tidak yakin seperti apa rupa-Nya. Kepada siapa Tuhan memberikan Anda untuk menjadi saksi bagi-Nya? Siapa yang tepat di depan Anda, tetapi seperti para murid di tengah badai, Anda berfokus pada diri sendiri?

Sampai kita belajar untuk melihat orang di depan kita, di samping kita, dan di sekitar kita-kita tidak akan menjadi pembuat murid.

Ada orang-  
orang di  
sekitar kita  
yang mencari  
Yesus tetapi  
tidak tau  
kemana  
harus  
mencari-Nya.





## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Aktivitas harian Ted terlihat seperti ini. Dia bangun pagi dan hampir terlambat, jadi dia memutuskan untuk minum kopi dalam perjalanan ke tempat kerja. Begitu dia tiba, dia diutus ke apartemen tempat beberapa pekerjaan yang harus dia selesaikan. Dia membeli makan siang di siang hari dari restoran cepat saji terdekat sebelum kembali ke kantor. Ketika hari kerja selesai dia mengisi tangki mobilnya sebelum menjemput anak-anak dari latihan bisbol, mengantarkan salah satu teman mereka pulang. Begitu sampai di rumah, mereka makan malam dan Ted menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah sebelum bersantai sampai tidur.

Di dalam satu hari itu Ted bertemu dengan orang-orang yang Allah tunjukkan kepadanya. Kasir di kedai kopi, restoran cepat saji, dan pom bensin. Rekan kerja atau pelanggannya di apartemen. Anak-anaknya, pelatih mereka, atau teman-teman mereka. Kemungkinan masih ada lebih banyak lagi! Setiap orang yang dilihat Ted sepanjang hari itu adalah seseorang yang mungkin Allah gunakan untuk dia temui!

**Kita Akan  
Mencari  
Peluang Untuk  
Menjadi  
Pembuat  
Murid.**

PERTANYAAN #5

# Bagaimana Jika Semua Orang Membuat Murid Seperti Anda?



Saat menulis apa yang kita ketahui sebagai suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus menempatkan masalah pemuridan dalam konteks alkitabiahnya ketika dia berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”. (1 Korintus 11:1). Terjemahan Alkitab yang lain menerjemahkan ayat ini demikian “tiru lah aku sama seperti aku meniru mesias.”

Bahkan Paulus, dengan segala bakatnya sebagai pembuat murid, dengan hati-hati memastikan bahwa dia tidak menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian. Dia ingin Kristus menjadi pusat perhatian kita. Ini adalah perhatian utama bagi setiap orang percaya bahwa kita hidup sedemikian rupa sehingga orang lain melihat Kristus di dalam kita saat mereka menggunakan kesaksian hidup kita sebagai teladan bagi mereka sendiri.

Inilah pertanyaan yang harus kita jawab: apakah minat saya dalam pemuridan mencerminkan Kristus, dan dengan demikian layak menjadi teladan bagi orang percaya lainnya? Tepat sebelum Paulus membuat tulisan “tiru lah aku sama seperti aku meniru Mesias”, dia telah mengungkapkan kepada teman-temannya di Korintus apa yang membuat minatnya sendiri dalam pemuridan berhasil.

Dalam 1 Korintus 9:19-23, dia menggambarkan berbagai konteks budaya yang mengelilinginya dalam kesehariannya. Dia bersedia untuk masuk ke dalam setiap realitas budaya untuk membuat murid. Lima kali dalam paragraf singkat

ini, dia menggunakan kata “menang”. Lalu, seperti yang kita harapkan untuk keenam kalinya, dia mengganti “menang” dengan “menyelamatkan”.

Kesediaannya untuk melakukan apa pun yang dia perlu lakukan untuk terlibat dengan konteks budaya yang berbeda ini berakar pada satu gagasan utama—dia ingin “memenangkan” mereka bagi Kristus.

Dalam ringkasan luar biasa yang sepenuhnya mendefinisikan kata “menang”—dia bersedia “menjadi segalanya bagi semua orang, sehingga dengan segala cara saya dapat menyelamatkan sebanyak mungkin.”

Apakah itu benar bagi kita masing-masing sebagai pemimpin kerajaan mengarah kepada Mesias sebagai teladan nyata kita? Bahaya yang dapat dihindari oleh gagasan ini adalah egosentrisitas para pemimpin yang menempatkan diri mereka sendiri dalam program pemuridan “mereka”.

Pemuridan bukanlah komoditas “satu ukuran cocok untuk semua”. Kita masing-masing, dalam mengikuti teladan Yesus, harus mencari tahu seperti apa bentuknya bagi kita dalam keadaan kita sendiri untuk “menjadi segala sesuatu bagi semua orang” untuk memberikan kesaksian tentang iman kita di dalam Kristus kepada orang-orang itu.

Henry Ford menciptakan jalur perakitan untuk membuat mobil, bukan untuk membuat murid. Bill Hull mencatat bahwa “beberapa orang mencoba mengubah pemuridan menjadi rencana produksi berdasarkan pelipatgandaan untuk menjangkau dunia.”



Tetapi Tuhan tidak membuat kita identik satu sama lain dan pendekatan kita untuk pemuridan—tingkat minat kita dalam pemuridan—harus mempertimbangkan siapa diri kita dan bagaimana Tuhan telah membentuk kita untuk melayani Dia.

Dalam Injil Lukas, menjelang bagian akhir, kita membaca kisah yang sangat mengharukan dan membesarkan hati tentang dua orang yang sedang berjalan pulang ke Emaus setelah peristiwa penuh gejolak di Yerusalem selama beberapa hari terakhir. Kisah selengkapnya dapat ditemukan dalam Lukas 24:13-35.

Keduanya putus asa dan prihatin, karena orang yang mereka anggap sebagai Mesias telah disalibkan. Tiba-tiba, Yesus berjalan bersama mereka, tetapi mereka tidak mengenali-Nya. Salah satu dari mereka, Kleopas, menceritakan kisah Yesus kepada orang asing ini yang sedang berjalan bersama mereka ketika Dia menanyakan apa yang sedang terjadi.

Kleopas sebenarnya memberikan rangkuman yang baik tentang kabar baik tetapi tidak mampu membuat hubungan dalam pikirannya antara peristiwa yang terjadi di Yerusalem dengan Yesus dan pesan Yesus.

Kemudian orang asing ini—mata mereka masih terhalang untuk mengenali Dia (24:16)—mulai menjelaskan semua yang dikatakan Alkitab tentang Yesus. Seperti yang dikatakan Lukas, Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia

dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (24:27). Ketika mereka tiba di Emaus, orang asing itu tampaknya berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya, tetapi mereka mendesak-Nya agar Dia tinggal bersama mereka untuk makan malam.

Di meja makan, Dia mengambil roti dan mengucapkan berkat, dan memberikannya kepada mereka. Pada saat itu juga, “terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenali Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka” (24:31).

Apa yang dilakukan keduanya? Di kegelapan malam mereka bergegas kembali ke Yerusalem untuk memberitahu para rasul dan orang lain bahwa mereka telah melihat Kristus yang bangkit. Setelah bertemu dengan Yesus, mereka tidak bisa diam lagi.

Banyak yang berspekulasi tentang mengapa “mata mereka terhalang untuk mengenali-Nya” untuk sementara waktu. Mungkin alasannya adalah jika Yesus segera dikenali, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk mendengarkan Dia mengajar mereka dari Kitab Suci bahwa apa yang telah terjadi pada-Nya ada di dalam diri Musa dan para Nabi selama ini.

Tetapi ketika Yesus memecahkan-mecahkan roti—cara orang Yahudi terlibat dan berbagi kehidupan bersama—semuanya berubah. Apa yang Yesus lakukan di meja makan itu meneguhkan apa yang telah Dia ajarkan kepada mereka.

Indikator keotentikan dari minat kita dalam pemuridan tercermin dalam apa yang kita bersedia lakukan untuk mereka yang kita ajar untuk mengotentikasi iman kita bahwa Dia adalah Mesias. Kedua orang ini, begitu Yesus meneguhkan kisah-Nya dengan melakukan, bergegas ke Yerusalem untuk menyampaikan kabar baik.

Bagi kita, “perbuatan” kita mungkin dalam bentuk doa dan mengajar orang lain untuk berdoa. mungkin mempelajari Kitab Suci dan mengajar orang lain untuk belajar Kitab Suci. Yang paling penting, dalam konteks pemuridan, menunjukkan kepada mereka melalui teladan bahwa kita dapat pergi ke toko swalayan dan menanggapi orang-orang sebagaimana Allah telah memanggil kita.

Dapatkah kita membantu mereka melihat apa yang Allah telah “letakkan di tangan mereka” untuk menjadi pembuat murid? Ada pepatah Yahudi kuno yang berasal dari tulisan-tulisan di sekitar zaman Yesus: “Semoga Anda ditutupi dengan debu rabi/guru Anda.” Pada masa itu, para siswa sangat ingin menjadi seperti guru mereka dan mengikuti di belakang mereka begitu dekat sehingga debu sandal guru mereka akan menempel di pakaian mereka.

Apakah murid-murid kita mengikuti begitu dekat di belakang kita, seperti kita mengikuti Kristus, sehingga mereka belajar dari teladan ini? Jika minat kita dalam pemuridan terbatas, maka kita tidak dapat berharap lebih dari mereka.

Mungkin sudah waktunya untuk memfokuskan kembali apa yang kita lakukan. Sudahkah kita memasukkan kekudusan kita ke dalam kotak-kotak kecil yang mudah untuk dibawa-bawa? Atau apakah kekudusan kita sudah begitu bersemangat dengan kasih untuk setiap orang yang kita jumpai?

Apakah kita seperti Yesus yang melihat potensi dalam diri setiap orang yang Dia temui—pria gila yang kerasukan setan, wanita yang putus asa karena pendarahan, gadis kecil yang sekarat dan ayahnya yang berduka, serta murid-murid yang ketakutan dan bingung?

Mengikuti Yesus dalam pemuridan tidak perlu dipersulit oleh sistem, atau alur produksi, atau perasaan “Anda harus melakukannya persis seperti yang saya lakukan.” Semakin kita bersikeras bahwa kita adalah pusat pemuridan, semakin sedikit ruang yang kita berikan kepada Roh Kudus saat Dia berusaha menggunakan kesaksian kita untuk menginsafkan dunia akan dosa, dan kebenaran, dan penghakiman.

Kita tidak boleh lupa dan tidak boleh gagal untuk mengingatkan orang lain, bahwa tujuannya adalah untuk mengikuti Mesias, bukan manusia. Penilaian yang jujur atas kehidupan kita sendiri berdasarkan kelima pertanyaan ini dapat memberitahu kita bahwa kita memiliki beberapa pekerjaan yang harus dilakukan pada diri

\_\_\_\_\_ kita sendiri.

\_\_\_\_\_ Kita mungkin menemukan beberapa  
\_\_\_\_\_ kemarahan, beberapa rasisme, beberapa  
\_\_\_\_\_ klasikisme, atau hanya sikap buruk secara  
\_\_\_\_\_ umum. Kita mungkin menemukan dosa dalam  
\_\_\_\_\_ hidup kita sendiri yang membuat kita tidak  
\_\_\_\_\_ nyaman saat berada di “tanah yang kudus”.  
\_\_\_\_\_ Apapun yang kita temukan tidak sehat secara  
\_\_\_\_\_ rohani, kita perlu mencari pertolongan Roh  
\_\_\_\_\_ Kudus untuk membersihkan diri kita dari  
\_\_\_\_\_ kualitas yang tidak sehat itu.

\_\_\_\_\_ Bagi banyak orang Barat, kita mungkin  
\_\_\_\_\_ menemukan rasa individualitas yang tidak  
\_\_\_\_\_ sehat dan semacam semangat egosentris  
\_\_\_\_\_ yang menempatkan “aku dan kehendakku”  
\_\_\_\_\_ di pusat kehidupan. Hal itu tidak bisa  
\_\_\_\_\_ dibiarkan berlanjut. Bagaimana jika kita  
\_\_\_\_\_ memiliki keberanian untuk membiarkan  
\_\_\_\_\_ kelima pertanyaan ini memanggil kita untuk  
\_\_\_\_\_ mengevaluasi kembali diri kita sendiri. Hal-hal  
\_\_\_\_\_ tersebut dapat menantang kita untuk melihat  
\_\_\_\_\_ dengan cermat bagaimana kita menghabiskan  
\_\_\_\_\_ keseharian kita setiap hari.

\_\_\_\_\_ Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat  
\_\_\_\_\_ memanggil kita untuk memfokuskan kembali  
\_\_\_\_\_ hidup kita pada Yesus. Perlu diingat, hal itu  
\_\_\_\_\_ menentang keegoisan kita dan mendesak kita  
\_\_\_\_\_ untuk mendengarkan Roh Kudus dan rencana  
\_\_\_\_\_ Tuhan bagi kita setiap hari. Sebelum kita  
\_\_\_\_\_ mencari murid yang serupa dengan kita, kita  
\_\_\_\_\_ harus yakin bahwa kita serupa dengan Yesus.

Semakin kita bersikeras  
bahwa kita adalah pusat  
pemuridan, semakin  
sedikit ruang yang  
kita berikan kepada  
Roh Kudus saat Dia  
berusaha menggunakan  
kesaksian kita  
untuk menginsafkan  
dunia akan dosa,  
dan kebenaran, dan  
penghakiman.

BAB 3

# Mempraktekkan Pemuridan Sebagai Gaya Hidup





Adalah baik dan benar untuk memberitahu seseorang bahwa mereka harus “pergi dan memuridkan” dan ketika mereka mengajukan pertanyaan tentang siapa dan bagaimana Anda menjawab semua orang dimanapun sepanjang waktu.

Penyair Skotlandia Robert Burns terkenal dengan menulis, “Rencana tikus dan manusia yang paling baik sering kali gagal.” Itulah mengapa hal ini tidak boleh hanya menjadi rencana bahwa kita mendekati seseorang dengan harapan pemuridan, sebaliknya pemuridan harus menjadi insting dari bagaimana kita hidup, seperti secangkir kopi pagi yang kita seduh di pagi hari, demikian juga seharusnya gaya hidup pemuridan kita menjadi bagian dari rutinitas kita sehari-hari.

Untuk mengubah pemuridan dari sekadar tugas yang Anda lakukan, menjadi gaya hidup yang Anda jalani, kita harus fokus pada dua aspek penting. Pertama, apa yang kita ambil dari luar, dan kedua, apa yang kita kembangkan dari dalam. Sama seperti Anda memuridkan orang lain, Anda juga harus fokus pada kebiasaan menjadi murid yang baik bagi diri Anda sendiri.

# Mendengar



Jika Anda ingin menjadi lebih sehat, langkah pertama dan terpenting adalah makan dengan sehat. Kita harus makan makanan yang sehat untuk jiwa kita.

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa kebanyakan manusia memiliki dua telinga tetapi hanya satu lidah? Respons instan pastilah menjawab, tentu saja saya tahu! Kemudian tanyakan pada diri Anda, berapa banyak orang yang Anda kenal yang

berbicara dua kali lebih banyak daripada mendengar?

Jawabannya mungkin banyak, dan mungkin terkadang termasuk diri kita sendiri. Jadi mengapa mendengarkan adalah kebiasaan pertama yang harus kita pelajari? Kadang-kadang dalam mengajar tentang pemuridan kita bisa melupakan

Kepada siapa kita menjadi murid, bukan hanya kita adalah murid dari mereka yang memuridkan kita, sekarang kitalah yang mengubah orang menjadi murid Kristus!

Jika Anda adalah seorang murid Kristus maka prioritas pertama Anda seharusnya adalah mendengarkan Dia, tetapi bagaimana cara terbaik kita melakukannya? Itu tidak sesederhana membaca buku petunjuk, atau menelepon-Nya dan bertanya kepada-Nya, “Apa yang harus saya lakukan? ... atau apakah ini dan itu?”





# Kitab Suci

Ternyata ada sebuah buku instruksi yang telah diwariskan khusus untuk Anda yang berhubungan khusus dengan Anda! Bahkan ada instruksi dalam buku itu yang memberitahu Anda betapa pentingnya membaca buku itu. Dalam Mazmur 1, pemazmur mengatakan bahwa mereka yang menyenangkan Tuhan dicirikan sebagai orang yang “kesukaannya ialah Taurat TUHAN... dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam,” dan Mazmur 119:105 mengatakan “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku, dan terang bagi jalanku.” Jalan kita menuju menjadi pembuat murid yang berbuah tidak mungkin terjadi tanpa adanya hubungan dengan Kitab Suci.



\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Jika Anda pergi berkemah di hutan yang asing, kemudian Anda mendirikan kemah dan menghabiskan malam yang tenang di bawah bintang-bintang. Keesokan paginya Anda bangun dan mendapati bahwa Anda tidak dapat mengingat jalan keluar dari hutan itu, jadi Anda berkeliling selama beberapa waktu sampai Anda bertemu dengan orang lain yang juga berkemah.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Mereka juga berkata, “Saya tidak tahu hutan ini dan bangun pagi ini sama tersesatnya dengan Anda, tetapi saya datang dengan persiapan.” Mereka mengeluarkan peta hutan dan kompas, tak lama kemudian Anda berdua bertemu dengan lebih banyak pekemah yang tersesat, dan pada akhirnya peta dan kompas itu memandu Anda keluar dari hutan.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Kitab Suci adalah peta dan kompas Anda di hutan, dan di luar sana ada banyak pekemah lain yang tersesat di dunia. Bukan kepintaran Anda yang mengarahkan mereka keluar dari hutan, Kitab Suci lah yang memimpin, membimbing, dan mengajar, tetapi tanpa bantuan Anda, orang lain yang tersesat di hutan mungkin tidak akan pernah ditemukan.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Jika Anda mencoba dan membimbing orang keluar dari hutan tanpa peta Anda, tidak peduli seberapa baik niat Anda, Anda mungkin masih tersesat.



## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*



Joanna merasa sulit untuk memahami apa artinya ‘mendengarkan’ Tuhan. Temannya merekomendasikan agar dia meluangkan waktu untuk membaca seluruh kitab Matius. Setelah Joanna menyelesaikannya, dia kembali ke temannya dan berkata, “Saya masih tidak bisa mendengar apa yang Yesus katakan!” Temannya menatapnya dengan bingung. “Apa maksudmu? Anda baru saja membaca seluruh buku tentang hal-hal yang dia katakan kepada Anda.

# Pengamatan

PANDUAN CARA MEMBACA KITAB SUCI

Pengamatan melibatkan membaca dan membaca ulang bagian itu—yang harus selalu setidaknya satu paragraf, satu unit pemikiran, bukan satu ayat yang berdiri sendiri. Akan sangat membantu untuk “berdoa melalui teks saat Anda membaca.”

Pengkhotbah Inggris John Stott pernah berkata “waktu terpenting yang saya habiskan dalam studi saya adalah waktu yang saya habiskan untuk berlutut dengan teks.”

Pengamatan dapat melibatkan pengidentifikasian orang, tempat, dan benda. Ini dapat melibatkan pengidentifikasian gagasan dan konsep teologis yang penting. Apakah ada makna imperatif dalam teks? Mulailah “membuat jurnal tentang teks” dan tuliskan pengamatan-pengamatan ini. Pertanyaan dan jawaban. Sulit untuk membaca apa pun, dan terutama teks alkitabiah, tanpa menanyakan “pertanyaan W:” yang terkenal: siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa? Kita mungkin juga ingin menyertakan “Bagaimana?” Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang cenderung membuat kita ingin mencari sumber daya yang bagus untuk membantu kita menjawabnya. Kita juga dapat menanyakan beberapa pertanyaan terkait tata bahasa—seperti, “Apa subjek utama dari kalimat ini? Atau kata kerja utama? Bagaimana dengan anteseden dari kata ganti? Pertanyaan semacam ini bisa terus dan terus berlanjut!

Saat mempelajari Kitab Suci, sangat penting bagi kita untuk mempelajarinya dalam paragraf, bukan ayat per ayat. Tidak ada penulis alkitab yang membagi tulisannya menjadi pasal dan ayat, tetapi setiap penulis yang baik (termasuk penulis alkitab) menulis dalam satuan-satuan pemikiran seputar suatu gagasan. Itulah apa yang dimaksud dengan paragraf. Saat Anda mengidentifikasi paragraf yang sedang dipertimbangkan, Anda dapat melihatnya melalui lensa empat pertanyaan penting.

Pertama, adalah **“makna sebagai rujukan”**, di mana Anda bertanya “apa yang penulis sedang bicarakan (merujuk pada)?”

Kedua, **makna sebagai pengertian**, “apa yang penulis katakan tentang apa yang ia bicarakan?”

Ketiga, **makna sebagai maksud**, “apa yang dimaksudkan oleh pengarang tentang (manusia dan Tuhan) dalam teks?”

Dan keempat, **makna sebagai signifikansi**, “apa signifikansi yang dimiliki teks dalam hidup saya? Makna sebagai signifikansi tentu saja mengarah pada panggilan untuk ketaatan.

Jika teks ini telah mengajarkan kepada kita arti yang dimaksudkan Allah dan kita telah menemukan aplikasi dalam hidup kita untuk arti itu, hal itu akan membantu kita untuk mengenal Allah lebih baik dan mengenal umat-Nya dengan lebih baik. Kita cukup bertanya, “Bagaimana teks ini mengajari saya untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama dengan lebih efektif?” Ini adalah salah satu tempat dalam perjalanan rohani kita di mana kita harus bersiap akan pekerjaan Roh Kudus “untuk menginsafkan kita akan dosa, penghakiman, dan kebenaran” (Yohanes 16:8-10).

# Doa



## Doa adalah mendengar.

Beberapa paragraf yang lalu kita berbicara tentang orang yang cenderung lebih banyak berbicara daripada mendengarkan. Bisa sangat membuat frustrasi untuk melakukan percakapan yang bermakna ketika kata-kata di dalamnya hanya satu pihak saja. Tidak mungkin untuk mengenal seseorang jika Anda menghabiskan setiap percakapan dengan mereka hanya berbicara tentang diri Anda sendiri.

Konsep yang sama berlaku untuk doa. Seringkali doa menjadi sebagai semacam kotak saran 'komentar dan keluhan' untuk Tuhan. Daripada apa yang seharusnya, yaitu sebuah percakapan. Saat berdoa kita sering ingin sekedar mencurahkan semua permohonan doa kita, atau bahkan memuji-Nya, lalu kita menyelesaikannya dengan Amin dan melanjutkan hari kita.

Jika Anda memiliki seorang teman yang hanya menelepon Anda ketika mereka perlu mengoceh atau mengeluh tentang sesuatu setiap hari dan itu adalah satu-satunya saat dia berbicara kepada anda, apakah itu persahabatan yang menyenangkan? Tentu saja tidak!

Jadi mengapa kita memperlakukan doa dengan cara yang sama? Ya, karena mendengarkan sulit disesuaikan dengan kerangka kerja waktu Anda. Sangat mudah untuk meluangkan

waktu untuk berdoa setiap hari jika Anda tahu bahwa Anda akan menghabiskan waktu tepat lima menit setiap pagi untuk melepaskan kekhawatiran Anda dan kemudian berangkat kerja. Jika Anda satu-satunya yang berbicara maka Anda tahu persis berapa lama waktu yang dibutuhkan, tetapi mendengarkan?

Bagaimana jika mereka tidak mau berhenti berbicara, bagaimana jika mereka mengajukan pertanyaan yang saya tidak tahu jawabannya, bagaimana jika saya tidak dapat mendengarnya? Itu bisa memakan waktu sangat lama! Jawabannya ada di 1 Tesalonika 5:17 “Berdoalah tanpa henti.” Doa memang dimaksudkan untuk menjadi percakapan yang tidak pernah berakhir.

Jadi apa yang harus kita lakukan? Kita perlu bekerja, membayar tagihan, membuat makanan, dan keluar dan memuridkan. Bagaimana kita bisa melakukan itu ketika kita harus menghabiskan waktu berdoa tanpa henti? Kabar baiknya adalah bahwa pribadi yang seharusnya memuridkan kita memberikan teladan sempurna tentang hal ini. Yesus adalah teladan doa kita. Sebagai pengikut-Nya, kita dapat belajar dari-Nya—apa yang Dia doakan, kapan Dia berdoa, dan bagaimana Dia berdoa.

Keempat Injil dipenuhi dengan rujukan kepada Dia berdoa. Berikut beberapa contoh:

- Dia berdoa sendiri. (Matius 14:23; Markus 1:35; Lukas 9:18; 22:39-41)
- Dia berdoa di tempat umum. (Yohanes 11:41,42; 12:27-30)
- Dia berdoa sebelum makan. (Matius 26:26; Markus 8:6; Lukas 24:30; Yohanes 6:11)
- Dia berdoa sebelum mengambil keputusan yang penting. (Lukas 6:12-13)
- Dia berdoa sebelum melakukan penyembuhan. (Markus 7:34,35)
- Dia berdoa setelah melakukan penyembuhan. (Lukas 5:16)
- Dia berdoa untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. (Matius 26:36-44)

Yesus mengajar murid-murid-Nya tentang doa dalam banyak kesempatan

- Matius 6:9-13; 7:7-11; 18:19-20; 21:22
- Markus 11:24-26
- Lukas 11:2-4; 11:9-13
- Yohanes 14:13,14; 15:7; 15:16; 16:23-34

Yesus berdoa di Ruang Atas pada malam sebelum penyaliban-Nya saat Dia mengadakan Perjamuan Kudus (Matius 26:26-30; Markus 14:22-26; Lukas 22:15-20; 1 Korintus 11:23-25). Yesus berdoa untuk diri-Nya sendiri, murid-murid-Nya, dan semua orang yang mau percaya kepada-Nya saat Dia berjalan menuju salib. (Matius 26:36-46; Yohanes 17).

Di kayu salib, Dia berdoa bagi mereka yang menyalibkan Dia (Lukas 23:34). Di akhir pengalaman brutal itu, Dia berdoa sambil menyerahkan roh-Nya ke dalam tangan Bapa (Lukas 23:46). Dia memberkati murid-murid-Nya saat Dia naik ke surga (Lukas 24:50-53).

Apa yang bisa kita petik dari semua doa ini? Di mana pun Yesus berada atau apa pun yang Dia lakukan, Dia SELALU berdoa dengan Tuhan. Namun, hal yang paling sulit untuk dilakukan di zaman ini adalah menyendiri bersama-Nya. Tidak ada gangguan, tidak ada kebisingan, tidak ada dunia luar, hanya Anda dan Dia, berjalan-jalan di taman (dimanapun itu) sekali lagi seperti yang Dia inginkan.

Hal ini memberikan ruang bagi Tuhan untuk berbicara ke dalam hidup Anda pada saat tertentu, dan di sini Anda akan menemukan kesempatan untuk pemuridan berkembang sepuluh kali lipat, karena sekarang Anda tidak hanya mencari yang terhilang melalui mata Anda sendiri, tetapi Anda melihat dunia melalui mata Tuhan, dan Dia melihat orang-orang yang secara unik dapat dijangkau oleh Anda.





PANDANGAN  
YANG LEBIH  
DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Joanna menganggap doa itu sulit. “Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan!” Dia berkata dengan putus asa kepada temannya. “Mungkin itu intinya, mungkin kamu hanya perlu memberi ruang untuk diam bersama Dia. Ketika kamu menempuh perjalanan panjang untuk bekerja, mungkin matikan radiomu dan hanya mendengarkan Dia, itu juga doa!”



# Berpuasa

Di bagian sebelumnya kita membahas salah satu aspek yang paling menantang dari kekristenan modern: yaitu menemukan waktu untuk menyendiri bersama Tuhan. Tidaklah meremehkan untuk mengatakan bahwa hampir tidak mungkin untuk memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan jika Anda tidak dapat menemukan waktu untuk menyendiri dengan-Nya.

Namun, menyendiri dengan-Nya terlihat berbeda bagi setiap orang. Di sinilah pentingnya puasa. Mari kita kembali ke metafora tersesat di hutan. Kita memiliki peta dan kompas kita (Kitab Suci) dan juga kita memiliki panduan dari penjaga taman melalui walkie-talkie (doa), semua yang kita butuhkan tidak hanya untuk menemukan jalan keluar saja tetapi juga, membantu orang lain menemukan jalan keluarnya.

Hal ini tampaknya akan kelihatan mudah!

Namun saat kita mulai berjalan, kita mendengar suara ranting yang patah di semak-semak, suara binatang yang berseru-seru dan menggeram jauh di dalam hutan, suara perut yang keroncongan, dan kita menggunakan headphone untuk mendengarkan podcast favorit kita

tentang cara selamat dari hutan. Semua ini mengalihkan perhatian kita dari peta, dan mengalihkan kita dari panduan melalui walkie talkie. Di sinilah pentingnya mendengarkan mengalir langsung ke dunia nyata yang penuh dengan gangguan, kebutuhan, kebisingan, kesulitan, dan podcast yang menyenangkan.

Jadi bagaimana kita menghilangkan kebisingan dan mengembalikan fokus kita untuk mendengarkan? Puasa. Berpuasa adalah sesuatu yang dapat Anda temukan di sepanjang Perjanjian Lama dan Baru, yang intinya adalah: Jauhkan diri Anda dari gangguan dan keinginan “Makanan yang paling sering” untuk jangka waktu tertentu untuk kembali fokus mendengarkan Tuhan. Daud, Ahab, Ester, orang Niniwe, orang Yahudi buangan, Murid, dan Yesus sendiri berpuasa dan berdoa. Yesus secara khusus berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam dalam Matius 4 pada awal pelayanan-Nya.

Ketika Yesus berpuasa di padang gurun, Dia dicobai oleh Iblis. Iblis pertama kali menawarkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu makanan. Iblis berkata kepada-Nya, saya dapat memenuhi keinginan Anda untuk merasa nyaman. Yesus menjawabnya “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Matius 4:4).

La menegurnya, dengan mengatakan pemenuhan saya datang dari Allah, bukan kenyamanan dunia. Iblis kemudian menawarkan Dia kesempatan untuk sebuah ketenaran yang instan, dengan meminta

malaikat menghentikan jatuh-Nya di depan bait suci. Yesus menegur dengan perkataan ini, “Jangan mencobai Tuhan, Allahmu” (Matius 4:7).

Tuhan tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain, karena Dia berada di atas ujian dan penghargaan manusia. Terakhir, Iblis menawarkan kepada-Nya kekuasaan atas dunia jika seandainya Yesus mau menyembahnya. Sebagai tanggapan, Yesus menyuruhnya pergi sambil berkata, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Matius 4:10). Hanya Allah saja yang layak dipuji dan disembah.

Hanya melalui puasa, pengakuan akan kebutuhan-kebutuhan ini, Jasmani dengan roti, Sosial dengan penghargaan di bait suci, dan Rohani dengan ibadah, maka Yesus dapat menegur Iblis menjauh dari-Nya.

(Perlu dicatat bahwa dalam setiap teguran, Yesus menggunakan Kitab Suci, alasan lain untuk mendalami kitab suci, supaya kita siap sedia!) Sangatlah mudah untuk tersesat dalam kebutuhan-kebutuhan itu dan mencari pemenuhan di luar Kristus, seringkali bahkan tanpa disengaja, itulah mengapa puasa sangat penting.

“Engkau harus  
menyembah Tuhan,  
Allahmu, dan hanya  
kepada Dia sajalah  
engkau berbakti!”

Setelah Anda menarik diri dari gangguan, Anda dapat mencoba pergi tanpa hal-hal yang Anda katakan pada diri anda sendiri bahwa Anda HARUS memilikinya. Bagi sebagian orang hal ini dapat berupa makanan, seringkali saat ini rasanya mustahil untuk pergi tanpa barang-barang elektronik, dan bagi yang lain hal itu berarti berpuasa secara sosial dan mengatur waktu jauh dari orang lain.

Melalui hal inilah kita dapat mencapai ketenangan dengan Tuhan, begitu Anda mencoba menyendiri dengan-Nya, selidiki apa yang menarik di ujung pikiran Anda. Itu bisa berupa makanan, media sosial, game, atau daftar tugas Anda.

Isolasikan itu dan serahkan kepada Tuhan, setelah Anda melepaskan kendali atasnya, itu tidak berarti keinginan itu hilang, tetapi itu berarti bahwa ketika Anda merasakan keinginan itu, Anda diingatkan untuk terhubung dengan Tuhan.

Inilah mengapa makanan adalah metode puasa yang mudah, ketika Anda merasakan lapar Anda diingatkan untuk berdoa, mencari kehendak Tuhan, dan mendengarkan petunjuk-Nya.



## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Doa perjalanan pagi telah membantu Joanna berdoa jauh lebih efektif tetapi dia mendapati pikirannya berkeliaran dan sering terganggu oleh pengemudi yang ugal-ugalan saat dia dalam perjalanan. Sekarang Setiap pagi sekarang, alih-alih sarapan seperti biasa, dia menggunakan waktu itu untuk duduk tenang bersama Tuhan sebelum bekerja dan pada hari libur. Ia lebih sering lapar sebelum makan siang, tetapi rasa lapar itu mengingatkannya untuk berdoa bagi orang-orang di sekitarnya lebih sering daripada sebelumnya.

**Karakter  
adalah  
diri kita  
yang  
otentik.**





# Karakter

Kembali ke metafora pertanian, paruh pertama bab ini adalah tentang apa yang Anda ambil—benih, air, dan pupuk pemuridan. Kita memiliki semua bahan yang kita butuhkan untuk menciptakan seorang murid yang memuridkan, tetapi jika kita tidak berusaha, itu tidak akan pernah membuahkan hasil. Apa yang Anda putuskan untuk kembangkan dalam diri Anda adalah karakter Anda, cara Anda bertindak berdasarkan naluri. Namun, hal itu tidak sesederhana mengambil Kitab Suci, doa, dan puasa, gabungkan lah semuanya itu dan sekarang secara naluriah kita siap untuk pergi. Masing-masing bagian berikut adalah bidang disiplin yang harus kita pelajari. Kita telah menabur, memupuk, dan menyiram. Bagian berikutnya penyiangan, pemangkasan, dan panen.



## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*



Joanna mendapati bahwa ponselnya cenderung mendominasi perhatiannya sepanjang hari. Bukan karena dia secara aktif perlu berkomunikasi dengan siapapun, tetapi hanya karena dia suka menghabiskan waktu sambil menunggu hal berikutnya yang harus dia lakukan. Seringkali tanpa berpikir menggulirkan media sosial, mengutak-atik permainan, atau sekadar melihat foto dari hari-hari yang lebih menyenangkan. Joanna memutuskan jika dia ingin menjadi pembuat murid yang lebih efektif, kali ini dia harus bergumul kembali tentang waktunya menggunakan ponselnya dan mengembalikannya kepada Tuhan.

# Kesederhanaan

Pertama, mari kita bicara tentang rumput liar. Siapa pun yang berkebun tahu bahwa salah satu bagian tersulit dalam berkebun adalah penyiangan, bukan saja karena mencabut rumput itu sendiri sangat sulit (walaupun beberapa bisa) tetapi karena ini adalah pertempuran yang terus-menerus. Setiap hari Anda harus bekerja keras untuk mencegahnya, apakah itu dengan cara menyemprot, menggunakan mulsa, atau mencabut dengan tangan, ini adalah pekerjaan yang konsisten untuk menjaga kebun Anda bebas dari rumput liar.

Mengapa berjuang begitu keras untuk mengusir rumput liar? Rumput liar perlahan tapi pasti akan menyedot semua nutrisi dan air dari tanah, dan bahkan kadang-kadang menghalangi sinar matahari mencapai tanaman yang ingin Anda tumbuhkan, dan jika tidak ditangani, pada akhirnya akan membunuh tanaman Anda dan pada dasarnya dengan membuat tanaman lapar akan apa yang mereka butuhkan.

Begitu juga dengan diri kita sendiri. Di dunia modern kita benar-benar diganggu oleh ‘barang’. Ini termasuk hal-hal fisik, ‘barang’ yang kita miliki, dan ‘barang’ yang harus kita lakukan. Dalam dunia yang didorong oleh konsumsi, seringkali sulit untuk menghindari pengumpulan benda-benda fisik di sekitar kita, dan bahkan lebih sulit lagi untuk menghindari dunia mengisi hidup kita dengan ‘barang’ yang harus dilakukan.

Kita tidak dipanggil untuk Hidup untuk memperoleh ‘barang’ dan mendapatkan ‘barang’ untuk kita lakukan, sebagai gantinya dalam Matius 6:33 ketika Dia berkata, “Tetapi carilah dahulu kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Perhatikan bahwa Yesus tidak mengatakan “taruhlah kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya” pada daftar prioritas Anda. Intinya adalah, “kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya” adalah daftar prioritas Anda. Segera. Ini adalah waktu untuk menyingkirkan kehidupan kita sehari-hari.

Ketika Yesus menugaskan ke Dua Belas murid-Nya dan mengutus mereka dalam perjalanan pemuridan (Matius 10:5-15; Markus 6:7-13; Lukas 9:1-6) itu adalah perjalanan yang ditandai dengan panggilan untuk kesederhanaan. Dia memberi tahu mereka, “Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapatkan upahnya.”

Dalam Khotbah di Bukit Dia memberi tahu mereka yang duduk di lereng bukit mendengarkan Dia, “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian? (Matius 6:25)?

Gagasan itu diikuti dengan pengingat indah-Nya bahwa Allah kita adalah Allah yang menyediakan. Hal ini membuat kita lebih mudah bergerak menuju Kesederhanaan, Anda tidak perlu memperoleh ‘barang’, karena Allah akan menyediakan apa yang Anda butuhkan.

Kesederhanaan membuat kita lebih memungkinkan kita mengasihi sesama karena kasih kita kepada Allah (dan menaati perintah-perintah-Nya) menggantikan kasih kita terhadap harta benda. Ingat, Yesus mendefinisikan perintah agung sebagai “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” (Matius 22:37). Segenap berarti segalanya, bukan sebagian.

Tidak ada bagian dari hidup kita yang dapat diabaikan. Hal Itu memberi kita waktu untuk melakukan misi. Ketika kita mempunyai waktu dalam hidup kita untuk bermisi, kita dapat menyadari bahwa mampir ke toko swalayan untuk membeli satu botol susu dalam perjalanan pulang ke rumah berpotensi menjadi lebih dari itu.

Kita sebenarnya dapat berpikir bahwa pertemuan kita dengan pegawai swalayan yang melayani kita lebih dari sekedar pertukaran finansial dan berpotensi menjadi momen misi dalam hidup.

Apa yang bisa kita lakukan untuk mulai menggerakkan hidup kita ke arah kesederhanaan? Kita bisa memulainya dengan sengaja berdoa dan berpuasa untuk orang-orang yang Tuhan tempatkan di jalan hidup kita. Alat yang pertama kali kita gunakan sebelum memulai upaya mengubah karakter kita.

Ketika kita belajar berdoa bagi orang-orang dengan menyebutkan namanya (atau berdasarkan tempat ketika kita tidak tahu namanya, misalnya pegawai di toko swalayan) kita akan memperoleh lebih banyak keberanian dan komitmen yang lebih besar untuk mengasihi mereka sebagaimana Tuhan mengasihi mereka. Tetapi mengasihi bukanlah sekadar sebuah perasaan saja, Yohanes memberi tahu kita “marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yohanes 3:18).

Dalam Galatia 5:6, Paulus mengingatkan kita bahwa status fisik kita bukanlah masalah sebenarnya, namun “iman yang bekerja melalui kasih” adalah yang terpenting. Setiap orang dari tujuh miliar lebih orang yang hidup saat ini diciptakan menurut gambar Allah. Masing-masing dari mereka, “orang banyak” dalam Matius 9:36-38, layak dan berharga di mata Allah. Kita harus memuliakan Tuhan karena jalan yang dilalui oleh sebagian dari miliaran orang ini dan jalan kita saling bertemu. Bagaimana kita merayakan kesempatan ini akan berdampak besar pada pemuridan kita untuk Kerajaan Allah.

Ketika kita mempunyai  
waktu dalam hidup  
kita untuk bermisi,  
kita dapat menyadari  
bahwa mampir ke toko  
swalayan untuk membeli  
satu botol susu dalam  
perjalanan pulang  
ke rumah berpotensi  
menjadi lebih dari itu.



## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Bagi Joanna, kesederhanaan berarti meninggalkan ponselnya di rumah saat dia keluar untuk menjalankan tugas. Terkadang itu berarti dia akan melewatkan pesan selama satu atau dua jam, seringkali itu berarti dia akan bosan saat menunggu sesuatu. Namun kesederhanaan ini memaksanya untuk melihat orang-orang di sekitarnya, sekarang dia dapat bercakap-cakap dengan para pegawai, lebih sengaja berterima kasih kepada pegawai yang membantunya, dan siap membantu mereka yang tampaknya membutuhkan bantuan dalam pekerjaan mereka.

## Penyerahan dan Pelayanan

Kini setelah kita menumbuhkan pohon muda kita di luar jangkauan dari sebagian besar rumput liar, dan dengan waspada merawatnya, kita dapat beralih ke bagian penting berikutnya dalam pertumbuhan karakter kita: Pemangkasan. Pemangkasan adalah saat Anda membuang cabang, tunggul yang mati, sekarat, atau berbahaya sehingga memungkinkan pertumbuhan baru, pembungaan yang sehat, dan memastikan struktur pohon yang stabil.

Salah satu ciri khas seseorang yang dipenuhi Roh terdapat dalam Efesus 5, di mana Paulus menjelaskan bahwa seseorang yang dipenuhi Roh adalah hidup sebagai anak-anak terang, diakhiri dengan “dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.” (Efesus 5: 21).

Demikian pula dalam Matius 20:26-28 Yesus berkata kepada murid-murid-Nya “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Pohon dan semak jika tidak dirawat akan tumbuh liar ke arah mana pun yang cocok untuk mereka, tetapi itu tidak berarti bahwa itu adalah cara terbaik bagi mereka untuk tumbuh. Hanya dengan memangkas hal-hal yang kita inginkan dan rasa pantas kita dapatkan, kita akan menyadari bahwa ada cara yang lebih baik. Kita melakukan ini dengan tunduk pada firman Tuhan, mendengarkan arahan-Nya, dan mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan kita sendiri. Penundukan diri berarti Anda melepaskan kendali atas diri Anda, dan pelayanan berarti Anda menerima kebutuhan orang lain di atas kebutuhan Anda.





## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*



Kini, karena Joanna mempunyai kebiasaan meninggalkan ponselnya di rumah saat tidak diperlukan, dia telah membuktikan bahwa dia bisa hidup tanpa ponsel. Sekarang sampai pada bagian yang sulit, belajar untuk tidak memakai ponsel sepanjang hari. Sebaliknya setiap kali dia merasakan dorongan untuk mulai menggulir-gulirkan ponselnya tanpa berpikir, dia bertanya pada dirinya sendiri Siapa yang saya lihat? (Teknik yang dia pelajari dari belajar berpuasa). Sekarang alih-alih membuka media sosial, dia membantu orang tua membawa tas, menelepon seorang teman untuk menanyakan kabar mereka, bercakap-cakap dengan seseorang yang tampaknya kesepian, atau hanya duduk dan mendengarkan Tuhan untuk apa yang mungkin Dia sediakan untuk mereka hari ini.

## Kekudusan dan Kasih

Bagian terakhir dari Karakter Anda adalah hasil akhir dari semua yang dibahas dalam bab ini. Kombinasi dari mendengarkan Allah, melalui Kitab Suci, doa, dan puasa serta membentuk Karakter Anda melalui kesederhanaan, penundukan diri dan pelayanan akan mengarah pada hal ini, kekudusan. 1 Petrus 1:16 mengatakan ini, “Kuduslah kamu sebab Aku kudus” tetapi apa artinya ‘menjadi kudus.’

Terjemahan terbaik untuk kata-kata seperti kudus, kekudusan, suci, dikuduskan, dll. Adalah sebuah gagasan yaitu ‘dipisahkan’ yang berarti bahwa kita pada dasarnya telah berkomitmen pada sesuatu di luar dari apa yang ada di sekitar kita. Ada sesuatu yang tidak hanya unik tentang kita, tapi dengan sengaja dilakukan.

Kembali ke analogi pohon, setelah pohon Anda tumbuh, dan dipangkas, pohon itu akan siap berbuah, buah itu adalah kekudusan, dan penanaman buah baru itu? Kasih.

Untuk menjadi kudus kita harus berkomitmen pada tujuan Allah. Kehendak-Nya menjadi kehendak kita. Apa yang Dia kasihi, kita juga kasihi. Yesus, dalam doa imam besar-Nya di Yohanes 17 berkata, “Ketika Engkau mengutus Aku ke Israel, demikian pula Aku mengutus mereka sampai ke ujung bumi” (parafrase).Kekudusan kita di hadapan Tuhan tergantung pada kesediaan kita untuk hidup seperti Yesus yang tentunya berarti kita akan mengasihi seperti Yesus. Motif kita untuk mengasihi orang lain adalah murni dan sesederhana bahwa kita mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaan kita. Kasih

berakar pada hati yang rendah hati. Ngomong-ngomong, menjadi rendah hati bukanlah menganggap rendah diri kita sendiri. Dalam Kisah Para Rasul 20, Paulus memberi tahu para penatua di Efesus bahwa dia melayani mereka dengan segala kerendahan hati (Kis. 20:19). Namun kepada orang-orang Korintus, dalam 2 Korintus ia mengatakan “namun di dalam segala hal aku tidak kalah terhadap rasul-rasul yang luar biasa itu. (12:11b)

# Dipisahkan



Kekudusan kita  
di hadapan Tuhan  
tergantung pada  
kesediaan kita untuk  
hidup seperti Yesus  
yang tentunya berarti  
kita akan mengasihi  
seperti Yesus.



## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*



Sekarang Joanna sudah berada di dalam kebiasaan penundukan diri dari apa yang dia ingin lakukan (menggulirkan ponsel) kepada apa yang Allah inginkan (melihat orang-orang di sekitarnya), dia mulai terbuka terhadap dunia yang benar-benar baru. Sekarang dia bukan lagi sekadar 'Joanna', dia adalah 'Joanna: Bait Suci Allah yang sedang bergerak.' Ke mana pun dia pergi, dia membawa kasih, kebaikan, dan kekudusan kepada mereka yang mungkin belum pernah melihat hal itu kepada seseorang di tempat cuci pakaian, restoran cepat saji, atau di Samsat.



BAB 4

# Pemuridan Organik



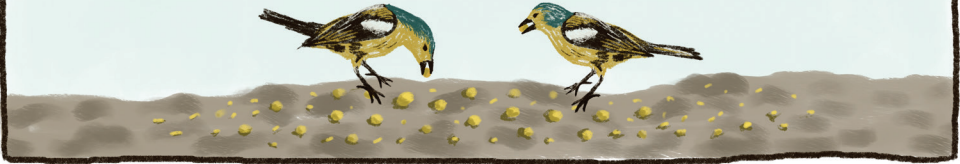
Sejauh ini kita telah berbicara tentang bagaimana mendorong pemuridan dalam diri seseorang dan efek yang dapat terjadi pada dunia yang lebih luas di sekitarnya. Bagian dari sisi hidup kita adalah bagian yang mudah dalam hal mengubah perspektif tentang pemuridan, hal itu bagus karena begitulah pemuridan sejati dimulai, dimulai dari diri kita.

Namun pada akhirnya kita harus bekerja untuk mengubah beberapa gagasan yang telah mengakar dalam kekristenan secara keseluruhan.

Bab ini akan berusaha untuk menghadapi sikap pembangun lumbung yang keras kepala, dan karena hal ini sangat berat dalam teologi, sementara beberapa orang mungkin mengatakan “Saya akan menyerahkan teologi kepada para teolog”, penting untuk mengetahui apa arti pemuridan organik bagi gereja dan komunitas kristen yang lebih luas, karena begitu sering saat ini mereka telah menjadi ahli sebagai pembuat lumbung, dan menjadi petani yang buruk.



Pinggir Jalan



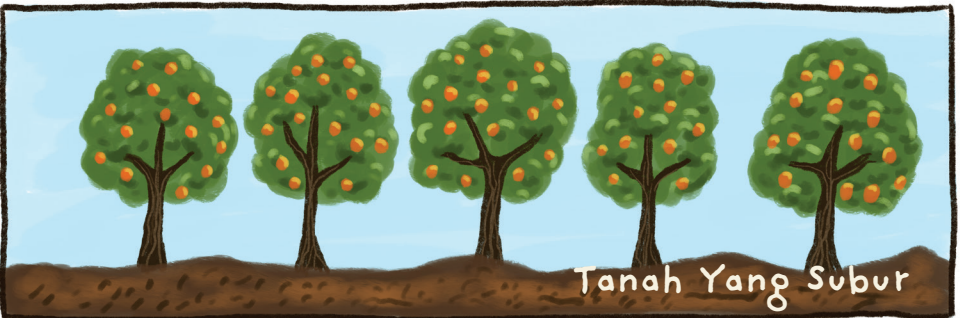
Tanah Yang Berbatu-Batu



Semak Berduri



Tanah Yang Subur





# Menabur Dengan Serampangan

Pohon buah adalah organisme hidup yang bergantung pada lingkungannya untuk tumbuh dan berbuah. Jika semua faktornya tepat, pohon itu akan tumbuh subur dan melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya. Tetapi jika tanahnya buruk, atau jika terlalu banyak atau tidak cukup air dan matahari, pohon itu akan kerdil dan akhirnya mati.

Dalam Markus 4 (juga terdapat dalam Matius 13 dan Lukas 8) Yesus menceritakan kisah seorang penabur yang menanam benih di empat jenis tanah yang berbeda.

Sebagian benih jatuh di pinggir jalan, dan sebelum berkecambah, burung memakannya. Ada yang jatuh di tanah yang berbatu-batu, tumbuh dengan cepat namun akhirnya layu karena tidak tersedia cukup tanah yang baik untuk akarnya.

Benih yang jatuh di antara semak duri juga berkecambah dan bertumbuh, namun semak duri menghimpitnya sampai mati. Tetapi beberapa benih jatuh di tanah yang baik. Ia berkecambah, tumbuh subur, dan menghasilkan panen yang melimpah.

Yesus menggambarkan tanaman itu seperti ini: “ia tumbuh dengan suburnya dan berbuah, hasilnya ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat” (Markus 4:8). Ini adalah satu-satunya perumpamaan yang

Yesus sampaikan dimana, setelah menceritakannya, para murid jelas-jelas kebingungan dan kemudian Yesus menceritakan kembali kisah tersebut dengan kalimat yang menjelaskan maknanya!

Hal ini saja seharusnya menunjukkan kepada para pembaca Injil yang setia bahwa ini adalah kisah kunci kerajaan sorga. Perlu juga dicatat bahwa penabur tampaknya sembarangan menabur benih. Dia tidak melakukan “pengujian tanah” terlebih dahulu untuk memastikan di mana dia menabur yang akan menghasilkan panen—dia menabur dengan mengabaikan.

Ketika ditempatkan dalam konteks budaya di mana benih disimpan dari tahun ke tahun, bukan dibeli di pasar petani setempat, hal itu memperkuat gambaran tentang penabur.

Banyak ahli berpendapat bahwa perumpamaan tentang penabur adalah sebuah cerita yang sangat penting (ditunjukkan oleh fakta bahwa ketiga kitab injil sinoptik lainnya mencatatnya, penempatannya dalam injil sinoptik, dan jumlah ruang yang diberikan) sehingga kecuali kita memahami cerita ini, perumpamaan tentang kerajaan sorga lainnya akan tetap sulit untuk dipahami.

Realitas yang tidak dapat disangkal adalah bahwa Yesus menceritakan kisah-kisah kerajaan sorga (perumpamaan) yang berfokus pada pelipat-gandaan. Dua kisah yang sangat mirip, yaitu perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30 dan perumpamaan tentang uang mina dalam Lukas 19:11-27 dengan tegas mengajarkan para pengikut Yesus bahwa harapan-Nya adalah bahwa kita akan “melipat-gandakan” apa yang telah Dia percayakan kepada kita.

Dalam kedua cerita tersebut, ada penghukuman bagi hamba yang karena takut dan malu-malu “menyimpan dengan aman” (ingat sebelumnya tentang gambaran yang melihat gereja sebagai lumbung tempat menyimpan buah dengan aman) apa yang Dia

percayaan kepada mereka.

Yesus tidak memanggil kita untuk bermain aman, tetapi untuk menabur ke berbagai tempat benih kabar baik, dan mengetahui bahwa akan ada tempat di mana benih itu akan berlipat-ganda “tiga puluh, enam puluh, dan seratus kali lipat.” Kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa dalam perumpamaan tentang talenta dalam Matius, langsung diikuti oleh pernyataan yang paling langsung tentang penghakiman pada akhirnya yang akan Yesus buat.

Garis pemisah antara domba dan kambing dalam cerita tersebut adalah memberi makan kepada yang lapar atau tidak, memberi air kepada yang haus, memberi pakaian kepada yang telanjang, memberi tempat tinggal kepada tunawisma, mengunjungi para tawanan, dan sebagainya.

Berdasarkan penempatan kedua ayat ini, kita harus memikirkan kemungkinan bahwa salah satu cara kita “menabur benih” adalah dengan peduli terhadap orang-orang di sekitar kita—tidak peduli “tanah” apa yang ada di hati mereka. Beginilah cara kerja perintah Yesus untuk menjadikan murid (benih).

Jika semua kondisi yang tepat terpenuhi, para murid akan bertumbuh dan berkembang dan pada akhirnya menghasilkan panen yang melimpah. Satu benih kecil dapat menghasilkan panen 100 kali lipat (Markus 4:8). Satu pohon yang sehat dapat memberi makan seluruh desa. Satu murid bisa berlipat ganda menjadi puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan lebih. Inilah misi dan visi yang Yesus tinggalkan bersama murid-murid-Nya—untuk pergi ke ujung dunia dan memuridkan (Kisah Para Rasul 1:8).

Yesus tidak memanggil  
kita untuk bermain aman,  
tetapi untuk menabur  
ke berbagai tempat  
benih kabar baik, dan  
mengetahui bahwa akan  
ada tempat di mana benih  
itu akan berlipat ganda  
“tiga puluh, enam puluh,  
dan seratus kali lipat.”

Orang-orang Kristen mula-mula jelas memahami dengan baik perintah Yesus ini. Ketika Lukas menulis sejarah umat Kristen mula-mula dalam Kisah Para Rasul, ia menuliskannya dalam enam “adegan” yang terpisah. Di akhir setiap adegan, dia memberikan pernyataan ringkasan tentang apa yang baru saja dituliskan. Bacalah ringkasan teks ini dalam Kisah Para Rasul 6:7; 9:31; 12:24; 16:5; 19:20; dan 28:30, 31.

Di dalamnya Anda menemukan kosakata yang berbicara tentang pertumbuhan! Dia menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “terus bertumbuh”, “terus bertambah”, “tumbuh dan bertambah banyak”, “jumlahnya bertambah setiap hari”, dan “bertambah pesat”. Ringkasan terakhir, 28:30, 31 menceritakan misionaris terbesar gereja, Paulus, dipenjarakan, namun menabur benih ke segala tempat.

Dia “memberitakan Kerajaan Allah, dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus dengan segala keterbukaan, tanpa hambatan.” Kitab Filipi, kemungkinan besar ditulis dari pengalaman di penjara ini, mencatat bahwa bahkan beberapa penjaga kaisar telah menjadi orang percaya.

Jika semua kondisi yang tepat terpenuhi, para murid akan bertumbuh dan berkembang dan pada akhirnya menghasilkan panen yang melimpah. Satu benih kecil dapat menghasilkan panen 100 kali lipat (Markus 4:8). Satu pohon yang sehat dapat memberi makan seluruh desa.

Satu murid bisa berlipat ganda menjadi puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan lebih. Inilah misi dan visi yang ditinggalkan Yesus kepada murid-muridnya—untuk pergi ke ujung dunia dan memuridkan (Kis. 1:8).

## Masalah dengan Lambung-Lambung

Sama seperti buah tidak ada nilainya jika disimpan di dalam lambung saja, memuridkan tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Kita tidak bisa membuat murid hanya dengan duduk di bangku gereja. Kita hanya dapat memuridkan ketika kita keluar dari lambung kita dan masuk ke dalam masyarakat.

Model tradisional yang meminta setiap orang datang untuk mendengarkan khotbah 30 menit dan kemudian mengutus mereka keluar dengan harapan membuat murid tidak akan berhasil! Akan sangat membantu untuk mengingatkan diri kita sendiri bahwa “tradisi” dan “tradisional” bukanlah konsep yang sama.

Tradisi, seperti yang digunakan misalnya dalam kuadrilateral Wesley, mengacu pada apa yang dapat digambarkan sebagai pemahaman ortodoks tentang makna Kitab Suci yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisional, di sisi lain, merujuk pada apa yang dilakukan sekelompok orang tertentu tanpa alasan tertentu selain “itulah cara kami selalu melakukannya”.

Jelas asumsi “tradisional” yang menyatakan bahwa jika kita membangun gedung dan mengundang orang ke gedung itu, dunia akan dimenangkan bagi Kristus bukanlah suatu solusi yang akan berhasil. Namun hal itu tidak berarti kita menyarankan untuk melupakan atau mengabaikan “tradisi” makna Injil dalam konteks iman ortodoks.

Banyak tantangan yang diciptakan gereja modern dalam bidang ini dapat diatasi hanya dengan memberikan perhatian kepada Yesus. Bukan hanya kehidupan dan pelayanan-Nya, namun secara khusus amanat-Nya kepada para pengikut-Nya. Misalnya, Matius 28:18-20 sering disebut sebagai “Amanat Agung” dan karena adanya tantangan dalam penerjemahan, kita sering berasumsi bahwa perintah dari amanat tersebut adalah “pergi.”

Pada kenyataannya, frasa yang sering diterjemahkan untuk kata “Pergi” adalah sebuah participle, bukan kata kerja imperatif dan memiliki arti lebih kepada “sambil Anda pergi.” Dengan kata lain, Yesus berasumsi bahwa para pengikut-Nya selalu “pergi.”

Kata kerjanya berarti pergi, bepergian, berpetualang, hidup, dll. Ini biasanya tidak berarti “pergi dan tinggal” seperti pindah ke tempat baru. Alih-alih fokusnya adalah pada apa yang bisa disebut “perjalanan kita sehari-hari”. Ini adalah kata kerja yang akan kita gunakan untuk menjelaskan “Saya akan bekerja”, atau “Saya akan keluar untuk makan”, atau “Saya akan pergi ke toko”.

Kita tidak perlu diperintah untuk pergi—kita selalu bepergian.

Perintahnya adalah agar kita “menjadikan murid.” Diterjemahkan dengan memperhatikan tata bahasa Yunani, seharusnya berbunyi “mulai membuat murid.” Dengan kata lain Yesus memerintahkan kita untuk memanfaatkan “kepergian” kita dengan “memuridkan” orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kata kerjanya

berarti “menjadi murid” dengan implikasi ketaatan kepada sang guru.

Ungkapan dalam bahasa Inggris “buat murid” mungkin menyarankan bahwa kata perintahnya adalah “buat” dan kata “murid” adalah kata benda yang menjelaskan apa yang kita buat. Tapi bukan itu yang disarankan oleh teks. Akan lebih dekat dengan maksud dari kata-kata Yesus jika frasa itu diterjemahkan seperti “dalam perjalananmu sehari-hari, muridkanlah orang lain.”

Artinya, untuk membantu mereka menjadi murid Yesus yang mereka patuhi. Kita tidak “membuat murid.” Tugas kita adalah menarik mereka yang kita jumpai kepada pribadi dan karya Yesus. Dua kata penting lainnya dalam teks, “membaptis” dan “mengajar” juga merupakan participles, bukan kata kerja infinite.

Kata-kata tersebut menggambarkan tindakan verbal yang dilakukan setelah “pemuridan” kita. Keduanya menggambarkan tindakan yang dapat digambarkan dengan ungkapan “kebiasaan hidup”. Semoga apa yang dilihat oleh para murid baru ini adalah bahwa tujuan kita adalah memperlakukan orang lain seperti Yesus memperlakukan orang-orang yang Dia jumpai.

Bagian dari pengajaran kita haruslah bahwa kita membantu murid-murid baru ini melihat bagaimana melakukan hal itu juga kepada orang lain yang mereka temui, yang dengan demikian akan menetapkan konteks pelipatgandaan murid.





dalam  
perjalananmu  
sehari-hari,  
muridkanlah  
orang lain.



## Pemuridan Buatan versus Pemuridan Alami

Proses ini menjadikan “pemuridan” lebih alami daripada buatan. Dalam beberapa konteks agamawi, misalnya, gereja memiliki malam khusus di mana mereka mengirimkan tim untuk “mengunjungi” dan “menginjili”.

Hal ini seperti menunjukkan bahwa selain dua atau tiga jam pada malam tertentu itu, “pemuridan” bukanlah urusan saya. Namun Yesus ingin membuatnya menjadi berbeda—bukan pada “waktu tertentu saja kita diutus” kita dipanggil untuk memuridkan orang lain, dalam rutinitas dan aktivitas kita sehari-hari

Pendekatan pemuridan buatan berarti bahwa setiap minggu, beberapa orang percaya (tentu saja tidak semua!) menghabiskan dua jam untuk mencoba melakukan pemuridan dalam konteks buatan dan 166 jam lainnya dalam seminggu diabaikan. Tidak mengherankan jika banyak gereja yang tidak lebih hanya menjadi gudang penyimpanan saja.

Dalam Kisah Para Rasul 16:11-15, Lukas menceritakan kisah pertobatan Lidia di Filipi yang dengan sempurna menggambarkan apa yang diusulkan di sini. Dalam ceritanya, Paulus dan rekan-rekan misionarisnya tiba di Filipi, rupanya beberapa hari sebelum hari Sabat.

Mereka melakukan sedikit riset (dalam “perjalanan”) dan menemukan tempat sembahyang di dekat sungai. Pada hari

Sabat, mereka pergi “ke luar pintu gerbang kota.” Lukas menggunakan bahasa yang tegas untuk menekankan “di luar pintu gerbang kota”. Ketika mereka sampai di tempat sembahyang, ada sekelompok wanita non-Yahudi yang menyembah Tuhan Israel tetapi tidak ada hubungannya dengan umat-Nya, sedang berdoa.

Mereka duduk dan mengobrol. Sekali lagi, pilihan kosakata Lukas menarik—kata kerja “berbicara” bisa berarti “percakapan” dan bukan “memberikan khotbah/ceramah tentang Yesus.”

Di tempat itulah gereja di Filipi lahir! Sangat alami. Bukan secara artifisial. Tantangan bagi mereka yang ingin menjadi pengikut Yesus yang memuridkan orang-orang yang tidak percaya adalah belajar bagaimana memanfaatkan peluang yang telah diberikan Tuhan kepada kita dalam kehidupan sehari-hari (Lihat Efesus 5:16).

Potensi bahayanya adalah kita dapat meminjam rencana pemasaran dari perusahaan-perusahaan besar dan menyajikan Injil dengan cara yang menarik bagi beberapa orang yang kita jumpai. Mungkin juga alat pemasaran yang digunakan tidak selalu menarik bagi mereka.

Ada beberapa peribahasa yang mengatakan “Dengan apa kita memenangkan mereka, kita memenangkannya kepada hal itu.”

Di Korintus, Paulus membahas masalah ini dalam salah satu teks penting tulisan Paulus, bukan hanya 1 orang Korintus saja. Namun dalam 1 Korintus 1:18-25, ia mencatat bahwa beberapa orang di Korintus, yaitu orang-orang

Yahudi, menuntut adanya semacam “tanda”. Yang lainnya, orang-orang Yunani/bukan Yahudi, menekankan “kebijaksanaan.”

Namun Paulus menolak untuk memasarkan Injil dan menyatakan, “Kami mengkhhotbahkan tentang Kristus tentang dan Dia yang disalibkan.” Itu menjadi tujuan penting kepergian-Nya. Hal ini tidak berarti bahwa “metode” harus dihindari dengan cara apa pun, namun hal ini berarti bahwa ketika kita menawarkan cara-cara buatan untuk membuat orang mendengarkan cerita Yesus, kita menghadapi kemungkinan bahwa mereka tertarik (sementara) untuk mendengarkan cerita Yesus. metodenya, bukan Yesus.

Apa pun pandangan mereka terhadap Yesus, hal itu mungkin bergantung pada seberapa menarik metode tersebut. Pemuridan menuntut kita lebih dari itu.

Salah satu solusi terhadap tantangan potensial ini adalah daripada melakukan pemasaran, kita sebaiknya menjadi lebih dengan sengaja akan “kegiatan” kita sehari-hari dan dengan melakukan hal tersebut, kita mulai mengidentifikasi hubungan yang sudah ada sebelumnya dan secara alamiah di mana kita dapat menjalin hubungan lain.

Alih-alih menjadikan pemuridan sebagai rencana pemasaran, kita mengambil keuntungan dari apa yang sudah ada di tangan kita, yang ditaruh Tuhan di tangan kita dan Tuhan bertanya-tanya mengapa kita gagal memanfaatkan “bakat” yang Dia berikan kepada kita!

## Dari Bawah ke Atas

Penting bagi orang-orang kerajaan Allah untuk mengingat kenyataan bahwa semakin alami upaya kita dalam memuridkan, semakin besar kemungkinan kita memuridkan orang yang akan tetap setia pada Yesus dalam jangka panjang.

Jadi tantangannya adalah memikirkan berbagai bidang kehidupan dimana kita bertemu orang lain dalam perjalanan kita dan berupaya menciptakan peluang alami untuk memuridkan. Meskipun struktur dapat membantu dalam bidang ini, bahayanya adalah struktur yang kita buat tidak cocok untuk setiap keadaan dan tidak selalu berfungsi. Mungkin bermanfaat bagi kita untuk memikirkan tentang dua karunia alami dari Tuhan yang sudah kita miliki: kontak kita dan komunitas kita. Dan kemudian kita harus memikirkan bagaimana kita bekerja di kedua bidang tersebut dalam hal pengajaran (pelatihan) dan pendampingan.

Dua peluang yang sangat alami bagi kebanyakan orang adalah kontak di antara orang-orang yang sudah kita kenal dan fakta bahwa sifat manusia cenderung berkumpul dalam berbagai komunitas—kebanyakan secara informal—di mana kita memiliki peluang untuk melakukan pemuridan.

Dalam hal kontak, keinginan misi kita adalah menciptakan hubungan yang lebih dari sekadar pengakuan atas kehadiran atau peran seseorang, namun didasarkan

pada rasa cinta dan kepercayaan yang membangun. Secara lebih langsung, kita harus dengan sengaja mencoba dan terhubung dengan mereka “mengenal nama depan mereka” atau “dengan akrab.”

Pegawai yang menolong kita di WalMart mempunyai nama depan—pernahkah kitamemperhatikannya? Petugas kebersihan yang datang dan mengosongkan tong sampah kantor kita mempunyai nama depan—sudahkah kita berupaya mengenalinya? Bahkan tetangga di seberang jalan, yang seperti kita, sangat sibuk sehingga kita hampir tidak pernah bertemu mereka kecuali sepintas lalu, mempunyai nama depan. Bagaimana jika kita berusaha menengal nama itu?

Dalam banyak konteks budaya, kedai kopi sering ditemukan. Terkadang orang sering bekerja dari kedai kopi, bukan di kantor. Bukankah ini tempat di mana kita bisa menjalin kontak dan mengenal orang-orang?

Bisa jadi mereka adalah orang tua dari anak-anak yang bermain di tim liga rekreasi yang sama dengan yang putra atau putri Anda. Mungkin mereka adalah orang-orang yang Anda lihat setiap hari saat Anda menggunakan angkutan umum untuk pergi dan pulang dari tempat kerja Anda. Jika Anda bersekolah, kemungkinan besar Anda sering duduk di kelas bersama beberapa orang yang sama.

Apa pun lingkungan, tempat kerja, dan “kegiatan” sehari-hari kita dalam lingkungan budaya pribadi kita, selalu ada peluang untuk menjalin kontak dengan

suatu tujuan. Dorongan bagi semua perilaku Kristiani berakar pada mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Mengasihi sesama jauh lebih besar daripada sekadar peduli terhadap orang sebelah.

Kembali dan bacalah kisah Orang Samaria yang Baik Hati dalam Lukas 10. Bagaimana jika kita berkomitmen untuk melihat semua orang yang kita lewati dalam “perjalanan sehari-hari” kita sebagai sesama kita? Bagaimana jika kita memutuskan untuk dengan sengaja peduli terhadap orang-orang tersebut dengan kelembutan, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa hormat? Bahkan ketika mereka memiliki nilai-nilai yang tidak sama dengan kita? Entah bagaimana, gereja telah menyimpang dari pendekatan Yesus dalam hal kepedulian terhadap satu sama lain.

Dalam beberapa konteks, sepertinya gereja berkata, “Perbaiki hidupmu dan setelah itu datanglah ke gereja.” Dalam konteks lain sepertinya kita berkata, “Datang saja ke gereja, jangan khawatir tentang perbaikan hidupmu.” Namun Yesus tampaknya berkata, “Datanglah ke gereja dan kita dapat memperbaiki kehidupan kita bersama-sama.”

# Pemuridan Organik

Apakah Anda memiliki kontak cukup dekat sehingga Anda dapat berkata kepada mereka, “Datanglah kepada Yesus, Anda dan saya dapat memperbaiki kehidupan kita bersama dengan cara yang menghormati Tuhan?”

Semakin kita mengasihi dan mempercayai hubungan kita, semakin besar kemungkinan kita masuk ke dalam komunitas di mana kita mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan seni pemuridan.







yang melihat nilai dari kebersamaan sebagai sebuah kelompok yang tertarik akan kisah Yesus dan implikasinya.

Salah satu bahayanya adalah apa yang mungkin berhasil di satu wilayah atau regional, belum tentu berhasil di tempat lain. Tugas bagi seseorang yang ingin terlibat dalam pemuridan adalah mempelajari apa yang efektif di tempat di mana Tuhan telah memanggil Anda untuk melayani.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kita terhadap pembentukan komunitas harus lebih mengalir bukan kaku. Tujuan kita untuk komunitas-komunitas tersebut selalu sama—kita ingin membantu membentuk komunitas di mana orang-orang dapat dimuridkan, dibaptis, dan diajar. Namun cara kita untuk mencapai tujuan tersebut kemungkinan besar akan ditentukan oleh konteks budaya di mana kita hidup dan bukan oleh formula hafalan dalam membangun kelompok pemuridan.

Ingat apa yang Yesus katakan tentang komunitas? “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Matius 18:20). “Dua atau lebih” kelompok ini paling baik dikembangkan lewat undangan makan dan belajar Alkitab di rumah Anda.

Hal ini dapat dikembangkan dengan ajakan untuk berangkat kerja satu jam lebih awal atau tinggal satu jam lebih lambat untuk minum kopi dan belajar Alkitab. Hal ini dapat dikembangkan ketika Anda melihat suatu

kebutuhan dan merekrut beberapa teman atau tetangga untuk bergabung bersama Anda dalam membantu memenuhinya.

Intinya sebenarnya adalah kita berusaha memperhatikan dan peduli terhadap orang-orang yang bergaul, berbagi hobi dan minat yang sama dengan kita. Tuhan telah menempatkan orang-orang dalam kehidupan kita yang perlu mengenal Dia, dan cara mereka mengenal Dia adalah melalui kita.

Melihat sesama kita dimulai dengan meluangkan waktu di hadirat Tuhan. Pertanyaan pentingnya adalah, berapa banyak waktu yang kita habiskan dalam hadirat Tuhan? Saat kita mendengarkan Tuhan, kita mulai melihat orang sebagaimana Tuhan melihat mereka.

Hati kita mulai berkobar dengan kasih Tuhan. Mintalah Tuhan untuk mempersiapkan hati Anda dan membantu Anda melihat pintu dan peluang yang terbuka. Saat kita mulai memuridkan dari kontak alamiah kita dan komunitas di mana kita bisa mempunyai pengaruh, kita harus menjadi lebih intensional dalam mengajar.

Seperti yang kita lihat sebelumnya dalam bab ini, setelah memuridkan kita dipanggil “untuk mengajar murid-murid ini untuk melakukan segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu” kata Yesus.

Perhatikan bahwa Yesus mengatakan “segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu.” Seorang murid baru memulai perjalanan pembelajaran seumur hidup,

dan pembelajaran itu harus memiliki pendekatan Injil secara holistik. Pemuridan yang baik hanya dapat terjadi dalam konteks kehidupan Kristen yang holistik!

Pembelajaran ini akan mencakup keseluruhan hakikat dari mengikut Yesus, termasuk berdoa, membaca dan mempelajari Kitab Suci, melayani sesama, beribadah, memberi, berpuasa, dan sejumlah pola perilaku lainnya yang sepantasnya dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya seorang murid.

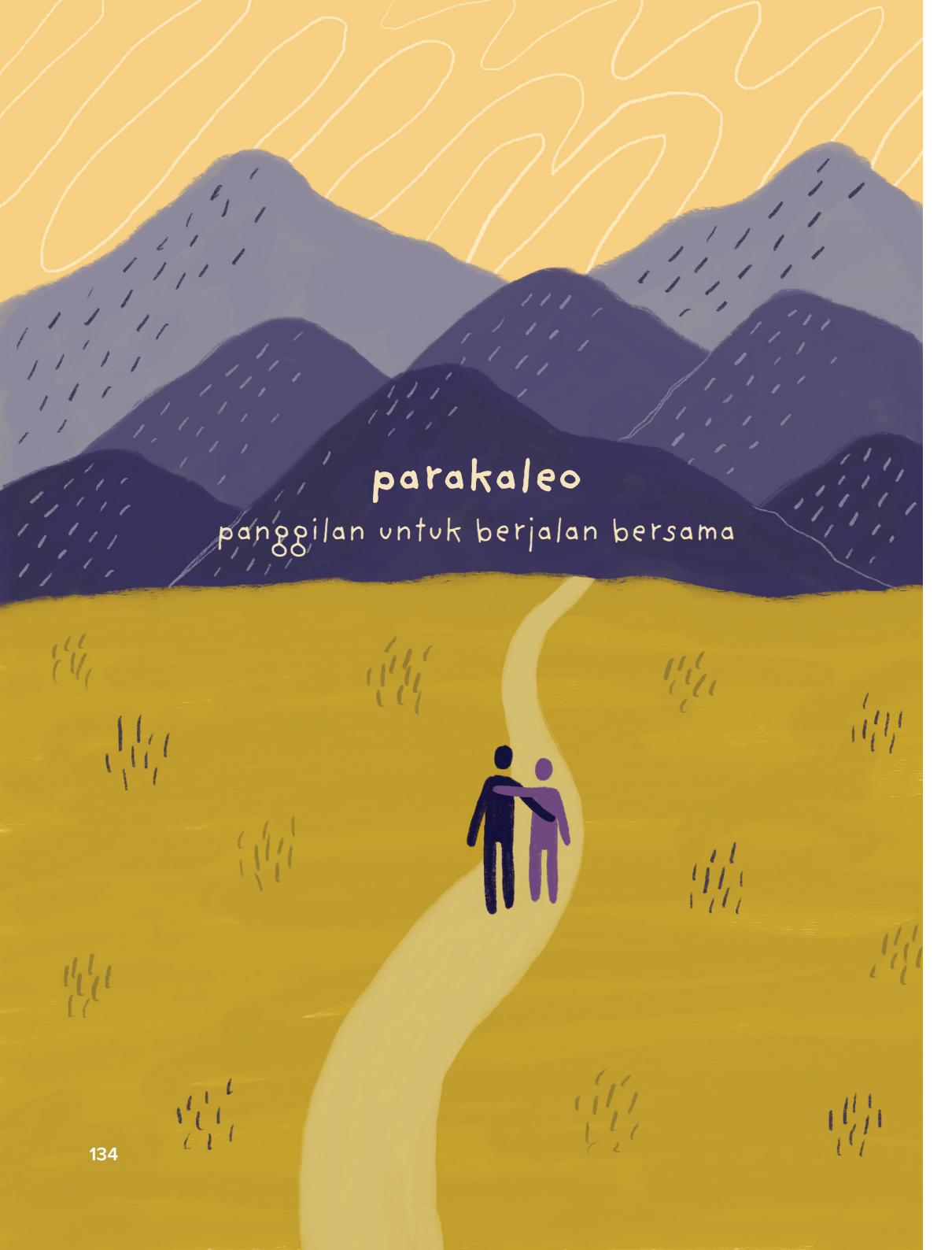
Salah satu kata favorit Paulus untuk “mengajar/ memberitakan” adalah kata Yunani *parakaleo*. Bentuk kata benda dari kata kerja ini adalah nama “Penghibur” yang Yesus berikan dengan Roh Kudus dalam Injil Yohanes (14-16). Kata kerjanya secara harafiah berarti sesuatu seperti “memanggil ke samping.” Kata ini sering diterjemahkan (sebagai kata kerja) dalam Perjanjian Baru sebagai “menasihati” atau “memohon” atau “mendesak.”

Misalnya, ini adalah kata kerja pembuka dalam Roma 12:1,2 yang sering dikutip, di mana kita “dinasihati” untuk mengizinkan Tuhan mengubah hidup kita “melalui pembaharuan budi kita.”

Gambaran yang cocok dengan kata ini mungkin seperti alih-alih menunjuk-nunjuk untuk memberi perintah kepada orang lain, kita menggunakan tangan kita untuk memberi isyarat agar mereka berjalan bersama kita dalam perjalanan menuju kedewasaan rohani. Ini seperti dua orang yang berjalan di jalan setapak, saling berpelukan, bertekad untuk membantu satu sama lain mencapai tujuan.

Pengajaran yang mengarah pada transformasi hampir selalu sesuai dengan gambaran di atas dibandingkan dengan seorang pakar otoriter yang menunjuk kita untuk memberi tahu kita apa yang harus dilakukan. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, kita membaca gambaran paling awal tentang gereja mula-mula dalam kisah Lukas tentang bagaimana dua belas orang yang ketakutan dan tidak yakin berhasil turun ke jalan-jalan Yerusalem pada hari Pentakosta untuk memulai proyek pemuridan yang, dalam satu generasi, akan memiliki pos-pos kerajaan Allah di seluruh dunia Yunani-Romawi!

Alih-alih menunjuk-nunjuk  
untuk memberi perintah  
kepada orang lain, kita  
menggunakan tangan  
kita untuk memberi  
isyarat agar mereka  
berjalan bersama kita  
dalam perjalanan menuju  
kedewasaan rohani.

The illustration depicts a landscape with a yellow sky filled with white wavy lines. Below the sky are several layers of mountains in shades of blue and purple, each with white dashed lines indicating texture. A winding yellow path leads from the bottom towards the mountains. On the path, two stylized figures are walking: a taller dark blue figure and a shorter purple figure, with the taller figure's arm around the shorter one. The ground is a solid yellow color with scattered small, dark, tuft-like shapes.

parakaleo

panggilan untuk berjalan bersama

Inilah yang dikatakan ayat tersebut: “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Kata definite article “dalam” muncul (dalam teks asli Lukas) sebelum keempat frasa ini.

Tidak ada yang tahu pasti bagaimana mereka memahami keempat gagasan tersebut sebagai bagian dari menaati “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Kisah Para Rasul 1:8.

Namun bagaimana jika, ketika matahari terbenam pada Hari Pentakosta, kedua belas murid itu perlahan-lahan kembali ke Ruang Atas di mana mereka berada ketika Roh datang pagi itu. Mereka pasti lelah. Bagaimanapun juga, mereka telah turun ke jalan-jalan di Yerusalem untuk memberitakan kabar baik Injil, dan ada 3.000 orang (mungkin hanya laki-laki yang dihitung) yang dibaptis.

Mungkin mereka sedang duduk-duduk sambil rapat dengar pendapat tentang apa yang telah terjadi. Seseorang mungkin berkata, “Apa selanjutnya?” Ingat, mereka telah berubah dari dua belas pria yang ketakutan dan yang bersembunyi menjadi para pendeta dari apa yang kita sebut sekarang sebagai mega-church dalam sehari!

Seseorang mungkin berkata, “Mari kita perbuat terhadap orang-orang ini seperti yang Yesus lakukan terhadap kita.” Yang lain berkata, “Apa maksudmu?” Jawabannya adalah, “Dia mengajar kita, Dia bersekutu dengan kita, Dia memecahkan roti bersama

\_\_\_\_\_ kita, dan Dia berdoa bersama kita.” Dan  
\_\_\_\_\_ disinilah pernyataan tujuan pertama gereja  
\_\_\_\_\_ lahir! Pembelajaran harus mencakup seluruh  
\_\_\_\_\_ kehidupan, bukan hanya kecerdasan kita.  
\_\_\_\_\_ Pada mulanya, gereja mula-mula, hal itu  
\_\_\_\_\_ termasuk mengajarkan kebenaran satu sama  
\_\_\_\_\_ lain. Ini berarti pembelajaran harus mencakup  
\_\_\_\_\_ pembelajaran Alkitab yang sesuai dengan apa  
\_\_\_\_\_ yang kita kenal sebagai “ajaran para rasul.

\_\_\_\_\_ Bagi mereka, persekutuan lebih dari  
\_\_\_\_\_ sekedar sesekali makan bersama. Itu  
\_\_\_\_\_ adalah gaya hidup di mana orang percaya  
\_\_\_\_\_ hidup dengan cara yang dimana mereka  
\_\_\_\_\_ saling menjaga satu sama lain. Dalam kisah  
\_\_\_\_\_ pertama Kisah Para Rasul, Lukas dua kali  
\_\_\_\_\_ mengatakan “segala kepunyaan mereka  
\_\_\_\_\_ adalah kepunyaan bersama.”

\_\_\_\_\_ Mereka memecahkan roti bersama-  
\_\_\_\_\_ sama, yang merupakan cara normal Lukas  
\_\_\_\_\_ menggambarkan Perjamuan Tuhan, yang  
\_\_\_\_\_ tentunya menunjukkan bahwa pembelajaran  
\_\_\_\_\_ juga harus mencakup ibadah.

\_\_\_\_\_ Akhirnya, mereka berdoa bersama dan  
\_\_\_\_\_ kita hanya perlu membaca Kisah Para Rasul  
\_\_\_\_\_ dan melihat betapa dahsyatnya doa. Mungkin  
\_\_\_\_\_ bermanfaat untuk membaca salah satu dari  
\_\_\_\_\_ keempat Injil dan membuat daftar ayat dimana  
\_\_\_\_\_ Yesus mengajar, bersekutu, memecah-  
\_\_\_\_\_ memecahkan roti, dan berdoa bersama kedua  
\_\_\_\_\_ Belas murid-Nya. Mungkin adil untuk  
\_\_\_\_\_ mengatakan, “Jika hal ini berhasil bagi Yesus,  
\_\_\_\_\_ maka hal itu juga dapat berhasil bagi kita.”

\_\_\_\_\_ Jika kita membaca Kisah Para Rasul, kita  
\_\_\_\_\_ tiba-tiba menyadari fakta bahwa sebelum  
\_\_\_\_\_ Lukas menyelesaikan ceritanya—kisah  
\_\_\_\_\_ yang mencakup sekitar 30 tahun pertama  
\_\_\_\_\_ keberadaan gereja—kita melihat “murid-murid  
\_\_\_\_\_ generasi ketiga” bekerja keras melakukan



pemuridan. Yesus mengajar para rasul; para rasul mengajar orang lain; dan “orang lain” itu mengajar lebih banyak lagi orang lain.

Paulus berkata kepada salah seorang petobatnya, Timotius, bahwa iman yang ada pada dirinya diajarkan kepadanya oleh nenek dan ibunya. Dia adalah murid generasi ketiga (2 Timotius 1:5).

Jelas sekali bahwa hal ini mungkin tidak perlu dikatakan, namun seandainya para rasul bukan orang-orang yang berkomitmen untuk memuridkan, gereja saat ini tidak akan pernah berdiri kokoh.

Seandainya para murid yang mereka hasilkan tidak berkomitmen untuk melakukan pemuridan, gereja akan mati dalam usia dini. Seandainya Lois dan Eunike tidak mengajar Timotius—akankah ia siap melayani kerajaan Allah seperti yang ia telah lakukan?

Pembelajaran harus mencakup seluruh kehidupan, bukan hanya tentang kecerdasan kita.

## Dengan Sengaja

Gagasan yang kita lihat di awal perjalanan ini adalah kita harus memilih antara ingin membangun lumbung atau memuridkan. Pembelajaran yang mengikuti teladan gereja mula-mula akan menghasilkan murid-murid yang memuridkan orang-orang di sekitarnya.

Artinya kita memperhatikan karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Kita tidak akan secara tidak sengaja memuridkan orang yang secara tidak sengaja memutuskan untuk memuridkan orang lain.

Pembentukan karakter sangat penting dalam hal ini. Paulus mengingatkan Timotius dalam 1 Timotius 4:7 “Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah.” Satu-satunya cara untuk menjadi saleh (orang yang beribadah) adalah dengan sungguh-sungguh menjalankan dua Perintah Agung Tuhan: mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Pengakuan akan Tuhan itu baik, tapi masih kurang lengkap. Galatia 5:6 mengingatkan kita “hanya iman yang bekerja oleh kasih.” Kita tidak bisa mengatakan “kasih” dalam konteks Alkitab tanpa berpikir “kasihilah Allah, kasihilah sesamamu manusia.”

Komunitas yang kita “jalani” harus menjadi tempat di mana karakter adalah hal yang sangat penting. Baik untuk memikirkan pemahaman bahwa “perilaku yang baik adalah apa yang kita lakukan saat tidak ada orang yang melihat”, namun karakter yang

baik adalah “siapa diri kita sebenarnya saat tidak ada orang yang melihat”.

Pada intinya, karakter adalah tempat kita menemukan konsistensi antara apa yang kita katakan tentang Yesus dan siapa kita sebagai pengikut-Nya. Karakter seperti itulah yang akan terlihat dalam perilaku baik kita—yang akan memberikan kesaksian kepada orang-orang di sekitar kita bahwa kita benar-benar percaya dan melakukan apa yang kita mau agar mereka percaya dan lakukan.

Melalui Roh Kudus-Nya dan para penulis yang saleh, Allah dengan murah hati telah memberikan kepada umat-Nya kitab yang kita kenal sebagai Alkitab, Kitab Suci. Di dalam Kitab Suci kita menemukan siapa Yesus dan apa yang Yesus lakukan di dunia.

Namun, penemuan tersebut membutuhkan upaya dari kita dan tidak diragukan lagi mengapa di antara daftar karunia rohani yang dituliskan oleh Paulus kita menemukan karunia seperti karunia bernubuat, pengajaran, pengetahuan, dan hikmat. Karunia-karunia itulah yang memperlengkapi mereka yang berkomitmen untuk memuridkan guna mempersiapkan murid-murid baru untuk hidup dalam kerajaan Allah.

Guru yang baik tidak akan puas hanya dengan mengajarkan fakta-fakta Alkitab kepada murid-murid baru mereka. Kita ingin murid-murid baru ini belajar “berpikir secara alkitabiah.” Meskipun Anda tidak dapat benar-benar “berpikir secara alkitabiah” tanpa perlu mengetahui beberapa “fakta Alkitab”, tetapi juga Anda dapat mengetahui banyak “fakta

Alkitab” dan tidak pernah belajar “berpikir secara alkitabiah.” Pemuridan yang berhasil memerlukan seseorang yang berkomitmen dan dapat membantu orang lain menemukan cara berpikir alkitabiah.

Ujian nyata untuk melihat apakah hal ini terjadi atau tidak adalah dengan mengamati seberapa besar keinginan murid-murid baru kita untuk melayani orang lain “bahkan mereka yang tidak layak mendapatkan pelayanan” dan menjadi teladan dalam proses pemuridan. Sebelum hal ini mulai terjadi, kita belum membuahkan hasil dalam upaya kita untuk memuridkan dan mengajar orang lain.

Mengikuti Yesus sangatlah berlawanan dengan apa yang disarankan oleh budaya dan intuisi dunia di sekitar kita, yang mengatakan bahwa kita tidak boleh mengharapkan murid-murid baru untuk langsung menghasilkan buah dalam mengikuti dan memuridkan Yesus.

Surat Paulus kepada para pengkhotbah muda yang terlibat dalam pemuridan—1, 2 Timotius dan Titus—menunjukkan bahwa mereka memiliki kedewasaan dan orang percaya yang kompeten untuk membimbing orang percaya yang lebih muda dan kurang dewasa. Kita sering menyebut ketiga surat ini sebagai “surat-surat pastoral,” namun jika kita membacanya dengan cermat, kita mungkin perlu berpikir ulang bahwa kita harus menyebutnya sebagai “buku pedoman bimbingan bagi para hamba kerajaan Allah.”

Pemuridan  
yang berhasil  
memerlukan  
seseorang yang  
berkomitmen dan  
dapat membantu  
orang lain  
menemukan cara  
berpikir yang  
alkitabiah.

## Pendampingan

Ketika kita telah berhasil menggunakan kontak alami dan keterlibatan komunitas kita untuk memuridkan, menciptakan kelompok yang berkumpul di sekitar Yesus di mana kita mengajar orang lain untuk memuridkan, kita harus mencari peluang untuk menjadi mentor agar menjadi lebih baik dalam proses yang sama.

Pertumbuhan spiritual selalu lebih merupakan sebuah proses/perjalanan daripada sebuah kejadian. Orang lain perlu menerima manfaat dari pengalaman dan kompetensi orang lain yang telah mendahului mereka. Urutan mentoring yang telah teruji usianya terlihat seperti ini.

Kita melakukan sesuatu terlebih dahulu dan meminta mereka untuk mengamati. Kemudian kita meminta mereka untuk melakukannya bersama kita. Selanjutnya mereka melakukannya sendiri dan kita mengamati. Dan akhirnya, kita mengutus mereka untuk melakukannya.

Pendampingan sebenarnya merupakan jalan dua arah dalam beberapa hal. Setiap orang beriman harus menanyakan dua pertanyaan dalam bidang ini: pertama, siapa yang membimbing saya?; dan kedua, siapa yang saya bimbing? JIKA kita tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita harus berhenti sejenak dan merenung.

Aspek penting dari pendampingan adalah potensi untuk memastikan bahwa

kita dan orang yang kita bimbing berperilaku bertanggung jawab terhadap tujuan dari misi. Ini adalah kesempatan untuk berbagi saat-saat ketika kita sedang berbuah, dan saat-saat ketika panen tidak terjadi. Ini adalah waktu untuk evaluasi dan percakapan jujur mengenai hasil. Ini bisa menjadi saat yang tepat untuk mencontohkan pentingnya persekutuan seperti yang dipahami Lukas dan doa seperti yang Yesus teladankan kepada murid-murid-Nya.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran Alkitab yang menerapkan “pengajaran rasul” dan hubungan pembimbingan yang sering kali bersifat tatap muka satu per satu, yang bukan berorientasi pada kelompok adalah bagaimana menciptakan dan memelihara percakapan yang bermakna untuk menghasilkan hasil yang baik dan terukur.

Pikirkan kembali percakapan kita sebelumnya tentang Filipi dan Paulus dalam Kisah Para Rasul 16. Pilihan kata Lukas untuk “berbicara” dan bukan “memberi ceramah” yang lebih formal sebagai kemungkinan arti kata lain, seharusnya membuat kita berhenti dan berpikir.

Bagaimana kita memulai percakapan yang bermakna? Kita dapat mengajukan pertanyaan-



Pertumbuhan  
Rohani selalu lebih  
kepada proses atau  
perjalanan daripada  
sebuah kejadian.



pertanyaan yang mengarahkan yang menurut kita dapat memulai percakapan yang akan mencapai tujuan yang kita inginkan. Misalnya, jika kita ingin mengajar kelompok kita tentang sukacita di dalam Kristus, kita dapat memulai dengan pertanyaan terbuka seperti, “Hal Apa yang dapat memberi Anda sukacita besar dalam hidup?”

Jika kita ingin memberikan pelajaran tentang “memanfaatkan waktu sebaik-baiknya”, kita dapat memulai dengan, “Jika Anda memiliki satu hari penuh tanpa harus melakukan apa pun, bagaimana Anda akan menggunakan waktu Anda?”

Terkadang pertanyaan seperti itu “menggaruk bagian tubuh yang gatal”. Namun terkadang tidak juga. Mereka hampir selalu mempunyai potensi untuk mencerminkan agenda guru/pemimpin, dibandingkan dengan kebutuhan aktual kelompok.

Apa yang terkadang dilupakan oleh para pemimpin adalah kenyataan bahwa orang-orang yang ingin kita latih dan bimbing ternyata menjalani hidup dalam konteks yang memiliki berbagai macam perjuangan dan semakin fleksibel cara kita mengajar, semakin besar kemungkinan kita mendapatkan keterlibatan yang dapat bersifat transformasional.

Apakah Anda ingat judul bab ini? Ini adalah “Pemuridan Organik.” Organik memiliki berbagai konotasi, di antaranya pertumbuhan, peka terhadap lingkungan, dan ide tentang keunikan terhadap keadaan.



Ada berbagai macam sumber daya untuk menemukan pendekatan pemuridan yang lebih dapat diprediksi dan terstruktur, namun tantangan sebenarnya adalah untuk begitu terlibat dalam lingkungan budaya seseorang sehingga kita menemukan pendekatan yang unik dan bermanfaat untuk memuridkan yang akan berbuah dan berkelanjutan.

Dalam 1 Korintus 11:1, rasul Paulus mendorong para pembacanya di Korintus dengan kata-kata ini, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” Hal ini membuka pintu untuk berpikir bahwa upaya kita dalam “pemuridan organik” dapat diberkati dengan “meniru Yesus.” Mungkin itulah sebabnya kadang-kadang dalam Injil, kita melihat kalimat-kalimat yang terdengar seperti “suatu hari dalam kehidupan Yesus.”

Salah satu ayat tersebut, dan ayat yang secara khusus berkaitan dengan gagasan pemuridan, terdapat dalam Matius 9:35-39. Yesus, menurut Matius, “berkeliling ke semua kota dan desa.” Pembentukan kata kerja Matius disini menyiratkan sesuatu seperti “Yesus biasa berkeliling kota-kota dan desa-desa.” Itulah “pergi” dari Amanat Agung.

## Suatu Hari dalam Kehidupan Yesus



Dalam perjalanan-Nya, Yesus mengajar di sinagoge-sinagoge, memberitakan Injil kerajaan Allah, dan menyembuhkan segala macam penyakit. Jelas sekali “kepergian”-Nya disengaja dalam hal pelayanan dan pemuridan. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan inilah Yesus bertemu dengan orang banyak, orang-orang banyak yang mengalami kesulitan yang berat. Matius menggambarkan mereka sebagai “domba tanpa gembala.”

Alih-alih merasa tidak senang dengan orang banyak, takut pada orang banyak, atau bahkan memilih untuk mengabaikan orang banyak itu, Dia berbelas kasihan kepada mereka dan melihatnya sebagai “hasil panen yang berlimpah.” Di saat itulah Yesus mengatakan kepada kita “Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.”

Jika kita mengambil tiga ungkapan tersebut—mengajar di sinagoge, memberitakan Injil, dan menyembuhkan penyakit—dan menemukan bagian dalam Injil dimana Yesus melakukan hal-hal tersebut, kita akan segera menemukan bahwa pendekatan-Nya dalam pemuridan sangat menegangkan.

Seringkali, ketika Dia mengajar di sinagoge, nyawa-Nya terancam. (Baca Lukas 4:16-30, khususnya ayat 28-30.) Ketika Dia mengabarkan kabar baik kerajaan (Baca Lukas 7:36-50), orang-orang yang sangat religius pada saat itu menjadi marah.

Bahkan ketika Dia menyembuhkan, kita sering menemukan para pemimpin agama

siap menghancurkannya. (Baca Matius 12:9-14.) “Meniru Yesus” tidak berarti kita mencoba dan benar-benar meniru aktivitas-Nya, namun kita menemukan bagaimana perilaku spesifik tersebut dapat terekspresikan dalam lingkungan budaya kita. Tampaknya Yesus terlibat dalam dunia-Nya, sadar akan kebutuhannya, dan bersedia mengambil risiko untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Itu adalah pemuridan organik yang terbaik!

Perhatikan bagaimana Matius berbicara tentang “suatu hari dalam kehidupan Yesus.” Kita mempelajari apa yang Yesus lakukan, apa yang Yesus lihat, apa yang Yesus rasakan, dan kemudian apa yang Yesus katakan. Kita mempelajari proses tersebut dalam konteks keterlibatan, kesadaran, dan pengambilan risiko.

Bagaimana jika kita begitu terlibat dalam lingkungan budaya kita sehingga kita menjadi sadar akan kebutuhannya dan bersedia mengambil risiko serius untuk memenuhi kebutuhan tersebut? Jika kita melakukan hal tersebut, kita akan melakukan apa yang Yesus lakukan, melihat apa yang Yesus lihat, merasakan apa yang Yesus rasakan, dan kemudian menemukan, ketika kita berdoa kepada Sang empunya tuaian, kita menjadi jawaban atas doa-doa kita sendiri.

Untuk melakukan  
apa yang Yesus  
lakukan, merasakan  
apa yang Yesus  
rasakan, dan  
melihat apa yang  
Yesus lihat.



BAB 5

# Pelipatgandaan



Ajaran Yesus seringkali menggunakan gambaran pertanian untuk berbicara tentang gagasan pertumbuhan Kerajaan Allah dan upaya para murid untuk menghadirkan surga ke bumi. Pada bab sebelumnya, misalnya kita memberi perhatian pada Perumpamaan Penabur, sebuah kisah yang terdapat dalam ketiga Injil Sinoptik. Yang patut diingat dari cerita tersebut bukan saja benih yang jatuh di tanah yang baik ternyata sangat produktif, tetapi juga ada benih yang jatuh di jalan setapak, di antara bebatuan, dan di antara semak duri tidak menghasilkan panen. Setiap orang yang pernah mencoba bertani, atau bahkan bercocok tanam di halaman belakang rumah pasti tahu bahwa kehidupan di dunia pertanian itu penuh tantangan.



Perumpamaan Lalang hanya terdapat dalam Matius 13:24-30. Meskipun sang pemilik menyuruh hamba-hambanya menaburkan benih yang baik di ladangnya, musuh-musuhnya datang pada malam hari dan menaburkan lalang (rumput liar) di antara benih yang baik itu. Ini adalah kisah menarik yang dapat membantu umat kerajaan Allah belajar mengatasi tantangan, dan sekali lagi mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia pertanian penuh tantangan.

Para petani di dunia tempat Yesus datang dengan sengaja memanen hasil panen mereka dengan mempertimbangkan untuk ditanam kembali agar menghasilkan panen di tahun berikutnya. Tidak ada toko benih dimana mereka dapat pergi dan membeli benih selama musim tanam. Mereka menabur di ladang untuk musim tanam berikutnya. Mereka perlu melakukan hal tersebut bahkan ketika dalam kondisi kesulitan memberi makan keluarga. Mereka menyimpan benih dari tanaman terbaik agar dapat ditanam kembali.







\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Pemuridan bukanlah tentang menambahkan satu atau dua orang setiap tahun ke dalam daftar keanggotaan gereja kita. Tidak, misi kita adalah memenangkan dunia bagi Kristus! Kita menanam benih-benih Injil yang kita melihat tuaian yang melimpah yang menghasilkan begitu banyak benih pada tahun berikutnya yang dapat ditanam di ladang-ladang baru.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Setiap teman yang kita miliki sebagai kontak merupakan potensi panen benih yang banyak karena teman tersebut akan memiliki banyak teman dan kontak lainnya. Yesus berkata, Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. (Yohanes 4:35).

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Pengingat melalui gambaran pertanian bahwa kerajaan Allah adalah tentang pertumbuhan dapat menjadi motivator yang kuat untuk melakukan pemuridan dengan lebih serius daripada yang biasanya kita lakukan. Namun pada saat yang sama, kita tidak boleh lupa bahwa tidak ada jaminan pasti dalam pertanian.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Dietrich Bonhoeffer, pendeta dan teolog besar Jerman pada masa Perang Dunia Kedua dan pada masa sekitar Perang Dunia Kedua menulis sebuah buku yang menakjubkan, meskipun menantang, berjudul “The Cost of Discipleship.” Tema karya Bonhoeffer adalah bahwa mengikut Yesus adalah sebuah latihan iman yang mahal, dan sebelum memulai perjalanan, seseorang harus memperhitungkan biaya tersebut.

\_\_\_\_\_

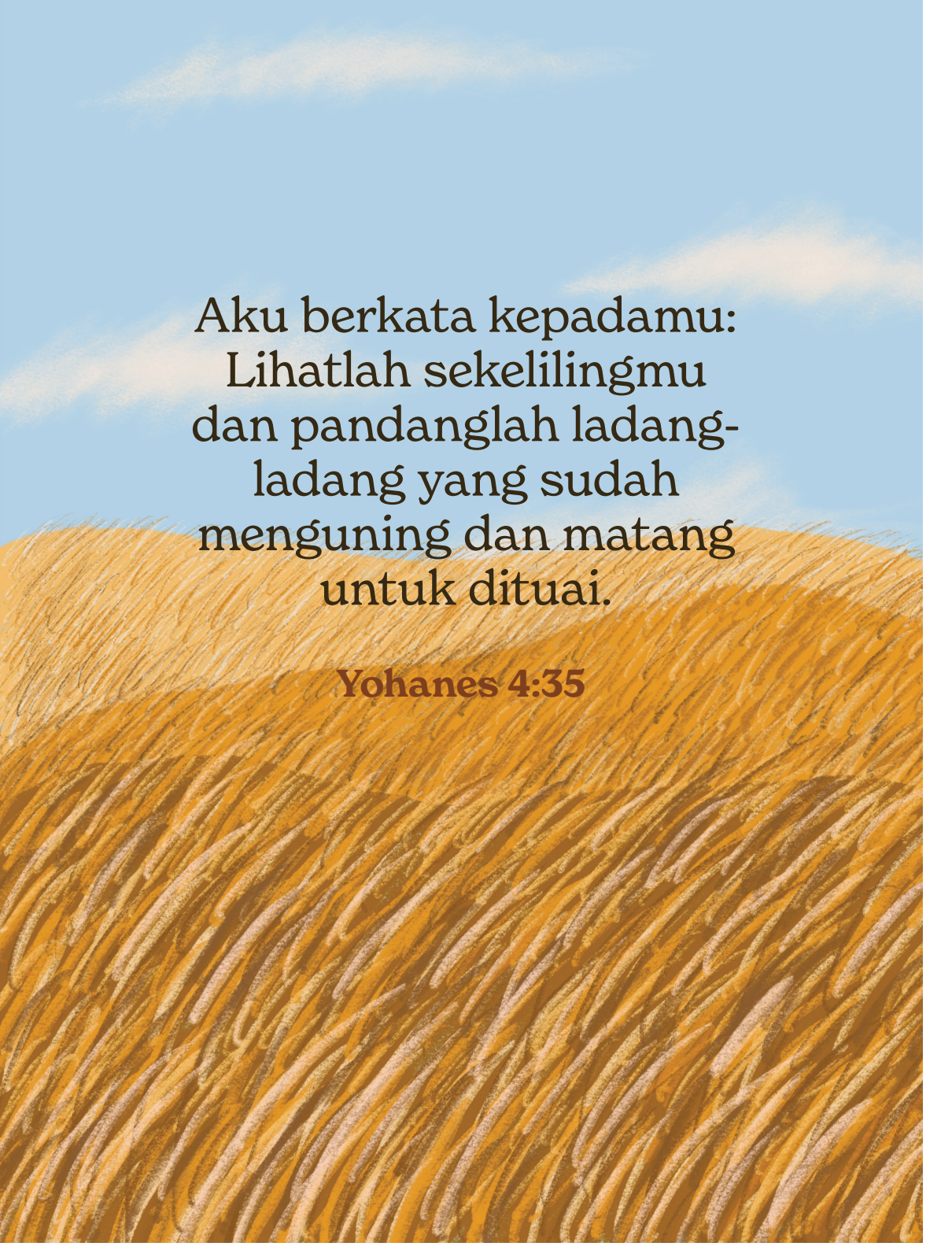
\_\_\_\_\_

Seperti dua perumpamaan singkat yang Yesus sampaikan dalam Lukas 14:28-33 di mana Yesus menyatakan bahwa seseorang yang membangun sebuah menara harus mengetahui berapa biayanya sebelum memulai, agar ia tidak berakhir tidak mampu menyelesaikan proyeknya dan diejek orang.

Atau bahwa seorang raja, yang akan berperang, harus menghitung sumber dayanya untuk memastikan dia dapat memenangkan pertempuran. Jika tidak, dia harus mencari perdamaian. Tujuan menggabungkan gambaran pertumbuhan dengan gambaran penghitungan biaya adalah untuk mengingatkan kita bahwa pemuridan terkadang lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

Benih yang ditanam dalam satu generasi mungkin tidak akan berkecambah dan produktif hingga satu generasi atau lebih setelahnya. Generasi misionaris pertama yang pergi ke Korea Selatan setelah perang tidak “berhasil” dalam hal melaporkan penuaian besar jiwa-jiwa yang dimenangkan kepada Tuhan.

Namun banyak di antara mereka yang dengan setia berupaya membagikan kabar baik dan memuridkan. Baru pada generasi-generasi berikutnya kita dapat melihat pertumbuhan kerajaan Allah yang besar di negara tersebut.



Aku berkata kepadamu:  
Lihatlah sekelilingmu  
dan pandanglah ladang-  
ladang yang sudah  
menguning dan matang  
untuk dituai.

**Yohanes 4:35**



Bukan berarti pekerjaan generasi pertama gagal, justru sebaliknya, generasi kedua mampu belajar di mana letak tanah yang baik. Tampaknya juga, seperti dalam Perumpamaan Lalang, dimana musuh-musuh melemparkan rumput liar di antara benih-benih yang baik.

Jika Anda tumbuh besar dengan Perjanjian Baru Versi King James, Anda mungkin mengingat kata “Belajar untuk memperlihatkan dirimu ...” Kata sebenarnya yang digunakan Paulus, yang diterjemahkan “rajinlah” dalam Alkitab terjemahan NASB dan banyak terjemahan modern lainnya, memiliki arti sesuatu seperti “lakukan yang terbaik.” Jika diparafrasekan, kalimat tersebut mungkin berbunyi, “berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan diri Anda ...”

Kunci yang perlu kita perhatikan di sini adalah bahwa kata “engkau” di ayat itu bersifat tunggal. Timotius perlu melakukan yang terbaiknya, bukan yang terbaik dari orang lain. Paulus tidak mengatakan, “Lakukanlah sebaik yang aku lakukan.” Tuhan tidak menuntut kita untuk membandingkan kehidupan dan pekerjaan kita dengan kehidupan dan pekerjaan orang lain. Dia hanya meminta “yang terbaik” dari kita masing-masing bukan yang terbaik dari orang lain.

Inti nya? Memuridkan, seperti halnya bertani, adalah pekerjaan yang berisiko. Seperti yang dijelaskan Paulus kepada jemaat di Korintus dalam 1 Korintus 3:5-9, orang dapat menabur, orang lain dapat menyiram, tetapi pada akhirnya, Allahlah yang memberi pertumbuhan kepada benih itu.







## PANDANGAN YANG LEBIH DEKAT

*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*



Denis telah menghabiskan waktunya dengan langsung mencoba mengajak teman-teman bowlingnya untuk ikut kebaktian di gereja, di mana dia berbicara tentang bagaimana kehidupan yang diubahkan oleh Yesus dan bahwa seharusnya mereka juga menginginkan kehidupan mereka diubah juga di Gereja! Beberapa anggota kelompok bowling tidak tertarik, karena mereka mempunyai pengalaman negatif di gereja di masa lalu. Bagaimana Denis bisa menjangkau mereka? Dia memutuskan untuk mengundang mereka ke sesi pendinginan setelah bermain bowling di mana mereka dapat duduk, mengobrol, dan menikmati makanan ringan di rumahnya. Di sini ia bisa dengan santai mengutarakan cara-cara hidupnya yang berbeda dari masa-masa lalu sebelum terhubung dengan Tuhan.



## Tebarkanlah Jalamu di Sebelah Kanan Perahu

Agar panen berlimpah bisa terjadi, kita mungkin perlu mengubah pemikiran dan metode kita. Ini adalah bab terakhir, jadi tentunya beberapa metafora pertanian lagi tidak ada salahnya. Jika Anda ingin menanam pisang dan mencari tempat terbaik untuk menanamnya, Anda dapat memilih India, Brasil, atau Ekuador.

Jika Anda tidak terbiasa dengan daerah tropis dan memutuskan untuk mencoba menanam pisang di Finlandia, tanaman pisang Anda akan membeku dan mati saat awal musim dingin. Tidak ada petani yang cukup bodoh untuk mencoba hal seperti itu, lalu mengapa kita melakukan hal ini di gereja kita?

Benih yang berbeda di tempat yang berbeda, memerlukan jenis pemeliharaan berbeda pula. Pisang tidak dapat tumbuh di tanah tundra di Eropa utara, dan kita juga tidak dapat mengharapkan Pinus Finlandia dapat bertahan hidup di gurun Arab. Meskipun demikian jika menyangkut gereja, ada keinginan untuk meniru kesuksesan di satu tempat dan berusaha memindahkannya ke lingkungan/budaya/orang yang sama sekali berbeda dan mengharapkan hal yang sama akan berhasil.

Dalam Yohanes 21 Petrus mengumumkan kepada enam murid Yesus bahwa dia “pergi menangkap ikan” dan



Ikutlah  
Aku ...

mengajak mereka untuk ikut. Mereka pergi ke Danau Galilea dan memancing sepanjang malam, tidak menangkap seekor ikan pun! Mungkin Yesus sedang mengirimkan pesan kepada Petrus tentang rencana mereka. Saat mereka mendekati pantai pagi itu, Yesus (walaupun mereka tidak mengenali-Nya) bertanya, “Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?” Dia sudah menyalakan api arang untuk memanggang ikan untuk sarapan.

Dia memberitahu mereka, “Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu” Mereka mematuhi orang asing ini dan berakhir dengan hasil tangkapan yang begitu banyaknya hampir membuat mereka tidak bisa kembali ke pantai. Akhirnya Petrus menyadari bahwa itu adalah Yesus dan dia bergegas ke pantai. Murid yang lain menarik jala itu ke pantai. Ada 153 ikan.

Sekeras apapun kita bekerja, sekuat apapun usaha yang kita lakukan dan sehebat apapun mesin asap yang kita tambahkan pada tim ibadah kita, itu tidak akan memberikan peningkatan. Petani mungkin merawat tanamannya siang dan malam, menyiramnya setiap hari, melindunginya dari salju, memberinya pupuk dan nutrisi, namun tanaman itu tetap tidak tumbuh. Pada akhirnya petani hanya mengendalikan apa yang mereka lakukan, mereka tidak bisa mengendalikan pertumbuhan tanaman dari dalam.

Setiap petani tahu bahwa pada akhirnya Anda akan sampai pada titik di mana Anda harus melepaskan kendali dan hanya berharap. Dalam Yohanes 21 Petrus bekerja sekuat tenaga untuk menangkap ikan, meskipun sudah berusaha semalaman dia tidak mendapatkan hasil apa pun, padahal dia adalah seorang nelayan profesional yang ahli! Hanya ketika dia menyerahkannya kepada Yesus, tiba-tiba jala itu penuh dengan ikan!

Mari kita gabungkan ketiga gagasan ini. Ada perselisihan yang terjadi di Gereja Korintus antara orang-orang yang sependapat dengan Paulus dan orang-orang yang sependapat dengan Apolos, namun Paulus ingin mengalihkan sudut pandang mereka ketika ia mengatakan hal ini di dalam 1 Korintus 3:6-9,

“Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah.”

Adalah tugas kita untuk menanam dan menyiram, orang yang menanam mungkin tidak akan pernah melihat tanaman yang akhirnya tumbuh, mungkin mereka menanam benih dengan satu orang di kota yang jauh dan tidak pernah mendengar kabar dari mereka lagi.

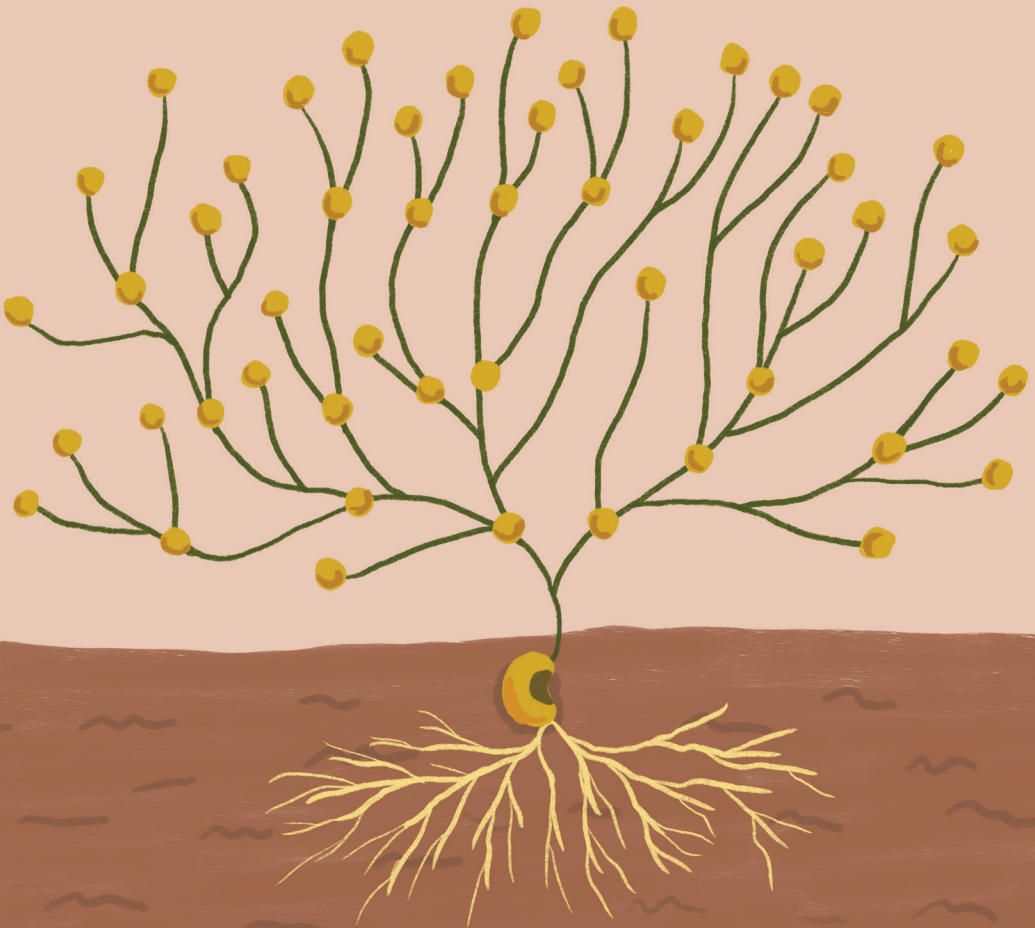
Orang yang menyiram mungkin membimbing orang yang merupakan benih ini selama bertahun-tahun dan merasa seolah-olah mereka tidak mengalami kemajuan meskipun telah berupaya, meskipun begitu dari mereka Tuhan mungkin sedang bekerja untuk menumbuhkan dalam diri mereka sebuah misi yang akan meledak ke dalam komunitas mereka dengan cara yang tidak dilihat atau bahkan dipahami oleh penanam maupun pemberi air.

Namun jika salah satu pihak berusaha mengendalikan pertumbuhannya maka mungkin hal tersebut tidak akan pernah terjadi, namun jika mereka mengizinkan Tuhan yang mengarahkan potensi tersebut maka tidak ada batas jangkauan yang dapat dicapai benih-benih tersebut.

Di sini kita mengalami kesulitan di dalam gereja. Dalam keinginan kita untuk mempertahankan kendali atas pertumbuhan sehingga hal itu dilakukan dengan ‘benar’, kita mengeksplor metode kita sendiri ke dalam proses pemuridan, dan hal ini paling terasa di Gereja.

Menariknya, ketika menulis Kisah Para Rasul, Lukas tidak menunjukkan ketertarikan pada struktur monolitik yang harus diikuti oleh setiap gereja lokal yang Paulus bantu dirikan. Meskipun sebagian besar negara-negara Barat tampaknya terpaku pada hal-hal seperti itu, sebagian besar negara-negara lain tampaknya lebih seperti Lukas—tidak tertarik pada hal-hal tersebut.

# Lepaskan dan Pergi



Denominasi dapat membantu dalam strategi, kerjasama, ortodoksi teologis, dan pengumpulan sumber daya. Namun, selalu ada bahaya jika membiarkan struktur birokrasi menentukan misi daripada membiarkan orang benar-benar melakukan pekerjaan pemuridan untuk menentukan praktik terbaik. Struktur yang dikembangkan oleh mereka yang “dari jauh” kadang-kadang mencoba untuk mengendalikan misi daripada menyediakan sumber daya untuk misi tersebut.

Mungkin bermanfaat untuk berpikir bahwa setiap kali orang yang tidak percaya memutuskan untuk mengikuti Yesus, dia sedang mengibarkan bendera atas nama Kerajaan Allah, mengklaim wilayah baru. Di sekeliling bendera maya itu, orang-orang percaya dapat berkumpul dalam nama Yesus dalam komitmen terhadap pengajaran para rasul, persekutuan, memecahkan roti, dan berdoa (Kisah Para Rasul 2:42). Kita mungkin dikelilingi oleh orang-orang yang tidak percaya di semua sisi, namun melalui iman kepada Yesus, kita telah mengklaim wilayah itu untuk Raja Kerajaan Allah, Yesus sang Mesias.

Inilah sebabnya mengapa istilah “pos kerajaan” dapat menjadi gambaran yang valid tentang apa itu gereja dan dari pos kerajaan itulah kita terus melibatkan budaya di sekitar kita untuk mencari kontak yang dapat kita bantu untuk membentuk komunitas yang juga akan “menanam sebuah gereja”. bendera atas nama Kerajaan.” Di sinilah hubungan antara institusi dan gerakan-gerakan menjadi penting.

Pada dasarnya, lembaga-lembaga lebih





*Bagaimana kita  
menerapkan hal ini?*

Denis ingin pertemuan informalnya semakin seru dan mulai membawa teman-teman bowlingnya ke gereja! Namun, dia masih belum dapat melakukannya. Sebaliknya beberapa orang berbicara tentang kemungkinan untuk mengundang beberapa teman mereka yang lain yang bukan bagian dari teman-teman bowling ini untuk ikut ke pertemuan tersebut. Denis awalnya ingin menolak, ia ingin orang-orang yang ada sekarang dapat pergi ke gereja, dengan menambah orang yang lebih banyak lagi hanya akan membuat rencana itu menjadi lebih sulit. Namun Sebaliknya dia mengambil langkah mundur untuk mengizinkan Tuhan berbicara kepadanya, dan pada akhirnya mengatakan bahwa teman-teman baru ini akan diterima di kelompok itu. Awalnya ini adalah keputusan yang cukup menegangkan karena ada orang asing di rumahnya.

Perlahan-lahan topik tentang Tuhan mulai masuk ke dalam percakapan, antara pembicaraan tentang strategi bowling dan komentar tentang permainan bola basket. Beberapa langkah pertama pemuridan telah dimulai. Denis sering menemui pendetanya untuk meminta sumber daya ketika pembicaraan menjadi lebih serius. Sekarang, alih-alih mencoba mengajak beberapa dari mereka ke gereja, Denis justru menanam benih gereja baru!

## Kesimpulan

Saat kita mengakhiri perjalanan tentang pemuridan dan memuridkan ini, tantangan awal kita adalah melihat bagaimana pembicaraan dan perbuatan dapat menghasilkan buah dalam dunia pemuridan. Sebuah pepatah lama yang telah diulang ribuan kali selama bertahun-tahun mengingatkan kita “Anda tidak bisa hanya bicara, Anda harus melakukan.”

Meskipun kita adalah orang-orang yang suka berbicara. Dari pembicaraan kita, kita menulis buku, menyampaikan khotbah, dan memberikan ceramah sehingga kita dapat membicarakan lebih jauh tentang pembicaraan kita. Sementara bagian melakukan masih belum dikerjakan.

Kita harus ingat bahwa lumbung adalah tempat menyimpan barang. Meskipun berguna dan kadang-kadang bahkan dibutuhkan, namun menyimpan potensi-potensi yang sangat besar. Potensi yang jika dibiarkan saja, perlahan akan mengecil seperti otot yang tidak terpakai.

Gereja perlu dilepaskan untuk menjadi seperti yang Allah kehendaki. Setiap orang percaya adalah bagian dari misi. Gereja bertumbuh paling cepat ketika orang-orang tidak terpaku pada bangku gereja, namun sebaliknya didorong oleh Roh Kudus ke dalam dunia di sekitar mereka.

Bagaimana cara mengubah pola pikir umum saat ini? Itu dimulai dari Anda. Ya



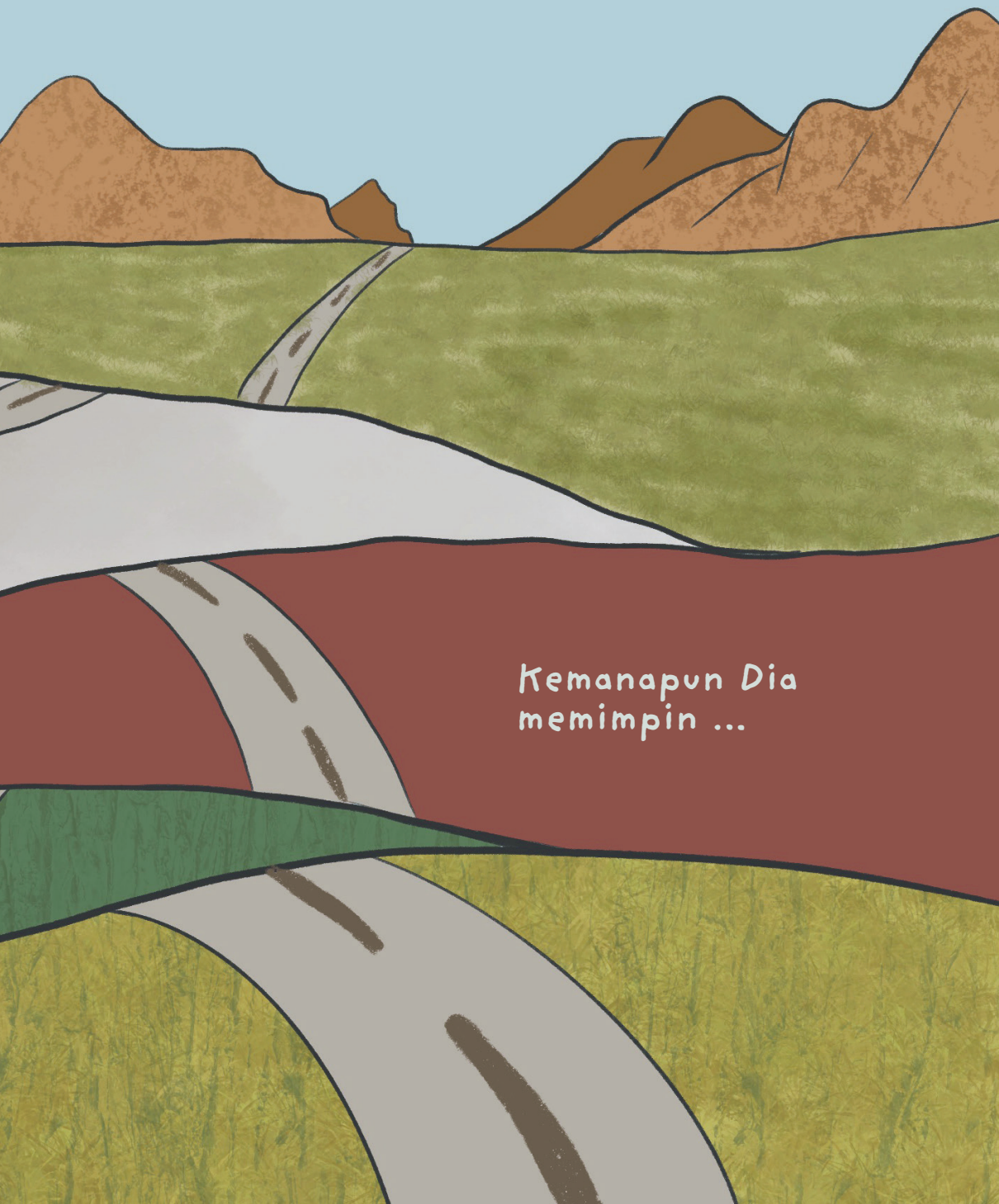
Anda, jika Anda sudah sampai sejauh ini dalam buku ini maka Anda cukup tertarik pada apa yang Tuhan sediakan bagi Anda, jadi keluarlah dan hidupi. Mulailah dari yang kecil, mulailah dengan mengingat sebuah nama, mulailah bersama Tuhan di sana.

Jika Anda seorang pendeta atau pemimpin? Selamat! Anda mempunyai kesempatan untuk mendorong seluruh jemaat ke dalam pemuridan! Perhatikan di mana Tuhan sedang “memberikan peningkatan,” Anda memiliki tanggung jawab untuk menemukan gerakan dan individu yang memiliki momentum itu. Peliharalah dan dorong mereka, jika Tuhan telah membaptis seseorang dengan api Roh Kudus, merupakan bagian Anda untuk menjaganya api itu tetap hidup di dalam mereka!

Allah sedang mengguncangkan gereja saat ini di seluruh dunia. Sebuah gerakan baru telah dimulai untuk kembali ke kesederhanaan dalam berbagi hidup dengan orang-orang di sekitar kita. Melipatgandakan murid tidaklah sulit tetapi ada harga yang harus dibayar. Kita harus membayar dengan menyerahkan harga diri dan keegoisan kita. Allah ingin membentuk kembali kita agar kita mencerminkan kekudusan dan kasih-Nya.

Dia ingin kita melihat setiap orang yang kita temui sebagai seseorang yang dikasihi Tuhan dan untuknya Yesus mati. Model ini bisa diterapkan dimana saja. Hal ini tergantung pada kesediaan orang untuk mengikuti Roh Kudus, kemanapun Dia memimpin.





Kemanapun Dia  
memimpin ...



# **Lampiran**

LANGKAH-LANGKAH  
DAN PERALATAN

Tujuan kita adalah  
dengan sengaja dan  
kreatif mendahulukan  
kebutuhan orang lain  
di atas kebutuhan  
kita sendiri dan  
membiarkan karunia  
Kristus mengalir  
keluar dari diri kita  
dengan kelemah-  
lembutan, rasa hormat,  
dan kerendahan hati.

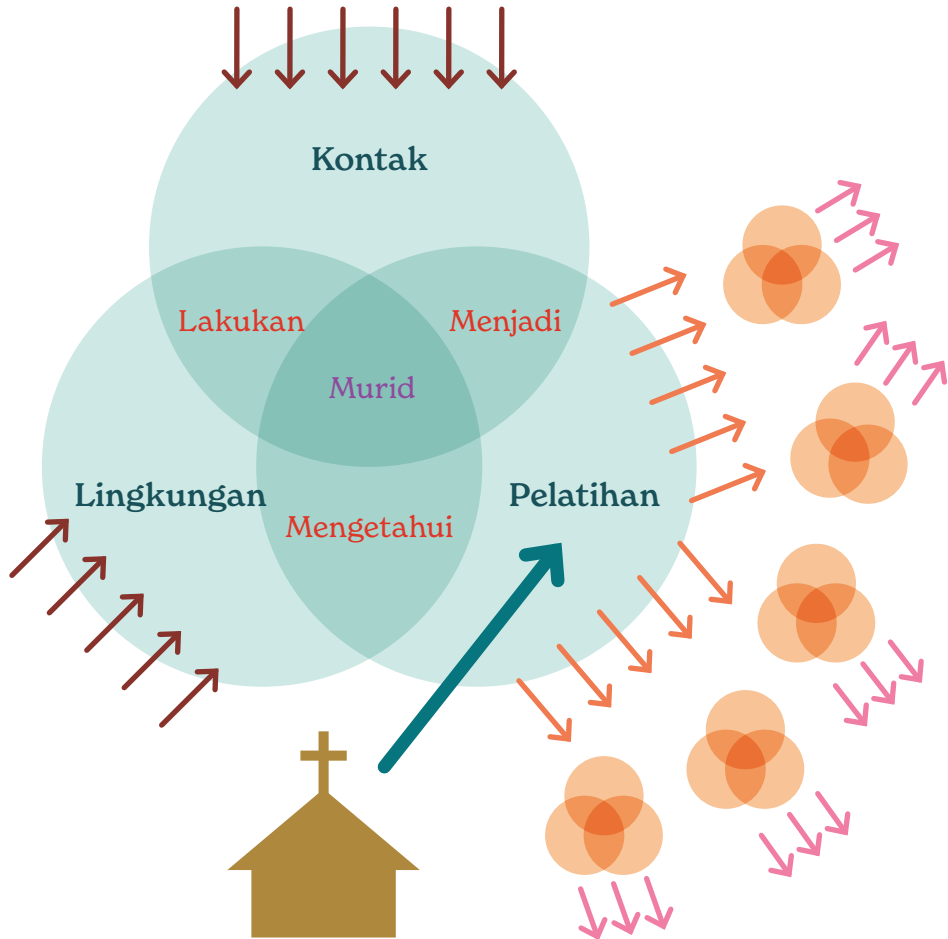
# LANGKAH- LANGKAH

UNTUK MENGUBAH DUNIA  
BAGAIMANA CARA UNTUK  
MEMFOKUSKAN KEMBALI  
KEHIDUPAN ANDA

**IMAN:** Pengetahuan tentang Tuhan yang diwujudkan

**1 Mendengar (Doa)**

**2 Tindakan**

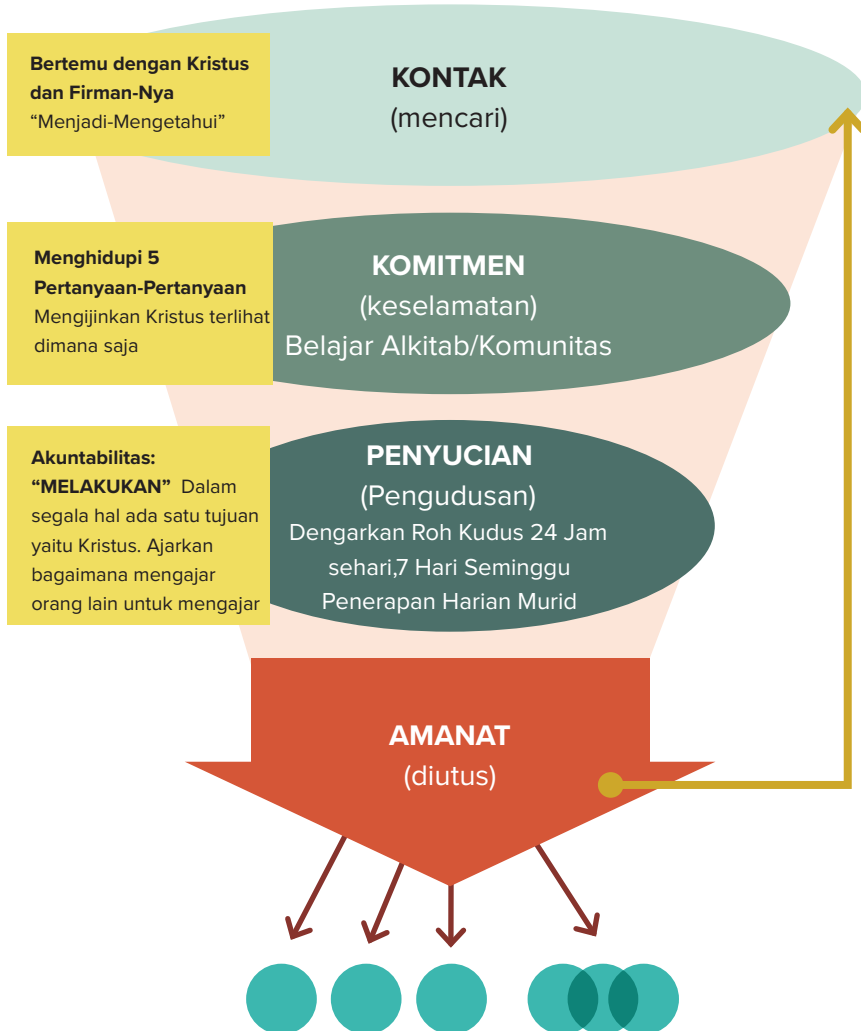


Segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman,  
adalah dosa.

**Roma 14:23**



Hanya ada dua kemungkinan penjelasan bagi seseorang atau kelompok yang tidak memuridkan: mengabaikan atau dosa.



# 1

## Anda Melakukannya

1. Latihlah 5 Pertanyaan setiap hari. Aturlah jam anda untuk mengingatkan anda:
  - Setiap jam, “Apa yang saya lakukan di sini dan apa yang ada di tangan saya?”
  - Setiap 30 menit “Siapa yang ada di depan saya?” dan “Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah tempat kediaman Tuhan?”
  - Setiap pekerjaan/pertemuan adalah alasan yang digunakan Tuhan untuk menjangkau umat manusia.
2. Buatlah jurnal doa (mendengarkan). “Bagaimana jika semua orang menjadikan murid seperti saya?”
3. Dari jurnal tersebut, rencanakan hari Anda dengan cermat. Dengarkan apa yang Tuhan ingin katakan kepada kontak Anda. Setiap lokasi, setiap momen, setiap orang: **DENGARKAN**
4. Buat daftar kebutuhan penyembuhan. Setiap orang membutuhkan jamahan penyembuhan dari Tuhan.
5. Buat tim dengan minimal 1 partner, tetapi tidak lebih dari 12 orang.

# 2

## Buat Grup Kontak

**Fokus: Orang yang Tidak Percaya untuk Bertemu Kristus di dalam Anda.**

Dimanapun Anda berada, buatlah grup yang menyenangkan: hobi, lingkungan sekitar, atau pekerjaan. Menjadi sangat berbeda sehingga orang-orang bertanya, “Mengapa kamu begitu baik?” Kemudian ketika Roh Kudus mendorong Anda, undanglah mereka bergabung ke kelompok komunitas Anda.

1. Dengarkan, bagikan, dengarkan, kasihi, dengarkan, dengarkan, dengarkan ...
2. Bangun hubungan
3. Temukan kesamaan minat
4. Kopi, olah raga, makan siang, proyek komunitas, bimbingan belajar, musik ...
5. Hubungkan keluarga-keluarga.
6. Tawarkan untuk melayani/minta mereka membantu Anda.
7. Ciptakan suasana yang mendorong pertanyaan.
8. Ketika ditanya, sebutkan diri Anda sebagai pengikut Yesus daripada mengatakan bahwa anda seorang Kristen.
9. Kasih—adalah keputusan atas keinginan Anda untuk

mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan Anda sendiri (panduan utama).

10. Mintalah mereka mengajari Anda tentang budaya, adat istiadat, praktik, kepercayaan, bahasa mereka. Kemudian hormati mereka.
11. Tunggu sampai mereka mengajukan pertanyaan kepada Anda
12. Jawaban dari Kitab Suci.
13. Jawab dengan pertanyaan.
14. Bersikaplah dengan disengaja, tapi jangan terburu-buru. Bangun hubungan.
15. JANGAN PERNAH! JANGAN PERNAH! JANGAN PERNAH mencoba memenangkan argumen.
16. Mencari, menemukan, dan membangun jembatan.
17. Terlibat—keluarga, komunitas, dll.
18. Jujurlah.
19. Mengenal Firman (sebagai nafas Tuhan).
20. Fokus pada Yesus.
21. Bersikap lemah-lembut, rendah hati, dan hormat.
22. Jangan membuat bingung budaya Anda dengan mengikuti Yesus.
23. Bukan tugas Anda untuk membuat seseorang bertobat. Anda harus menjadi sarana yang digunakan Roh Kudus untuk memasuki kehidupan mereka.
24. Bersiaplah untuk saatnya.
25. Bersiaplah untuk pemuridan, pembinaan, pendampingan kontekstual seumur hidup.

**"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.**

**Matius 22:37-39**

# Setiap Nafas...

“Kepada-Ku telah  
diberikan segala kuasa  
di sorga dan di bumi.  
Karena itu:

**1 Pergi**

**2 Jadikanlah** semua bangsa murid-Ku

**3 Baptislah** mereka dalam nama ...

**4 Ajarlah** mereka melakukan  
segala sesuatu yang telah  
Kuperintahkan kepadamu

Dan ketahuilah, Aku menyertai  
kamu senantiasa sampai kepada  
akhir zaman.”

**Matius 28:18-20**

*TUJUAN: KESADARAN YANG TAK PERNAH  
BERHENTI*

# 3

## Buatlah Grup Komunitas

### **FOKUS: Keselamatan dan Langkah Awal Untuk Mengikuti Yesus**

Di sinilah orang yang belum percaya bertemu dengan Firman. Mungkin juga terdapat orang-orang Kristen lama dan orang-orang Kristen baru yang pengetahuannya terbatas akan Kitab Suci. Satu per satu atau lebih, tetapi tidak lebih dari 12 orang. Jika lebih dari 12 orang, mulailah kelompok kedua.

1. Prinsip 50/50: Tidak lebih dari separuh kelompok ini seharusnya menjadi Kristen. Ketika mereka menjadi Kristen segera pindahkan mereka ke kelompok Pelatihan dan bimbing mereka untuk memulai kontak kelompok komunitas mereka sendiri.
2. Mulai dari yang Kecil - Mulai Mendalam.
3. Tujuan utama: Mendengar Tuhan dan mengambil tindakan.

4. Secara bergiliran mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan dan memimpin diskusi.
5. Penerapan ... selalu buat hal itu menyenangkan.
6. Bimbing jangan memimpin.
7. Jangan beri tahu mereka, mintalah mereka memberi tahu Anda. Lalu tanyakan kenapa?
8. Penerapan dalam kehidupan nyata diambil dari kehidupan dan perumpamaan Kristus.
9. Mulailah dengan Kitab injil.
10. Fokus yang kuat pada Khotbah di Bukit. "Beginilah cara seorang pengikut Kristus selalu hidup dalam segala keadaan."
11. Gunakan Kitab Suci, Puasa, Alat-alat Doa (Lihat Peralatan).
12. Bertemu setiap minggu.
13. Tunjukkan kepada mereka, jangan hanya sekedar kata-kata.
14. Laporkan di mana Anda melihat Tuhan bekerja.
15. Tempat yang aman untuk keraguan: "Apa maksud anda tentang Yesus adalah satu-satunya jalan? Bagaimana saya bisa tahu bahwa itu benar? Mengapa orang Kristen ... ?"
16. Jauhi kejahatan—"aku terlebih dahulu" dan menuju pada kasih —"kamu terlebih dahulu." Allah adalah kasih.
17. Benamkan diri ke dalam esensi "Eis"-Ku: "Baptislah mereka dalam nama "Eis"."
18. Ajar mereka untuk taat dalam segala hal.
19. Firman—Dengarkan—Firman—Dengarkan secara sistematis dan konsisten.
20. Tunjukkan pada mereka pelayanan. Dengarkan panggilan mereka dan hasil pelayanan mereka.
21. Amati, dengarkan, dan ulas ulang.
22. Cari tahu apakah para murid mengetahui apa yang Yesus perintahkan.
23. Cari tahu apakah para murid benar-benar menaati Yesus.
24. Pergi. Buat. Benamkan. Ajar.
25. "hanya iman yang bekerja oleh kasih" Galatia 5:6.



Menjadi murid berarti dengan sengaja mengidentifikasikan diri Anda dengan kepentingan Tuhan terhadap orang lain.

**Richard Foster**



# 4

## Kelompok-Kelompok Pelatihan

PERGERAKAN/BERPINDAH DARI ORANG  
PERCAYA MENJADI MURID

**Fokus: Pengudusan. Kekudusan sebagai gaya hidup, setiap langkah yang kita ambil adalah tanah yang kudus.**

Jika Anda mengatakan Anda adalah seorang murid ... buktikan. Ini untuk semua orang percaya, dari yang baru sampai yang sudah lama berada di gereja.

1. Bertemu setiap minggu (maksimal 2 jam) dengan mentor/ pelatih dan orang lain dalam kelompok pelatihan.
2. Bagaimana Anda akan mengajari mereka cara mengajar orang lain untuk melakukan pemuridan?
3. Generasi ke-3: Anda tidak bisa mengatakan bahwa Anda telah memuridkan sampai murid tersebut telah memiliki murid yang mengajari murid mereka sendiri cara memuridkan lagi. Bagaimana saya dapat meneladani dan mengajar murid saya untuk menemukan/mencontohkan/mengajarkan seorang murid keterampilan menemukan/mencontohkan/ mengajar murid?



# PERALATAN- PERALATAN

# I

# **Templat Sesi Pelatihan untuk Sesi Pertama**

HANYA IMAN YANG BEKERJA  
OLEH KASIH.”

GALATIA 5:6

# 1

## Akuntabilitas

“SEKEMBALINYA RASUL-RASUL ITU  
MENCERITAKAN KEPADA YESUS APA YANG  
TELAH MEREKA KERJAKAN” LUKAS 9:10

### Kasih

Para murid bertanggung jawab atas kasih yang Tuhan percayakan kepada mereka. Kasih adalah keputusan atas kemauan untuk mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan sendiri.

### 1 Mengakui Kehadiran Tuhan melalui doa dan ekspresi publik

Minggu ini ...

- Dimanakah saya melihat Tuhan bekerja minggu ini?
- Apa yang Tuhan bicarakan pada saya? (Apa tanggapan saya?)
- Apa yang saya fokuskan?

## 2 Pengakuan

Minggu ini ...

- a. Apakah Anda dengan sengaja tidak menaati Tuhan?
- b. Godaan apa yang pernah Anda temui?
- c. Apa yang telah kamu lakukan yang ingin kamu rahasiakan?
- d. Bagaimana Anda menghabiskan waktu dan uang Tuhan?
- e. Siapa yang Tuhan berikan tanggung jawab kepada Anda minggu ini?
- f. Dimana/kapan/bagaimana kegembiraan dan kasih mengalir dari Anda?
- g. Saya fokus pada Tuhan \_\_\_\_ jam dan \_\_\_\_ menit minggu ini.
- h. Jelaskan waktu Anda bersama Tuhan.

## 3 Observasi dan Refleksi

Minggu ini ...

- a. Apa yang telah saya pelajari dari Tuhan? (tanggapan saya?)
- b. Apa yang saya baca? (Kitab Suci dan penulis lainnya)
- c. Saya berdoa untuk hal berikut tiga kali sehari
  - Anggota kelompok:
  - 3/6 orang belum percaya/orang:
- d. Selama waktu saya bersama Tuhan, saya berdoa untuk keluarga, teman, dan acara lainnya.
- e. Waktu saya sendirian dengan Tuhan menghasilkan:\_\_\_\_\_.
- f. Minggu lalu saya belajar dan menerapkan tindakan:\_\_\_\_\_.
- g. 7 individu yang kebutuhannya sengaja saya utamakan (hasil)
- h. Peluang tak terduga (terlewatkan atau ditemukan) untuk mendahulukan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan saya pada minggu lalu.

# 2

## Menerima Pengetahuan

*“... TETAPI HENDAKLAH KAMU MENJADI PELAKU FIRMAN DAN BUKAN HANYA PENDENGAR SAJA.” YAKOBUS 1:22*

### Iman

Para murid bertanggung jawab atas iman yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan yang diwujudkan nyatakan dalam tindakan.

### Minggu ni ...

- a. Belajar Kitab Suci: Contoh **1 Yohanes**
- b. Topik: **Metode-Metode Belajar Alkitab**
- c. Dialog dan Apologetik
- d. Teks-Teks: **My Utmost for His Highest, Oswald Chambers; Celebration of Discipline, Richard Foster**

Apa yang saya pelajari tentang Allah?

Apa yang saya pelajari tentang umat manusia?

Apa yang saya pelajari tentang diri sendiri?

# 3

## Mewujudnyatakan Pelayanan Dalam Tindakan

KEMUDIAN DARIPADA ITU TUHAN MENUNJUK ... MURID YANG LAIN, LALU MENGUTUS MEREKA BERDUA-DUA MENDAHULUI-NYA KE SETIAP KOTA DAN TEMPAT YANG HENDAK DIKUNJUNGI-NYA. LUKAS 10:1

- 1 Tuhan, Apa yang ingin Engkau lakukan di dalam saya dan melalui saya minggu ini?

| Minggu                                | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu |
|---------------------------------------|-------|--------|------|-------|-------|-------|
| 1. Bangun pada____ saya akan melayani | 1.    | 1.     | 1.   | 1.    | 1.    | 1.    |
| 2.                                    | 2.    | 2.     | 2.   | 2.    | 2.    | 2.    |
| 3.                                    | 3.    | 3.     | 3.   | 3.    | 3.    | 3.    |
| 4.                                    | 4.    | 4.     | 4.   | 4.    | 4.    | 4.    |

- 2 Prioritas saya minggu ini...

- 3 Bagaimana saya akan melayani minggu ini?

a. Dalam Kasih b. Dalam Kebenaran c. Dalam Kesatuan

- 4 Penugasan saya minggu ini dari ...

a. Allah b. Diri Sendiri c. Kelompok d. Orang Lain

- 5 Kebutuh apa/siapa yang akan saya jumpai?

- 6 Bagaimana saya mempersiapkannya?

- 7 Tanyakan satu sama lain: Apa yang anda dan Allah lakukan pada.. Hari Selasa jam 2 siang, atau hari Kamis 5 Siang atau hari Sabtu jam 1- pagi...dst.



Kita harus  
menempatkan  
diri kita  
dihadapan Allah  
supaya Ia dapat  
mengubahkkan kita.

# II

## **Berdoa (Mendengarkan) Jurnal**

Hal ini merupakan peralatan yang paling penting untuk membuat murid seiring perjalanan anda. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mendengar dan melihat Allah di sepanjang hari, memungkinkan setiap langkah menjadi kudus, memungkinkan untuk sungguh-sungguh “Berdoa tanpa henti.” Di malam hari, murid tersebut memikirkan hari berikutnya. Di mana dia akan berada setiap jam dan setidaknya satu orang yang dia harapkan untuk ditemui. Dia menulis ini di “perencana harian” dan mendengarkan bimbingan Tuhan mengenai apa yang harus dia katakan dan lakukan selama pertemuan itu. Di penghujung hari berikutnya, dia menuliskan hasilnya dan memulai proses untuk hari berikutnya. Ini harus dilakukan setiap hari dalam seminggu. Ini adalah cara terkuat dan tercepat untuk memfokuskan kembali perhatian kita dari diri kita sendiri untuk terus mendengarkan suara Tuhan, memungkinkan kita berjalan dalam keindahan kekudusan dan orang-orang di sekitar kita untuk berjumpa dengan Kristus. Hal ini juga dapat dimasukkan ke dalam aplikasi bersama kelompok pelatihan sehingga tim dapat saling mendoakan dan bertanggung jawab.

## Sungguh-sungguh berdoa, Rencanakan Setiap Hari Dalam Kehidupan Anda

| Senin |       |         |     |       |
|-------|-------|---------|-----|-------|
| Kapan | Siapa | Di mana | Apa | Hasil |
| 08:00 |       |         |     |       |
| 09:00 |       |         |     |       |
| 10:00 |       |         |     |       |
| 11:00 |       |         |     |       |
| 12:00 |       |         |     |       |
| 13:00 |       |         |     |       |
| 14:00 |       |         |     |       |
| 15:00 |       |         |     |       |
| 16:00 |       |         |     |       |
| 17:00 |       |         |     |       |
| 18:00 |       |         |     |       |
| 19:00 |       |         |     |       |
| 20:00 |       |         |     |       |

*Contoh Perencanaan Hari*

**Iman adalah pengetahuan tentang Allah yang diwujudkannyatakan lewat tindakan.**

“Tanpa iman  
mustahil  
menyenangkan  
Tuhan.”

# III

## Contoh Pertanyaan- Pertanyaan

BERTANYA SATU SAMA LAIN UNTUK  
BERFOKUS KEMBALI DARI ORANG  
PERCAYA KE MURID.

**A****Bagaimana mereka hidup?**

1. Sebagai tempat kediaman Allah, bagaimana mereka akan meresponi setiap orang yang dibawa oleh Roh kudus di hadapan-Nya?
2. Apa tujuan utama mereka dalam pekerjaan mereka saat ini?
3. Bagaimana mereka menghabiskan 24 jam pada hari Selasa yang biasa?
4. Apa kepemilikan terpenting mereka?
5. Apa tantangan terbesar mereka dalam hidup?
6. Jika mereka diberikan Rp. 400 Juta, bagaimana mereka akan menghabiskannya setiap rupiahnya?
7. Berapa lama waktu mereka habiskan untuk sendiri bersama Allah dalam satu minggu?
8. Siapa nama penjaga toko tempat mereka membeli makanan?
9. Apa yang memberikan sukacita terbesar bagi mereka?
10. Apa perbuatan paling baik yang pernah mereka lakukan untuk orang asing?
11. Jika mereka harus memilih diantara 2 kata berikut, bagaimana mereka menggambarkan diri mereka sebagai pemimpin-pemimpin atau sebagai pelayan-pelayan?
12. Sebutkan 5 cara mereka menempatkan kebutuhan orang lain terlebih dahulu di minggu yang lalu.
13. Seperti apa rumah impian mereka?
14. Di luar Alkitab, Daftarkan 5 pribadi yang mereka kagumi?
15. Berapa lama waktu yang mereka habiskan dengan pembimbing mereka?
16. Daftarkan 5 nama-nama dari tetangga rumah terdekat mereka?
17. Seberapa sering mereka memberikan sesuatu?
18. Siapa 3 pahlawan hidup mereka?
19. Siapa 3 pahlawan hidup mereka?

20. Bagaimana mereka akan meresponi seseorang yang mengatakan bahwa Alkitab bukanlah Firman Allah tetapi hanyalah gagasan manusia tentang Allah?
21. Jika mereka memiliki sepanjang hari tanpa harus melakukan apapun, bagaimana mereka menggunakan hari itu?
22. Bagaimana mereka melayani orang lain?
23. Kepada siapa mereka bertanggung-jawab?
24. Karena Anda adalah Tabut Perjanjian Baru, bagaimana Anda mengizinkan Tuhan keluar dari kotaknya?

## B

### **Bagaimana mereka bersekutu dengan Tuhan?**

1. Setelah berada di hadirat Tuhan dalam doa, belajar, berpuasa, dan beribadah, bagaimanakah hal-hal tersebut berubah?
2. Apa yang Anda dan Tuhan bicarakan?
3. Dimana Anda dan Tuhan bertemu?
4. Seberapa sering dan dimana anda melihat Tuhan?
5. Ceritakan kepada saya tentang struktur percakapan anda dengan Tuhan.
6. Apa yang kamu impikan?
7. Apa pendapat Tuhan tentang Anda?
8. Sebutkan enam buku yang berdampak pada hidup Anda.
9. Bagaimana Anda menanggapi perintah Allah, “Jadilah kudus”?
10. Apa arti persekutuan bagi Anda?
11. Bagaimana dan kapan Anda mendengar Tuhan?
12. Seberapa sering Anda menghabiskan satu hari sendirian bersama Tuhan?
13. Peran apa yang dimainkan Kitab Suci dalam hidup Anda?
14. Apa yang Tuhan katakan secara pribadi kepada Anda tentang teman Anda?
15. Bagaimana pandangan Allah terhadap rekan kerja Anda?
16. Buku apa yang kamu baca?

17. Kapan dan mengapa Anda berpuasa?
18. Apa yang Anda dan Tuhan bicarakan ketika Dia menyebutkan sesama Anda?
19. Berikanlah contoh betapa Anda mengasihi Tuhan.
20. Apa itu dosa?
21. Mengapa dan bagaimana Anda belajar kitab suci?
22. Bagaimana Anda menyembah?
23. Di mana/kapan/bagaimana Anda pernah mendengar Tuhan dengan paling jelas dalam hidup Anda, tahun ini, bulan ini, minggu ini ... hari ini?

## **C** Bagaimana mereka akan memuridkan orang lain?

1. Unsur apa yang mereka anggap paling penting dalam pembelajaran memuridkan?
2. Buatlah daftar orang-orang yang telah Tuhan berikan kepada mereka untuk dimuridkan.
3. Berikan contoh bagaimana mereka telah membimbing seseorang untuk bertemu Kristus.
4. Apa pengalaman pemuridan mereka yang paling berharga?
5. Berapa banyak waktu yang mereka habiskan bersama orang-orang yang telah Tuhan berikan kepada mereka?
6. Di manakah mereka bertemu dengan orang-orang yang mereka muridkan?
7. Elemen penerapan praktis apa yang dilibatkan dalam kelompok pemuridan mereka?
8. Buat garis besar pertemuan pemuridan selama enam minggu.
9. Tujuan apa yang mereka miliki untuk setiap murid?
10. Ceritakan kepada saya bagaimana hal-hal tersebut membimbing seseorang yang baru saja mulai mengikuti Yesus menuju kehidupan yang penuh sukacita berserah penuh kepada Roh Kudus.



11. Bagaimana para murid ini mempraktikkan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari mereka?
12. Apa pengalaman pemuridan mereka yang paling mengecewakan?
13. Siapa yang memuridkan/membimbing/melatih mereka?
14. Berapa banyak orang yang telah mereka muridkan yang saat ini sedang memuridkan orang lain?
15. Apa saja yang tercakup dalam pertemuan biasa dengan para murid?
16. Apakah ada tempat untuk pengakuan dosa dalam kelompok pemuridan?
17. Langkah-langkah apa yang mereka ambil untuk memuridkan orang-orang yang belum percaya?
18. Karena mereka dipanggil untuk memperlengkapi para pengikut Yesus untuk menjadi pelayan, alat apa saja yang mereka perlukan?
19. Bagaimana mereka menjelaskan bahwa Alkitab berbeda dengan teks yang dianggap suci di agama lain?
20. Metode apa yang mereka gunakan untuk memuridkan keluarga mereka?
21. Metode pembelajaran Alkitab apa yang telah mereka ajarkan kepada orang lain?
22. Apa yang akan mereka lakukan: studi, penerapan, akuntabilitas, mentor, berlipat ganda?

**Kehidupan Tuhan di dalam kita  
mengekspresikan diri-Nya sebagai  
kehidupan Tuhan, bukan sebagai  
kehidupan manusia yang berusaha  
untuk menjadi saleh.**

**Oswald Chambers**

Jika Anda tidak hidup seperti ini,  
tidak seorang pun di sekitar Anda  
(rekan kerja, teman, keluarga, pelayan,  
juru tulis) akan melihat Tuhan,  
mereka hanya akan melihat Anda.

“Berusahalah hidup damai  
dengan semua orang dan  
kejarlah kekudusan, sebab tanpa  
kekudusan tidak seorang pun  
akan melihat Tuhan.”

**Ibrani 12:14**

“tetapi hendaklah kamu menjadi  
kudus di dalam seluruh hidupmu  
sama seperti Dia yang kudus, yang  
telah memanggil kamu,”

**1 Petrus 1:15**

Kebiasaan pemuridan  
memungkinkan Roh Kudus berdiam  
di dalam diri kita untuk meresapi  
keberadaan kita dengan damai  
sejahtera, menembus hidup kita  
dengan kasih, menghasilkan iman  
yang melihat segala sesuatu dalam  
terang tujuan Allah yang memanggil  
kita untuk berpartisipasi dalam  
rekonsiliasi umat manusia yang  
terhilang, memungkinkan kita  
untuk memiliki pengharapan yang  
teguh dalam situasi yang paling  
mengecewakan, memberdayakan  
kita untuk melakukan apa yang  
benar dan melawan kekuatan jahat.

Singkatnya, kelimpahan hidup  
yang penuh sukacita itulah yang  
Yesus katakan bahwa Dia datang  
untuk membawa semua orang yang  
mengikuti-Nya.

**Richard Foster**

# IV

## Ajarkan Cara Mengajar

1. BIMBING JANGAN PIMPIN
2. KECUALI ANDA MELAKUKAN PELAJARAN SESUATU YANG BARU, SELALU MINTALAH MURID YANG MEMIMPIN PELAJARAN KITAB SUCI. INI BISA DILAKUKAN SECARA TIM ATAU INDIVIDU.
3. JANGAN KATAKAN KEPADA MEREKA ... MINTA MEREKA YANG MENGATAKAN, LALU TANYAKAN KENAPA.

# 1

## Kitab Suci

MEREKA PERLU BELAJAR BEBERAPA METODE  
UNTUK MENGAJARKAN ORANG LAIN  
BAGAIMANA MENGAJARKAN KITAB SUCI.  
KAMI TELAH DAFTAR BEBERAPA DI BAWAH  
INI. PASTIKAN ANDA MEMPERHATIKANNYA  
MENGUNAKAN SEMUA METODE. BICARAKAN  
TENTANG MANA YANG BEKERJA TERBAIK  
DALAM KONTEKS BERBEDA.

“Seluruh Kitab Suci diilhami  
oleh Tuhan dan berguna untuk  
mengajar, menegur, mengoreksi  
dan mendidik dalam kebenaran,  
sehingga abdi Tuhan dapat  
diperlengkapi secara menyeluruh  
untuk setiap pekerjaan baik.”

**2 Timotius 3:16-17**

# 1

## Pendekatan Ikhtisar

### a. Meringkaskan

Narasi; memahami bagian itu.

### b. Memahami

Apa artinya ini? Mengapa Tuhan memilih cerita ini dan kata-kata/tegangan/frasa/orang/cerita/tema ini? Apa tujuannya?

### c. Aplikasi

Bagaimana hal ini mengubah saya? Berdasarkan ayat ini, bagaimanakah saya harus hidup?

# 2

## Kata demi kata

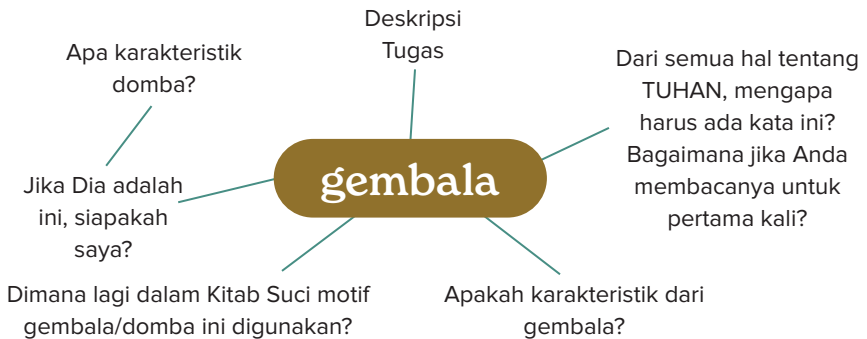
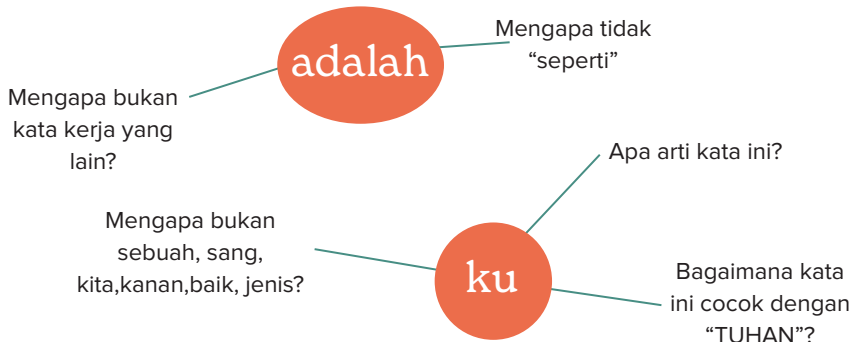
*“Seluruh Kitab Suci dihembuskan oleh Tuhan.”*

- Apa arti dari kata/tata bahasa/frasa/orang/tema ini?
- Mengapa kata ini dipilih dan mengapa ditempatkan di sini?
- Kata apa lagi yang bisa dipilih?
- Apa yang tersirat dalam hal ini (atau sisi negatifnya)?
- Dimana lagi dalam Kitab Suci kata-kata ini ditemukan?

### CONTOH: Mazmur 23

Mintalah para murid mengerjakan seluruh bab dengan sekadar mengajukan pertanyaan tentang setiap kata.

- Itu: \_\_\_\_\_
- TUHAN: \_\_\_\_\_
- adalah: \_\_\_\_\_
- gembala: \_\_\_\_\_
- ku: \_\_\_\_\_



### 3

## Studi Kata Kerja

CONTOH: Mazmur 23

### Tindakan Tuhan

- Dia adalah
- Dia membuat
- Dia memimpin
- Dia memulihkan
- Dia membimbing
- Anda bersama saya
- Tongkat anda/kayu kenyamanan
- Anda bersiap
- Anda mengurapi

### Tindakan manusia

- Saya berjalan
- Saya tidak akan mau/takut
- Saya tinggal

### 4

## Studi Frase

CONTOH: “Marilah kepadaku”  
dalam Injil Matius

- 5:24 – Pertama Pergi dan berdamai lalu datang ...
- 8:11 – Banyak orang akan datang dari timur dan barat dan mengambil tempat bersama Abraham.
- 11:28 – Datanglah kepadaku, kamu semua yang letih lesu dan berbeban berat.
- 14:28 – Tuhan ... suruh aku datang kepadamu di atas air. Yesus berkata, “Mari.”
- 16:24 – Barangsiapa mau mengikut Aku, ia harus: menyangkal..., menerima..., mengikuti...
- 19:14 – Biarkan anak-anak kecil datang... karena...
- 19: 21 – Jika Anda ingin “telos”: pergi ... jual ... berikan ... lalu datang ... ikuti.
- 25:34 – Marilah, hai kamu yang diberkati ...



## 5

## Studi Tematik

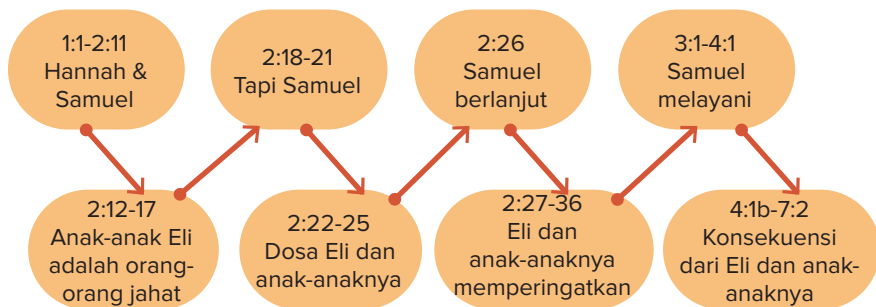
*CONTOH: Otoritas Yesus dalam Injil Matius*

- Bab 5, 6, dan 7 – Pengajaran: Tentang tingkah laku manusia & O.T. Hukum
- Bab 8
  - Atas penyakit
    - Jenis terburuk 1-4 (menyentuh dan berbicara)
    - Kafir dan jarak 5-13 (berbicara)
  - Umum dan tidak umum 14-16
    - (hanya menyentuh dan hanya berbicara)
  - Atas nubuatan (masa lalu) 17
  - Atas motif manusia 18-22
  - Atas alam 23-27
  - Atas setan 28-34
- Bab 9 – Atas Dosa

## 6

## Struktur

*CONTOH: Pertukaran Biografis dalam 1 Samuel*



# 2

## Doa

KITA DIINSTRUKSI “MELALUI DOA DAN PERMOHONAN DENGAN SYUKUR BIARKAN PERMINTAANMU DIKETAHUI TUHAN” DOA ADALAH MENDENGARKAN.

**“Tetaplah berdoa.”**

**1 Tesalonika 5:17**

- Sendiri. (Matius 14:23, Markus 1:35, Lukas 9:18, Lukas 22:39-41)
- Di muka umum. (Yohanes 11:41-42, Yohanes 12:27-30)
- Sebelum makan. (Matius 26:26, Markus 8:6, Lukas 24:30, Yohanes 6:11)
- Sebelum penyembuhan. (Markus 7:34-35)
- Setelah penyembuhan. (Lukas 5:16)
- Untuk melakukan kehendak Bapa. (Matius 26:36-44)
- Mengajarkan pentingnya doa. (Matius 21:22, Markus 11:24-26, Matius 7:7-11, Lukas 11:9-13, Yohanes 14:13-14, Yohanes 15:7,16, Yohanes 16:23-24, Matius 5 :44, Lukas 6:27-28, Matius 6:5-15 - Doa Bapa Kami, Lukas 11:2-4, Matius 18:19-20).
- Penumpangan tangan dan berdoa untuk anak kecil. (Matius 19:13-15)
- Meminta Allah untuk memuliakan nama-Nya. (Yohanes 12:27-28)
- Di Perjamuan Kudus. (Matius 26:26)
- Berdoa untuk Iman Petrus ketika Iblis menuntut untuk “menampi” dia. (Lukas 22:31-32)
- Berdoa bagi diri-Nya, Murid-murid-Nya, dan seluruh orang

- percaya sebelum menuju Getsemani. (Yohanes 17:1-26)
- Di Bukit Getsemani, sebelum dia dikhianati, Dia berdoa 3 doa yang berbeda. (Yohanes 17:1-26)
  - Baptisan. (Lukas 3:21-22)
  - Pagi. (Markus 1:35-36)
  - Sepanjang Malam. (Lukas 6:12-13)
  - Ketika berbicara kepada pemimpin-pemimpin Yahudi. (Matius 11:25-26)
  - Mengucap syukur kepada Bapa sebelum memberi makan 5000 orang. (Yohanes 6:11)
  - Sebelum berjalan di air. (Matius 14:23)
  - Sambil menyembuhkan orang tuli dan orang yang bisu. (Markus 7:31-37)
  - Mengucap syukur kepada Bapa sebelum memberi makan 4000 orang. (Matius 15:36)
  - Sebelum Petrus menyebut Yesus “Kristus.” (Lukas 9:18)
  - Pada saat Transfigurasi. (Lukas 9:28-29)
  - Saat kembalinya ketujuh puluh orang itu. (Lukas 10:21)
  - Sebelum mengajarkan Doa Bapa Kami kepada murid-murid-Nya. (Lukas 11:1)
  - Sebelum membangkitkan Lazarus dari kematian. (Yohanes 11:41-42)
  - Tepat setelah disalib, Yesus berdoa, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Lukas 23:34)
  - Saat di kayu salib (Matius 27:46)
  - Dalam nafas terakhir-Nya, Yesus berdoa, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” (Lukas 23:46)
  - Berdoa berkat atas roti sebelum Dia makan bersama orang lain setelah kebangkitan-Nya. (Lukas 24:30)
  - Dia memberkati para murid sebelum Kenaikan-Nya. (Lukas 24:50-53)
  - Dia masih berdoa bagi kita. (Roma 8:34, Ibrani 7:25, 1 Yohanes 2:1)

Karena itu berdoalah  
demikian: Bapa kami yang di  
sorga, Dikuduskanlah nama-  
Mu, datanglah Kerajaan-Mu,  
jadilah kehendak-Mu di bumi  
seperti di sorga. Berikanlah  
kami pada hari ini makanan  
kami yang secukupnya  
dan ampunilah kami akan  
kesalahan kami, seperti kami  
juga mengampuni orang yang  
bersalah kepada kami; dan  
janganlah membawa kami  
ke dalam pencobaan, tetapi  
lepaskanlah kami dari pada  
yang jahat.

**Matius 6:9-13**

Semua orang yang telah  
berjalan bersama Tuhan  
memandang doa sebagai hal  
terpenting dalam hidup mereka.

**Richard Foster**

Seorang laki-laki berdoa, dan  
awalnya dia berpikir bahwa  
doa itu hanya berbicara.  
Namun kemudian ia semakin  
senyap hingga pada akhirnya ia  
menyadari bahwa doa itu adalah  
mendengarkan.

**Søren Kierkegaard**

# 1

## Berdoa berarti Berubah

*Jika kita tidak mau berubah, kita akan meninggalkan doa sebagai karakteristik yang nyata dari kehidupan kita.*

- “Saya memiliki begitu banyak urusan yang tidak dapat saya lakukan tanpa menghabiskan terlebih dahulu 3 jam sehari dengan berdoa.” – M. Luther
- “Tuhan tidak melakukan apa-apa selain menjawab doa.” – J. Wesley
- “Saya menarik diri dari kegiatan saya 7 kali sehari untuk berdoa.” – A. Judson

**Tuhan selalu menemui kita dimanapun kita berada dan secara perlahan menggerakkan kita menuju hal-hal yang lebih dalam.**

# 2

## Doa Sederhana

*Berdoalah sebisa Anda, bukan doa yang anda tidak bisa.*

- Percaya bahwa Tuhan dapat menjangkau kita dalam kehidupan sehari-hari dalam doa.
- Satu-satunya tempat Tuhan dapat memberkati kita adalah tempat dimana kita berada, karena itu adalah satu-satunya tempat kita!
- Doa sederhana melibatkan orang biasa membawa kekhawatiran biasa kepada Bapa yang penuh kasih dan belas kasihan.

### 3

## Doa Phentos

*“Berbahagialah orang yang berdukacita.” Matius 5:4*

### Keselamatan

- Pengakuan: ada masalah dan hanya Tuhan yang dapat menyelesaikannya.
- Mengakui: Saya bersalah.
- Meminta pengampunan: Maafkan perbuatanku ...
- Bertobat: Saya tidak akan mengulangi perbuatan itu.
- Menerima: pengampunan Tuhan.
- Menaati perintah Tuhan.

### Pengudusan

- Pengakuan
- Mengakui: “Saya” adalah masalahnya.
- Bertobat dari keegoisan dan menyerahkan sepenuhnya: siapa saya dan semua yang saya lakukan
- Menerima: Roh Kudus di dalam hati
- Majulah dengan kuasa Roh Kudus dan membuat murid.

**Sukacita adalah hasil dari hati yang tunduk dalam penyesalan.**

“Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai.”

*Mazmur 126:5*

Tuhan tidak pernah menolak “hati yang patah dan remuk.”

*Mazmur 51:17*

## 4

## Doa Pemeriksaan

*“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku” Mazmur 139:23*

### Pemeriksaan Bagian Luar

- Bagaimana Tuhan hadir kepada kita?
- Bagaimana kita memperkenalkan Tuhan kepada orang lain?
- Bagaimana kita menyikapi kehadiran-Nya?
- Bagaimana kita menjadi alat kasih karunia-Nya?
- Ceritakanlah perbuatan Tuhan yang besar.

### Pemeriksaan Bagian Dalam

- Waktuku di hadapan Tuhan hari ini menghasilkan hal-hal berikut ...
- Apa bedanya pikiran, keinginan, sikap, nilai, tindakan saya dengan: hari kemarin, minggu lalu, bulan lalu, dan tahun lalu?

**Jika pemeriksaan itu hanya sekedar pemeriksaan diri, kita akan selalu berakhir dengan pujian atau menyalahkan diri yang berlebihan**

## 5

## Berdoa dengan Sengaja

*Dimulai dari perjumpaan pertama Anda dengan seseorang, memampukan, meningkatkan, memperlengkapi mereka untuk mendengar dan menaati Roh Kudus.*

**Setiap hari setialah jangan berhenti untuk menulis dalam Jurnal doa Anda. Tuhan akan mengubahmu. Tuhan akan memberi dampak pada setiap orang yang Anda temui saat Anda pergi.**



## 6

## Doa Perjanjian

*Perjanjian Ketaatan Suci: apapun itu keadaannya, waktu, orang lain, dan hasil.*

- a. **Waktu:** Setiap waktu adalah kepunyaan Allah. Pastikan untuk menyisihkan waktu untuk berada di hadapan-Nya setiap hari.
- b. **Tempat:** Setiap langkah adalah tempat yang kudus karena Tuhan selalu berdiam di dalam kita.
- c. **Hati dan Pikiran:** Dia satu-satunya fokus kita. “Kita dibeli dengan harga, hidup kita bukan milik kita sendiri.”

## 7

## Doa Pelepasan

*“Bukan kehendakku tapi kehendak-Mu lah yang terjadi.”*

- a. **Pengudusan:** *Apakah kita menuntut agar Kristus datang kesini dan memecahkan masalah kita ataukah kita bergabung dengan-Nya di Kayu Salib?*
  - “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” *Galatia 2:19-20*
  - Kepercayaan penuh pada karakter Tuhan menghasilkan kematian atas kemauan saya sendiri. “Tuhan menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan... dan segala sesuatu yang Tuhan gunakan, pertama-tama Dia mengurangnya menjadi tiada.” *S. Kierkegaard*
- b. **Pola Doa:** Pengosongan Diri, Penyerahan, Pengabaian, Pelepasan, Kebangkitan.
- c. Ketika Tuhan seakan-akan tidak ada. (Menguji) Jika kita dapat membuat Sang Pencipta langit dan bumi

langsung muncul sesuai keinginan kita, kita tidak akan bersekutu dengan Allah Abraham, Ishak, dan Yakub.

- d. Kita mencintai Tuhan lebih dari anugerah yang Tuhan berikan.
- e. Pemurnian Diri.
- f. Hasil Luar (mereka bukan lagi yang menggerakkan kita).
- g. Prestasi, Kesehatan, Pekerjaan, gelar, Pengakuan.
- h. Hasil Dalam (Emosi dan perasaan tidak lagi mengendalikan kita).
- i. Kedamaian, sukacita “Itu baik,” kepuasan, kemenangan, kebaikan.
- j. Kita berusaha untuk mengenal, mendengar dan memahami Tuhan.

8

## Doa Pujian

*Bukan tolong, tapi terima kasih*

- a. Siapa Dia
- b. Apa yang telah Dia lakukan

9

## Doa Liturgi/Sakramental

*Fokuskan hati kita, pikiran, dan emosi kita.*

10

## Tak Henti-hentinya Berdoa

*Praktikkan kehadiran Tuhan. Usaha umum dalam hidup. Setiap jam/menit.*

11

## Doa Permohonan

*Permintaan kami*

- a. Memahami kehendak Tuhan
- b. Memahami kehendak kita

12

## Syafaat

*Hadiah kita untuk orang lain.*

## 13

**Sebuah latihan**

*Untuk membantu gangguan internal.*

Ciptakan tempat yang tenang, damai, dan indah dalam pikiran Anda, mungkin taman yang berwarna-warni atau tepi laut, mungkin di samping aliran sungai pegunungan. Undanglah Yesus kesana dan duduk di kaki-Nya (Apa yang Dia sukai?) lalu dalam pikiran Anda bangkitlah dan pergilah menjemput setiap teman/keluarga/rekan kerja Anda satu persatu. bawa mereka ke hadirat-Nya dan bawa mereka di dekat-Nya. “Tuhan Yesus, ini temanku Bob yang bekerja di 7-11. Saya tahu Engkau mengenalnya lebih baik dari pada saya. Dia tampak sedih beberapa hari terakhir. Ketika saya bertemu dengannya di waktu senggang, apa yang Engkau ingin saya katakan kepada-Nya?” Untuk masalah, ketakutan, dan gangguan Anda, bangunlah, ambillah, masukkan ke dalam kotak dan serahkan kepada Yesus. “Ini milikmu sekarang, aku hanya ingin mendengar dan melihatmu saja” menciptakan tempat visual membantu kita menghilangkan pikiran yang banyak diwaktu tenang kita bersama Kristus (Aku lapar, penasaran mau makan siang apa? Apakah aku mengunci pintu? Aku tidak percaya bosku..) tempat visual ini lebih banyak mengurus konsentrasi kita, sehingga pikiran kita kurang dapat berkelana. beberapa orang mendengarkan musik instrumental dengan hasil serupa. Cobalah dan lihat apakah itu membantu.

**Melipat tangan dalam doa adalah awal dari perlawanan terhadap kekacauan dunia.**

**Karl Barth**

# 3

## Puasa

“MEREKA AKAN BERPUASA.” – YESUS

Ke mana pun saya pergi, orang berkata, “Ya, saya berdoa. Ya saya membaca Alkitab. Namun ketika saya bertanya tentang puasa, hampir selalu ada keheningan yang tidak nyaman, namun Yesus berkata bahwa murid-murid-Nya akan berpuasa. Mungkinkah jika kita tidak berpuasa kita sebenarnya bukan murid-Nya? Puasalah yang menjadi bahan bakar untuk mendengarkan Tuhan dan menjalani kehidupan yang bermakna setiap langkah adalah kudus. Tanpa puasa kita mudah teralihkan oleh segala hal dan perlahan suara Tuhan memudar hingga tidak terdengar lagi selama sehari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan. Puasa adalah jalan menuju kehidupan tanpa batas bersama Tuhan yang membawa setiap orang yang Anda temui ke dalam hadirat Tuhan yang hidup.

- Musa, Daud, Daniel, Anna, Elia, Ester, Paulus, Yesus — semuanya berpuasa ... bagaimana dengan Anda?
- “Ketika Anda memberi ...”
- “Ketika Anda berdoa ...” (Matius 6:1-18)
- “Ketika Anda berpuasa ...”
- “Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa.” (Matius 9:15)
- “Ketika kamu berpuasa ... adakah kamu sungguh-sungguh berpuasa untuk Aku? (Zakharia 7:5)
- Biarlah puasa dilakukan kepada Tuhan dengan mata kita tertuju pada-Nya. Biarlah niat kita hanya ini, untuk memuliakan Tuhan kita. —John Wesley
- Puasa mengungkapkan keterikatan kita pada apa... apa yang mengendalikan kita.
- “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” (Matius 16:24)
- Puasa menunjukkan kita kunci untuk membuka kuasa Tuhan di dalam dan melalui hidup kita.
- Puasa yang Alkitabiah selalu berfokus pada mengalihkan perhatian kita dari dunia kepada pribadi Yesus.
- Puasa bersama dan pribadi.
- Gereja mula-mula berpuasa pada hari Rabu dan Jumat.

## **SARAN**

- **Terbatas**
  - Satu barang (telepon/TV)
  - Makanan atau minuman favorit
  - Sebuah acara (golf)
- **Sebagian**
  - Makanan: 24 jam
  - Hal: Parkiran mobil Anda, naik bus atau taksi, Anda akan mengizinkan Yesus bertemu lebih banyak orang dengan cara itu
  - Peristiwa: Daripada menonton sepak bola di akhir pekan, ambillah retret rohani untuk menghabiskan waktu sendirian bersama Tuhan.

- **Diperluas**

- Jangka waktu yang lebih lama atau mutlak (pastikan itu dari Tuhan dan bukan untuk mengesankan orang lain, memaksa Tuhan untuk melakukan sesuatu atau menghukum diri sendiri) Ingatlah alasan berpuasa adalah untuk membantu kita fokus pada Tuhan dan mendengarkan suara-Nya saja.
- “Ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus ...” (Kis 13:2)
- “Kemudian murid-murid Yesus datang dan ketika mereka sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: “Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?” Ia berkata kepada mereka: “Karena kamu kurang percaya. sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi... tak akan ada yang mustahil bagimu.” “Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.” (Matius 17:19-22)

Langkah pertama untuk  
menjadi murid adalah  
mendengar dari-Nya:

Alkitab

Doa

Puasa

“Dan segala sesuatu  
yang kamu lakukan  
dengan perkataan atau  
perbuatan, lakukanlah  
semuanya itu dalam  
nama Tuhan Yesus.”

**Kolose 3:17**



“Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih.

Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.”

**Efesus 3:14-21**



Belajar lebih banyak  
tentang perjalanan  
pemuridan Anda



[vision441.org](https://vision441.org)

## Tentang Penulis

Karl Rigsby telah menjadi bagian dari jaringan multiplikasi murid dinamis di seluruh dunia. Dia bermitra dengan berbagai denominasi dengan penekanan khusus Area Akses Kreatif (tempat di mana pemberitaan Injil merupakan kegiatan ilegal atau dibatasi). Dia telah menyaksikan pertumbuhan dramatis Kerajaan Allah di Lokasi-lokasi yang paling sulit di dunia, ketika individu-individu menanggapi perintah Kristus untuk melakukan pemuridan “saat Anda menjalani hari ‘normal’ Anda” dimanapun Tuhan menempatkan Anda.

Dr. Rigsby juga pernah menjabat sebagai profesor di universitas sekuler dan Kristen dan telah memberikan lokakarya dan khotbah di lebih dari seratus negara.